PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 PURWOKERTO

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Nuzulurrochmah

NIM. 3101409102

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Jayusman, M.Hum	Dra. Santi Muji Utami, M. Hum
NIP. 19630815 198803 1 001	NIP. 19650524 199002 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, SS., S.Pd., M.Pd

NIP 197301311999031002

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama,

Dra. Ufi Saraswati, M.Hum
NIP. 19660806 199002 2 001

Penguji II

Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 19630815 198803 1 001

Penguji III

Dra. Santi Muji Utami, M.Hum
NIP. 19650524 199002 2 001

Mengetahui:

Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP 19510808 1980031 00 3

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Nuzulurrochmah
NIM 3101409102

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S. Al Baqarah: 286)*
- *Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkannya. (QS. Al Mu'min:60)*
- *Tidak ada yang sia-sia selama ada usaha dan doa (penulis)*

PERSEMBAHAN

Atas Rahmat ALLAH SWT Skripsi ini aku persembahkan kepada :

1. *Kedua orang tuaku tercinta, yang telah senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dan do'a yang tulus.*
2. *Adik-adikku Faiq, Rizky, dan Fadil yang selalu ada untuk membuatku tersenyum.*
3. *Sahabatku Siti, Florida, dan teman-teman Pend.Sejarah angkatan 2009, yang telah berjuang bersama-sama menuntut ilmu dan merajut kenangan dalam kebersamaan.*
4. *Teman-teman Graha Cendekia 2 Nur, Umi, Mba Ida, Ayin, Fany, Eva, Witri, serta Bocil yang selalu mendukung penulis.*
5. *Almamater UNNES tercinta.*

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto”. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini selesai berkat bimbingan, motivasi, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Arif Purnomo, S.Pd. S.S. M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan adminstrasi.
4. Drs. Jayusman, M.Hum, Dosen Pembimbing I, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Semua Dosen Jurusan Sejarah yang telah menularkan ilmunya kepada penulis.
7. Drs. Dayono, M.M Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwokerto yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
8. Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran sejarah, Dra. Erlina Supriyanti dan Drs. Lulus Kismoyo serta guru dan karyawan SMA Negeri 1 Purwokerto yang telah membantu penulis dengan memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Para siswa yang telah memberikan informasi data yang diperlukan oleh penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, Juli 2013

Penulis

SARI

Nuzulurrochmah. 2013. *Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Jayusman, M.Hum Pembimbing II Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum*

Kata kunci: Pengembangan Karakter, Pembelajaran Sejarah, Siswa Sekolah Menengah Atas

Pendidikan ditujukan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil, serta berbudi pekerti luhur. Dalam mengembangkan pendidikan karakter, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang penting. Kesadaran tersebut dapat terbangun dengan baik melalui pendidikan sejarah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran sejarah dalam rangka mengembangkan karakter siswa di SMA N 1 Purwokerto? 2) Karakter apa saja yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah? 3) Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan karakter di SMA N 1 Purwokerto?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian di SMA N 1 Purwokerto. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA N 1 Purwokerto serta informan pendukung yakni kepala sekolah, waka bidang kurikulum, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik dalam pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA N 1 Purwokerto mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah cinta tanah air, jujur, peduli sosial, komunikatif, disiplin, dan gemar membaca. Faktor yang mendukung antara lain adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, tersedianya bermacam-macam kegiatan ekstra kurikuler, dan banyak terpajang poster serta slogan yang bermuatan nilai karakter. Faktor penghambat antara lain latar belakang siswa yang berbeda-beda, guru sejarah belum memiliki instrumen khusus untuk menilai karakter siswa, dan tempat bermain di luar lingkungan sekolah.

Simpulan dari penelitian ini ialah pengembangan nilai-nilai karakter siswa menjadi hal yang mendesak. Pendidikan diharapkan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, tetapi juga berkarakter, agar keberadaanya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna. Materi pembelajaran sejarah sangat strategis untuk mengembangkan karakter siswa. Saran yang dikemukakan penulis adalah pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto sebaiknya tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, sanksi yang diberikan hendaknya sesuatu yang dapat mengembangkan karakter siswa, dan mengadakan kerjasama dengan orang tua peserta didik sebagai pengawas perilaku peserta didik di rumah.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Batasan Istilah 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR 11

A. Kajian Pustaka 11
1. Pengembangan karakter …….. 11
2.Pendidikan Karakter …… 16
3.Pembelajaran Sejarah …… 24
a. Pembelajaran Sejarah di SMA …….. 30
b. Penilaian Hasil Pelaksanaan Pembelajaran …..... 31
B. Kerangka Berfikir 35

BAB III METODE PENELITIAN 38
A. Pendekatan Penelitian 38
B. Lokasi Penelitian. 39
C. Fokus Penelitian 39
D. Sumber Data Penelitian 40
E. Sasaran Penelitian. 41
F. Teknik Pengumpulan Data 42
G. Teknik Keabsahan Data 44
H. Teknik analisis data 46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 51
B. Hasil Penelitian 55
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Purwokerto. 55
a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah. 61
b. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah. 63
c. Evaluasi Pembelajaran Sejarah. 76
2. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan melalui Pembelajaran Sejarah. 78
3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Siswa di SMA N 1 Purwokerto..... 83
C. Pembahasan 88

BAB V PENUTUP 96
A. Simpulan 96
B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA. 99
LAMPIRAN – LAMPRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.	:	Bagan Pengelompokkan Konfigurasi Karakter dalam Psikologis	14
Gambar 2.	:	Bagan Kerangka Berfikir	37
Gambar 3.	:	Bagan Komponen Data Model Interaktif	49
Gambar 4.	:	Pelaksanaan Diskusi Kelas.	75
Gambar 5.	:	Poster ……	86

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. : Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Purwokerto ……..... 55

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Pedoman Observasi..... 102

Lampiran 2. Pedoman Wawancara..... 107

Lampiran 3. Angket Siswa 113

Lampiran 4. Hasil Pengamatan. 115

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Guru..... 124

Lampiran 6. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah..... 138

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Waka Kurikulum..... 150

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Siswa 154

Lampiran 9. Hasil Angket..... 161

Lampiran 10. Foto Kegiatan 165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan bangsa. Semakin baik mutu pendidikan di suatu negara, semakin berkualitas pula sumber daya manusianya. Achmad Munib dalam bukunya (2009: 34) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan juga merupakan proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal. Ki Hajar Dewantoro dalam Munib (2009: 31) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Pada era globalisasi ini, pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas, dan mempunyai daya saing yang kreatif serta produktif dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil saja, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (berkarakter).

Adapun ketika diproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak terdapat

tiga tantangan besar yang harus dihadapi antara lain adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, membangun bangsa, dan membangun karakter. Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat apabila dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Bung Karno dalam Munib (2011: 1) menegaskan bahwa bangsa Indonesia ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Apabila pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. A.T. Soegito dalam makalahnya (2011) memaparkan bahwa pengembangan karakter bangsa saat ini menjadi sangat penting bahkan strategis disamping untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari keterpurukan pembangunan berbagai bidang juga untuk menyiapkan manusia Indonesia yang berkaraker dan bermartabat sebagai subjek pembangunan di masa yang akan datang.

Persoalan karakter bangsa pada saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan yang tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dan dialog maupun diskusi-diskusi yang semakin ramai di media elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat (Kemendiknas 2010)

Harian kompas terbitan hari senin 20 Juni 2011 menulis Kerusakan Moral Mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta: 1) Sepanjang 2004-2011, Kementrian Dalam Negeri mencatat sebanyak 58 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan walikota tersangkut korupsi. 2) Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011. 3) 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari empat parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia. 4) Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM.

Dunia pendidikan seperti kehilangan perannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan baik itu oleh pengelola, pengurus, maupun siswa misalnya ketidakjujuran dalam pendidikan seperti kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran ketika diadakan ujian seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Selain itu santer pula kabar mengenai adanya ijazah palsu dan perjokian. Begitu pula dengan semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, berbagai bentuk kenakalan remaja seperti pemerasan atau kekerasan, dan penggunaan narkoba. Bahkan dalam pelaksaaan Ujian Akhir Nasional di beberapa daerah ditengarai terdapat beberapa guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa (Samani 2011 : 5). Hal ini dilakukan agar siswa-siswa dari sekolah yang bersangkutan dapat mengerjakan soal dengan tepat dan lulus karena ketika suatu sekolah dapat meluluskan semua

siswa-siswinya maka nama baik sekolah tersebut akan semakin meningkat. Hanya demi nama baik beberapa oknum guru melepaskan integritasnya sebagai seorang guru yang notabene merupakan seorang pendidik generasi penerus bangsa.

Jalan keluar yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Kemendiknas 2010: 1). Namun pendidikan sepertinya masih belum mampu untuk memperbaiki perilaku warga menjadi lebih baik. Disinilah pentingnya nilai-nilai karakter turut dicantumkan dalam proses pendidikan di Indonesia.

Pendidikan inilah nantinya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik akan dikembangkan karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki karakter yang baik dalam dirinya namun nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan atau hanya dibiarkan saja. Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga untuk

memberdayakan peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani 2011:10).

Pendidikan karakter secara eksplisit adalah amanat Undang-Undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tokoh Proklamator bangsa Indonesia yakni Bung Karno dan Bung Hatta merupakan orang-orang cerdas, intelek, dan pintar. Banyak sekali godaan-godaan dan bujukan-bujukan yang dilakukan oleh pihak pemerintah Belanda agar Bung Karno dan Bung Hatta memihak pada Belanda. Mereka diiming-imingi dengan harta, kekuasaan dan kenyamanan dalam kehidupan, akan tetapi mereka lebih memilih membela kemerdekaan bangsa Indonesia yang penuh dengan perjuangan berat dan kesusahan hingga mereka diasingkan. Dapat disimpulkan bahwa selain mereka memiliki ilmu yang tinggi, mereka juga mempunyai integritas, moral dan hati sehingga tidak menggadaikan bangsanya sendiri hanya demi kenyamanan kehidupan mereka.

Pendidikan sejarah menjadi sesuatu yang sangat penting. Dimana proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki

suatu proses yang berkelanjutan. Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut dapat terbangun dengan baik melalui pendidikan sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup, nilai yang hidup di masyarakat, sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang.

Pendidikan sejarah mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Tujuan mempelajari sejarah menurut Hartono Kasmadi (1996: 13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Materi dalam pendidikan sejarah mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan dimasa mendatang. Apalagi dalam sejarah dipaparkan mengenai berbagai peristiwa dan kejadian yag nyata telah terjadi dimasa lampau, bukan hanya karangan fiktif belaka. Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan penelitian yang berjudul Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran sejarah dalam rangka mengembangkan karakter siswa di SMA N 1 Purwokerto?
2. Karakter apa saja yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan karakter di SMA N 1 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran sejarah dalam rangka mengembangkan karakter siswa di SMA N 1 Purwokerto.
2. Mengetahui karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan karakter siswa di SMA N 1 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

   Manfaat teoretis yang dapat diambil yaitu bahwa penelitian ini dapat dijadikan dasar dan acuan untuk menambah pengetahuan bagi khasanah pendidikan berkaitan dengan pembelajaran yang ada untuk mengembangkan karakter siswa.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Siswa

      Siswa diharapkan dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi pada dunia nyata, melatih kreativitas dan komunikasi siswa, dan mengembangkan karakter siswa yang telah ada dalam dirinya seperti tanggung jawab, gotong royong, peduli dengan orang lain, jujur dan sebagainya serta dapat mengembangkan kemampuan ide atau gagasannya.

   b. Bagi Guru

      Guru dapat menambah wawasan mengenai pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah.

   c. Bagi Sekolah

      Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran sejarah yang lebih baik.

   d. Bagi Peneliti

      Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam pengembangan karakter siswa dan menjadi acuan untuk

mengembangkan penelitian berikutnya serta menjadi bekal bagi peneliti yang notabene merupakan calon guru sejarah agar dapat menjadi guru yang benar-benar pantas *digugu lan ditiru.*

E. Batasan Istilah

Batasan istilah ini digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini. Sehingga penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah-istilah yang digunakan agar pembaca dapat memahami istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang dipertegas adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan karakter

   Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter. Komponen-komponen karakter tersebut adalah yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan dan bertindak secara bertahap serta saling berhubungan. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai perilaku diharapkan akan memiliki pula sikap dan emosi yang kuat untuk melaksanakannya. Hal itu baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Sudrajat: 2010 www.wordpress.com).

2. Pembelajaran

   Pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada. Baik itu potensi yang terdapat dalam diri siswa seperti bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

3. Pembelajaran Sejarah

   Pembelajaran Sejarah adalah proses belajar mengajar yang berkaitan dengan materi sejarah. Tujuan mempelajari sejarah menurut Hartono Kasmadi (1996: 13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Materi sejarah banyak memuat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam diri siswa melalui proses pembelajaran sejarah itu sendiri dan berbagai kegiatan di sekolah. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan antara lain cinta tanah air, jujur, peduli sosial, komunikatif, disiplin, dan gemar membaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter. Komponen-komponen karakter tersebut adalah yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan dan bertindak secara bertahap serta saling berhubungan. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai perilaku diharapkan akan memiliki pula sikap dan emosi yang kuat untuk melaksanakannya. Hal itu baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Sudrajat: 2010 www.wordpress.com). Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti melalui suatu bentuk atau tahap ke bentuk atau tahap berikutnya (Desmita 2009:4). Bahwasanya tingkah laku seseorang dapat diubah ketika diberi rangsangan-rangsangan yang disesuaikan dengan perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 43) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Helen G. Douglas menyatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi suatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sedangkan Hasan dalam makalah yang berjudul Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter Bangsa (2011) menerangkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter seperti pisau yang bermata dua karena dari satu sifat dapat menghasilkan dua tindakan yang keduanya bertolak belakang. Misalnya rasa malu dalam diri seseorang dapat menjadi sesuatu yang baik ketika rasa malu itu membuat orang tersebut menjadi lebih berhati-hati dalam perbuatannya. Misalnya adalah malu untuk melakukan tindak korupsi. Akan tetapi rasa malu itu kemudian dapat pula merugikan ketika malu itu membuat seseorang menjadi minder dan tidak bisa membaur dengan lingkungan sosialnya (Munir 2010).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi

kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri (Asmani 2012: 85-86). Dapat disimpulkan bahwa karakterlah yang nantinya akan membuat seseorang mengambil keputusan atas sikap atau tindakan yang akan dilakukannya. Karakter dalam diri seseorang bukan semata-mata sebagai hal yang diwariskan akan tetapi membutuhkan suatu proses. Keluarga dan lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Pada dasarnya tiap manusia telah memiliki karakter baik dalam dirinya hanya bagaimana lingkungannya akan mengembangkannya. Karakter apakah yang lebih berkembang dalam diri manusia.

Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat sedangkan mental yang kuat akan melahirkan semangat yang kuat pula, pantang menyerah, berani mengarungi proses yang panjang serta menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan. Menurut Gede Raka dkk dalam Asmani (2012: 20) sebuah studi yang dilakukan terhadap 449 orang manajer atau setingkat manajer di Indonesia menunjukkan bahwa faktor karakter mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap persepsi berhasil atau tidaknya seseorang dalam kehidupan. Dalam semua keadaan, sebuah kreativitas, kepercayaan diri, dan mentalitas yang tinggi sangat kontributif terhadap keberhasilanyang dirasakan oleh responden. Apalagi pada masa globalisasi saat ini, kontribusi dari integritas dan idealisme sangat penting dalam lingkungan yang kompetitif dan penuh ketidakpastian.

G*rand desain* yang dikembangkan Kemendiknas (2010) mengandung arti bahwa secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri

individu meliputi fungsi dari seluruh potensi manusia yakni meliputi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural. Interaksi sosio kultural tersebut yakni dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan menjadi olah hati (*spiritual and emosional development*), olah pikir (*intellectual development*) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa (*affective and creativity development*).

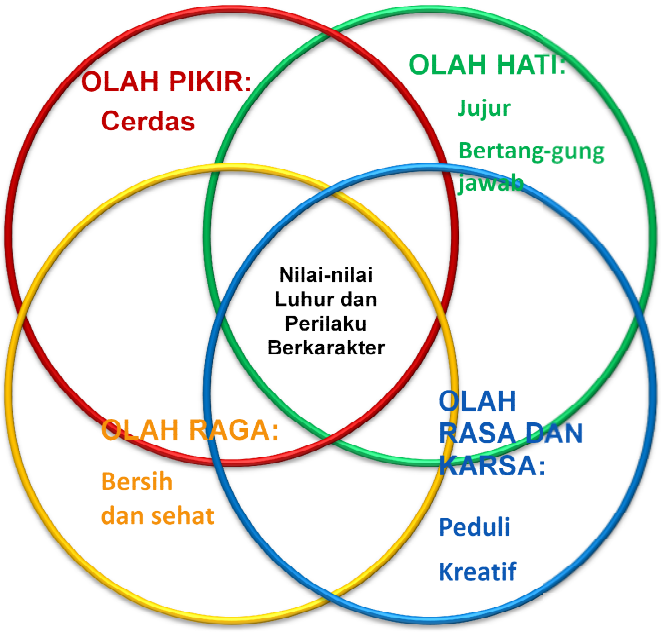

Gambar 1: Bagan Pengelompokan Konfigurasi Karakter dalam Psikologis

(Sumber : Kemendiknas)

Pendidikan tidak hanya digunakan untuk mempertajam kemampuan kognitif siswa akan tetapi juga aspek-aspek lain dalam diri siswa seperti yang

telah tersebut diatas. John Dewey dalam Zuchdi (2008: 68) menyatakan bahwa ranah afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pasangan ranah kognitif. Terpisahnya pikiran dan afeksi telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Menurut Dewey keterpaduan antara kognisi dan afeksi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang mengalami latihan berpikir dan memperoleh kepuasan. Dalam hal pembelajaran, guru perlu menyadari pentingnya kepaduan antara kognisi dan afeksi dan perlu menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai hal tersebut.

Soemarmo Soedarsono dalam makalah A.T. Soegito (2011) menyatakan bahwa kehidupan bangsa Indonesia saat ini andaikata pepohonan maka pohon tersebut penuh dengan krisis, yakni krisis politik, ekonomi, moneter, hukum, kepercayaan, dan moral yang merusak citra serta tidak kondusif untuk pembangunan maupun usaha. Berbagai permasalahan yang timbul akibat kurang dikembangkannya karakter baik itu kejahatan kriminal maupun kejahatan-kejahatan di ranah politik yang berbahaya terhadap kelangsungan hidup bangsa maka dicarilah suatu terobosan untuk mengatasi itu semua. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan

karakter bangsa. Diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Kemendiknas 2010: 1).

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakterdalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani 2011 : 45).

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral (Albertus 2010: 201). Sedangkan Amri (2011: 6) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha-usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Ki Hajar Dewantoro dalam Amri (2011: 110) menyebutkan bahwa terdapat tripusat pendidikan dari segi peserta didik yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal serta lembaga yang pertama dialami oleh anak. Kemudian lingkungan sekolah, adapun lingkungan sekolah juga berperan sangat penting dalam pengembangan perilaku peserta didik karena di sekolah peserta didik mendapatkan perlakuan yang berjalan terus menerus dan terstruktur. Sekolah melatih para siswanya untuk memperoleh kecakapan-kecakapan dalam bidang pengetahuan dan keilmuan. Selain itu, siswa juga berinteraksi secara intens dengan teman-teman sebaya maupun kakak atau adik kelas serta guru-guru. Lingkungan sekolah secara langsung dan tidak langsung telah memberikan perlakuan-perlakuan yang berpengaruh bagi kehidupan dan karakter siswa. Lingkungan itu meliputi fisik dan non fisik. Lingkungan fisik yaitu bangunan, alat, sarana dan guru-guru. Kemudian non fisik seperti kurikulum, norma, tata tertib, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji, menanamkan, serta memaknai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Amri 2011: 31). Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional dalam

publikasinya berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila. Pusat kurikulum telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter dari hasil kajian empiriknya yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai tersebut berjumlah 18, yaitu:

a. Religius

   Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

b. Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik itu terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

c. Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter sesungguhnya banyak sekali yang dapat mengembangkan karakter seorang anak. Adapun kriteria penentuan nilai-nilai ini sangatlah dinamis, dalam arti bahwa dalam praktiknya di dalam masyarakat akan terus menerus mengalami perubahan, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama. Nilai-nilai karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini diantaranya: Cinta Tanah Air, Jujur, Peduli Sosial, Komunikatif (Kerjasama), Disiplin, dan Gemar Membaca.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi murid-muridnya. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Maka dari itu terdapat beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan antara lain (Asmani 2012: 74) :

1) Pendidikan karakter menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Hakikat dari seorang guru adalah sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada para siswa di ruang kelas. Sebagai pendidik guru berperan untuk mendidik dan

mengembagkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intensif baik itu ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

2) Dengan peran guru sebagai pendidik maka harus diikuti dengan sistem pembelajaran yang sungguh-sungguh menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan peserta didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter sisiwa tersebut. Maka dari itu sistem penilaian mutlak menjadi hak guru.
3) Sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter maka perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi yang menitikberatkan pada penilaian afektif. Sistem penilaian perlu mengedepankan sesuatu yang lebih menjangkau karakteristik seorang anak didik.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan berkarakter menurut kementerian pendidikan nasional, antara lain:

a. berkelanjutan: mengandung pengertian bahwa pendidikan berkarakter merupakan sebuah proses panjang yang dimulai sejak peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses tersebut sejatinya dari tahap pendidikan dasar, pada tahap pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan proses kelanjutannya.
b. melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah: mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler.

c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan: mengandung makna bahwa materi ajar pendidikan berkarakter bukanlah pokok bahasan tersendiri, tetapi dikembangkan secara integratif dan materi pelajaran dapat dijadikan media untuk mengembangkan.
d. Proses pendidikan harus dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan: prinsip pendidikan berkarakter ini menunjukkan bahwa pendidikan berkarakter dilakukan oleh peserta didik dengan diarahkan oleh guru. Guru menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyenangkan (Kemendiknas 2010)

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya (Salirawati 2012).

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan (Briggs dalam Rifa'i 2009: 191). Sedangkan Gagne dalam Rifa'i menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Jadi dalam proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa komponen-komponen belajarnya sehingga memungkinkan peserta didik untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan karakternya.

Sanjaya (2008: 26) menyatakan pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada. Baik itu potensi yang terdapat dalam diri siswa seperti bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran sebagai suatu proses kerjasama tidak hanya menitikberatkan pada salah satu komponen saja akan tetapi baik itu guru maupun siswa harus sepakat untuk mencapai tujuan yang sama dalam pembelajaran.

Adapun guru selain sebagai sumber juga berperan sebagai fasilitator. Gagne dalam Sanjaya (2008 :27) menyebutkan bahwa peran guru lebih ditekankan pada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar. Pada hakikatnya tujuan dari pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa yakni perubahan kognitif,

afektif, dan psikomotorik serta menyiapkan siswa tersebut tidak hanya untuk tumbuh dewasa namun juga mampu hidup bersama lingkungan sosialnya.

Pengetahuan tidak hanya langsung ditransfer kepada siswa dengan menganggap bahwa siswa itu seperti gelas yang masih kosong akan tetapi siswa juga harus dihormati sebagai individu. Individu yang pada dasarnya telah memiliki pengetahuan sebelumnya. Proses pembelajaran dituntut untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang teah dimiliki oleh siswa sehingga siswa mempunyai inisiatif dan merasa bertanggung jawab atas pengalamannya dalam belajar serta memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri (Hamalik 2011: 59).

Tujuan mempelajari sejarah menurut Hartono Kasmadi (1996: 13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Kochar (2008: 29) menyatakan bahwa sebagai subjek kunci, sejarah menyediakan informasi yang penting untuk memahami hal-hal umum dalam bacaan sehari-hari seperti nama, tempat, tanggal, peristiwa dan lain lain. Oleh karena itu pengetahuan tentang sejarah, atau bahkan makna sejarah menjadi bagian dari kesadaran diri terhadap lingkungan. Untuk saat ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah dapat memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa, pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta

sejarah akan tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.

Pendidikan sejarah dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai. Diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode pembelajaran yang tepat. Di samping itu gaya belajar peserta didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan jati diri kepribadian bangsa. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah.

Sejarah memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep waktu, ruang dan masyarakat. Konsep-konsep tersebut sangat penting dalam kehidupan saat ini. Tanpa adanya pemahaman mengenai konsep-konsep tersebut maka manusia itu seperti hidup dalam ketersesatan dianalogikan seperti seorang pemburu yang tersesat dalam hutan. Pemburu itu tidak tahu sedang berada dimana dan darimana ia datang. Sejarah dapat menjadi penuntun yang menuntun manusia menuju masa

depan. Pembelajaran sejarah bukan sekedar hafalan angka tahun dan peristiwa-peristiwa. Lebih dari itu, pembelajaran sejarah memiliki makna yang sangat berharga dan luhur. Dengan mempelajari sejarah maka siswa dapat memaknai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Sejarah bukan hanya sekedar mengingat masa lalu, namun dengan mengetahui masa lalu itu seseorang akan dapat mempunyai banyak pertimbangan dalam mengambil langkah kehidupannya. Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang itu bukan sekedar untuk dijadikan kenangan, baik itu pahit atau buruk. Ketika seseorang telah mengalami sesuatu yang buruk maka sejarah mengajarkan untuk bijaksana dalam menyikapinya.

Hakikatnya pembelajaran sejarah itu tidak hanya terfokus terhadap hasil belajar siswa di kelas yang berupa nilai dan peringkat saja namun yang paling esensi adalah bagaimana agar pembelajaran yang diterimanya itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata siswa baik untuk mencapai tujuan hidup maupun untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Guru sejarah berperan penting untuk membantu atau memfasilitasi peserta didik. Guru sejarah harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter yang dapat dilihat bukti dan implikasinya dari kejadian-kejadian di masa lalu.

Adapun pentingnya pembelajaran sejarah kaitannya dengan pendidikan karakter termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yaitu:

1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Selain itu AT. Soegito (2011) menyatakan beberapa pendapat tentang peran sejarah dalam pembinaan karakter manusia, yaitu:

1. Dengan pengetahuan sejarah maka seseorang tidak hanya dapat melihat masa sekarang akan tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu (*Historical mindedness*). *Historical maindedness* juga menimbulkan kesadaran bahwa masa depan adalah bagian waktu, bagian dunia manusia, maka terdapat proses-proses sejarah yang sama akan terjadi (Sartono K, 1993)

2. Sejarah memperkuat perasaan akan realitas, bukan kepada hal-hal yang mistis, misalnya harapan akan datangnya ratu adil. Barsun (dalam Sartono K,1993) menyatakan bahwa sejarah menggembleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan manusia.
3. Kehidupan modern menuntut alat-alat intelektual yang dapat memahami lingkungan secara mendalam dan penuh arti, sehingga tidak terikat atau terpaku pada masa kekinian belaka, dan mampu mengemansipasikan diri dari gejolak musiman, ataupun tekanan sosial. Oleh karena itu, Langlois dan Seignobos menyatakan bahwa sejarah mempunyai pengaruh *higieneis* terhadap jiwa kita karena membebaskannya dari sifat serba percaya belaka. Demikian juga dinyatakan oleh Cicero bahwa barang siapa lupa sama sekali akan masa lampaunya dapat diibaratkan seperti mereka yang sakit jiwa.
4. Sejarah juga berfungsi mendewasakan manusia karena analisis historis menuntut akurasi data bahkan argumentasi berlandaskan fakta historis dan hasil analisis historis bersifat terbuka, tidak bersifat final. Oleh karena itu pemahaman historis menuntut kedewasaan berpikir. Sejarah akan membawa manusia pasda kebijaksanaan.

Nilai-nilai karakter tertentu yang relevan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan diobservasi melalui lembar pengamatan kegiatan afektif. Guru diberi keleluasaan untuk mengintroduksi nilai-nilai karakter dalam silabus dan

RPP. Sementara itu jenis model yang dipilih oleh guru juga berpengaruh terhadap keefektifitasan pencapaian nilai karakter.

a. Pembelajaran Sejarah di SMA

Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya. Pada tahap ini pula, peserta didik bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi. Secara psikologis, masa tersebut merupakan masa pematangan kedewasaan. Pada tahap ini anak mulai mengidentifikasi profesi dan jati dirinya secara utuh.

Fokus utama mata pelajaran sejarah ditingkat Sekolah Menengah Atas adalah tahap-tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Kochar, 2008:50). Lebih lanjut Kochhar (2008) menjelaskan sasaran utama pembelajaran sejarah di SMA adalah :

1. Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia sehingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini. Peradaban modern yang dicapai pada saat ini merupakan hasil proses perkembangan yang panjang. Sejarah

merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mampu menguraikan proses tersebut.

2. Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Semua peradaban besar dunia memiliki akar yang sama dsamping berbagai karakteristik lokal, kebanyakan adalah unsur-unsur yang menunjukkan kesatuan dasar manusia. Salah satu sasaran utama sejarah pada sisi ini adalah menekankan dasar tersebut.
3. Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan. Kebudayaan setiap bangsa telah menyumbangkan dengan berbagai cara terhadap peradaban secara keseluruhan. Mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa.
4. Memperkokoh pemahaman bahwa intereksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
5. Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat memepelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manuasi secara keseluruhan.

b. Penilaian Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Penilaian kelas pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dari proses peniaian

ini, guru akan memperoleh gambaran kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah kompetensi yang telah ditentukan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (Uno 2012: 4). Penilaian pembelajaran menjadi salah satu kegiatan terpenting dalam pendidikan. Sebab, melalui kegiatan penilaian akan diketahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir. Berbagai aktivitas dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sumber penilaian bagi guru. Siswa dan gerak-geriknya seperti mendengarkan, menyimak, mempelajari dengan serius, dan bergurau hingga mengerjakan tugas yang diberikan merupakan data-data penting yang dapat digunakan sebagai analisis dan acuan dalam penyusunan hasil pembelajaran (Sahlan 2012: 152).

Penilaian ibarat stetoskop bagi seorang dokter dimana dengan penilaian guru dapat memonitor dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Terdapat berbagai macam penilaian yang digunakan untuk melihat perkembangan pembelajaran yang diserap siswa. Penilaian dibagi menjadi tiga bagian yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mengenai penilaian kognitif dapat diperoleh guru melalui serangkaian tes yang digelar baik itu ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ujian akhir, serta bentuk-bentuk pemberian soal-soal yang dijawab secara tertulis maupun non tertulis. Sedangkan untuk penilaian afektif dapat diperoleh guru melalui serangkaian sikap yang diperlihatkan siswa, baik itu saat aktivitas mereka dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, seperti disiplin, menjaga ketertiban dan kebersihan kelas, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, tidak menyontek sewaktu ujian,

dan sebagainya. Kemudian penilaian psikomotorik dapat dilihat melalui gerakan fisik atau gerakan refleks siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tugas dikerjakan dengan bersemangat, tidak terlihat siswa bermalas-malasan mengerjakan tugas tersebut disebabkan kecapaian, mengantuk, atau merasa tidak fit (Mulyana dalam Sahlan 2012 :153).

Evaluasi dalam pendidikan karakter harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. Pemerintah sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap misalnya skala Likert (Marzuki 2012).

Teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian kinerja, penilaian antarteman,

dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter dinyatakan secara kualitatif, misalnya seperti berikut: a) BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator, b) MT: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten, c) MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, d) MK: Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Kemendiknas 2010).

Untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai ketiga ranah yang menjadi sasaran dalam pembelajaran diperlukan indikator-indikator. Indikator ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam sikapnya. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh siswa sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMA yang meliputi :

1. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
2. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
3. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.

4. Membangun dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
5. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
6. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
7. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
8. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
9. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Repiblik Indonesia (NKRI).
10. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
11. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
12. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat mengembangkan

karakter peserta didik beserta dengan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter yang saat ini sedang gencar dideklarasikan oleh pemerintah ditujukan untuk perbaikan moral bangsa sehingga pendidikan nantinya tidak hanya menghasilkan manusia yang pintar namun juga membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter. Guru Sejarah sebagai pendidik merupakan salah satu agen perubahan yang dapat ikut andil dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran sejarah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Mata pelajaran sejarah ini meliputi materi yang telah dianalisis oleh guru sehingga didapatkan nilai-nilai karakter yang baik yang dapat dikembangkan dari diri peserta didik. Dalam penyampaian pembelajaran, metode, model, dan media yang digunakan pun disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan begitu pula dengan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan karakter pun perlu untuk digali agar pendidikan karakter dalam pelaksanaannya benar-benar maksimal dan terealisasi dengan baik sehingga pengembangan karakter peserta didik dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari adanya pendidikan karakter itu sendiri.

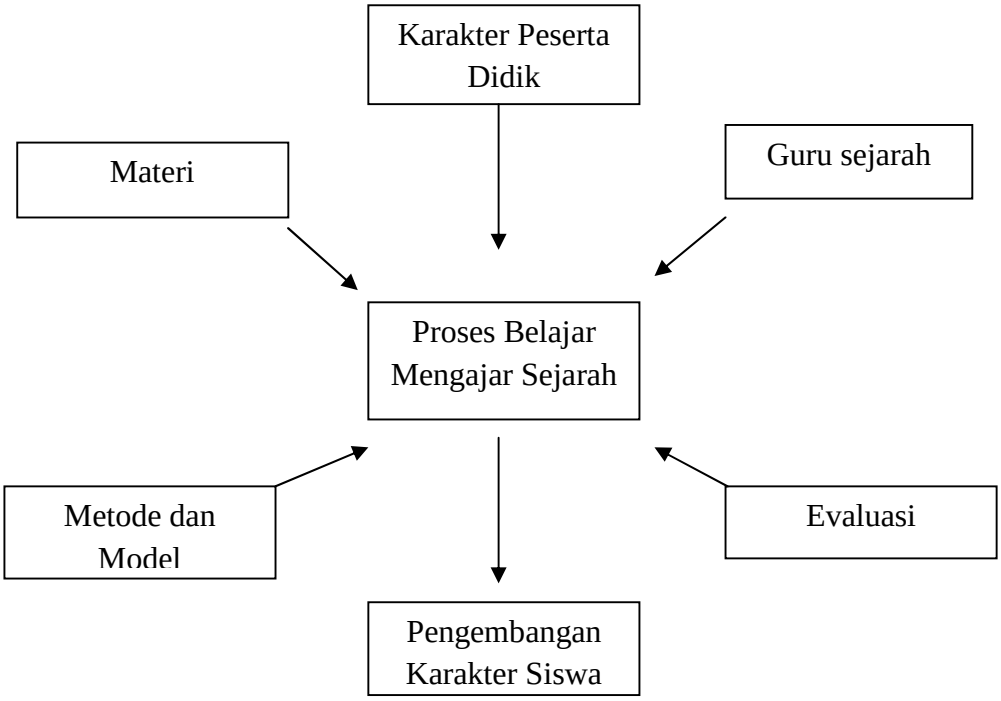

Gambar 2: Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi.*

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu peneliti juga bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori (Sugiyono 2010:399). Strategi penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu : Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang ada; Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan peneliti dengan pemberi informasi; Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang

dihadapi (Moleong 2010 : 237). Adapun desain penelitian adalah studi kasus berdasar pada pertimbangan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang mendalam untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan penelitian atau tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di Purwokerto tepatnya di SMA N 1 Purwokerto yang alamat lengkapnya berada di Jalan Gatot Subroto No. 76 Purwokerto Kabupaten Banyumas. SMA N 1 Purwokerto dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri di Purwokerto yang menjadi unggulan. Pentingnya pendidikan karakter saat ini yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah maka peneliti memilih SMA Negeri 1 Purwokerto sebagai tempat penelitian ini, agar dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter siswa di SMA Negeri 1 Purwokerto khususnya pada mata pelajaran sejarah. Selain itu, lokasi tempat tinggal peneliti yang berada di wilayah Purwokerto sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih mudah dalam melaksanakan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian yang berisi pokok masalah yang menjadi pedoman dalam pengumpulan data.

Spradley dalam Sugiyono (2010: 286) menyatakan bahwa *"A focused refer to a single cultural domain or a few releated domains"* yang maksudnya ialah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam pandangan penelitian kualitatif, peneliti memfokuskan pada situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto yang dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan karakter siswa, nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan , serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan karakter itu sendiri.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain (Moleong 2006 : 157). Sumber data menyatakan berasal darimana data penelitian dapat di peroleh. Didalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data :

1. Sumber data primer

   Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan lapangan yang berkaitan. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian ini merupakan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Terkait dengan subjek dalam penelitian ini yang merupakan pusat perhatian atau

sasaran sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kepala SMA Negeri 1 Purwokerto yakni Drs. Dayono, MM, waka kurikulum yang bernama Dra. Restu Wardhani, guru mata pelajaran Sejarah yakni Drs. Erlina Supriyanti dan Drs. Lulus Kisoyo, serta beberapa peserta didik SMA Negeri 1 Purwokerto.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber data utama perlu didukung dan dilengkapi dengan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen yang terdapat di sekolah seperti profil sekolah.

E. Sasaran Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian ini merupakan sasaran peneliti. Pemilihan subjek penelitian yaitu Drs. Dayono, MM selaku kepala sekolah yang berpengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan karakter secara umum dan keseluruhan, sehingga melalui kepala sekolah dapat diperoleh hasil penelitian secara umum dan luas tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 1 Purwokerto. Kemudian guru sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto yakni Dra. Erlina Supriyanti dan Drs. Lulus Kismoyo sebagai informan kunci, merekalah yang menjadi pelaku utama dalam pengembangan karakter peserta didik melalui matapelajaran sejarah.

Pemilihan subjek penelitian selanjutnya adalah wakil kepala bidang kurikulum yakni Dra. Restu Wardani, melalui kurikulum juga pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah diintegrasikan dalam pembelajaran. Informan berikutnya dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-3, X-5, dan XI IPS 2. Kelas XII tidak menjadi informan dalam penelitian ini karena pada saat peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Purwokerto bertepatan dengan akan dilaksanakannya Ujian Nasional tingkat SMA dan sederajat maka dari pihak sekolah tidak memperbolehkan dilakukan penelitian terhadap peserta didik kelas XII sehingga penelitian diintensifkan pada kelas X dan XI.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2009:308). Data dalam penelitian ini di kumpulkan dengan berbagai cara yang di sesuaikan dengan informasi yang diinginkan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Adapun observasi yang dilakukan adalah dengan observasi partisipasi pasif. Jadi peneliti dalam hal ini datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti disini hanya sebagai pengamat. Dengan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mngetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Susan Stainback dalam Sugiyono (2009: 311) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang,

mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto, dengan menggunakan alat pengumpulan data yang berupa lembar observasi dan foto. Melalui observasi maka peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan alasan:

a. Untuk mengetes kebenaran informasi karena ditanyakan langsung kepada subjek secara lebih dekat.
b. Untuk mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2006: 186).

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Dalam penelitian ini untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong dalam wawancara maka topik pembicaraan selalu diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dan ditujukan kepada guru sejarah SMA Negeri 1 Purwokerto yakni Dra. Erlina Supriyanti dan Drs. Lulus Kismoyo, kepala sekolah yakni Drs. Dayono

M.M, waka kurikulum Dra Restu Wardani, serta peserta didik kelas X dan XI. Pemilihan siswa berdasarkan pengamatan peneliti selama di kelas dan berdasarkan hasil angket mengenai pendidikan karakter yang peneliti berikan kepada siswa kelas X-3, X-5, XI IPS 1, dan XI IPS 2. Adapaun peserta didik yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain adalah: Abdullah Bagas B (kelas X-3), Aaron Kevinrannu Pradono (kelas X-5), Rahmana Febri Saputra (X-5), Rizki Mayangsari (kelas X-5), Leni Rosiyani (kelas XI IPS 1), dan Rizky Rahmatari Handayani (kelas XI IPS 1). Dengan demikian data yang diperoleh diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang tidak langsung pada subjek penelitian. Penulis mengambil atau mengutip dokumen yang berhubungan dengan mata pelajaran Sejarah sebagai salah satu cara pengembangan karakter siswa sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada peneliti. Dokumen lain yaitu foto kegitan pelaksanaan pembelajaran serta foto-foto sarana yang mendukung pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari penelitian yang telah dilakukan. Moleong (2006: 320) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :1) mendemonstrasikan nilai yang benar, 2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, 3) memperbolehkan

keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Keabsahan data tidak dapat dilepaskan dari penelitian kualitatif karena terkait dengan derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian dikatakan kredibel apabila dilaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2006: 330).

Denzin dalam Moleong (2006: 330-331) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulai teori. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa triangulasi, maka data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya karena melalui proses pembandingan dengan sumber data yang lain.

Adapun dari keempat teknik dalam triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data yang telah peneliti peroleh dilapangan. Patton dalam Moleong (2006: 330) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Moleong (2006: 331) menjelaskan triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan melakukan beberapa tahapan, yaitu: 1) membandingkan data

hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan tentang apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pernyataan guru dibandingkan dengan pernyataan dari siswa, kepala sekolah, serta waka kurikulum. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dengan informan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2006: 248) ialah usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data tersebut menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono (2010: 336) dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun dalam analisis selama di

lapangan ini peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (*Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2010 :337)

a. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan sejak tanggal 22 Februari 2013 s/d 27 April 2013. Dimana pengumpulan data dimulai dengan melakukan observasi terlebih dahulu. Setelah observasi dilakukan kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini informan kunci adalah pengampu mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto serta peserta didik. kemudian peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan berkenaan dengan rumusan masalah yang penulis teliti.

b. Reduksi data (*data reduction)*

Data yang diperoleh di lapangan oleh peneliti sangat banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya kemudian membuang hal-hal yang tidak diperlukan sehingga data dapat dilihat dengan jelas. Dalam

mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai (temuan)(Sugiyono 2009: 338-339).

Reduksi data dilakukan terhadap semua teknik pengumpulan data, dimana peneliti hanya memasukkan data yang dianggap penting dan mendukung deskripsi maupun rumusan masalah dalam penelitian ini. Reduksi data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dimana data yang diperoleh ketika proses pengumpulan data dipilah-pilah sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Setelah itu peneliti kembali ke lapangan untuk mengambil data sampai data itu jenuh.

c. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 341) menyatakan bahwa yang paling sering dilakukan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan peneliti setelah proses pengumpulan data dihentikan dan disajikan dalam bentuk narasi.

d. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing)*

Suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian atau kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang.

Komponen Analisis Data Model Interaktif

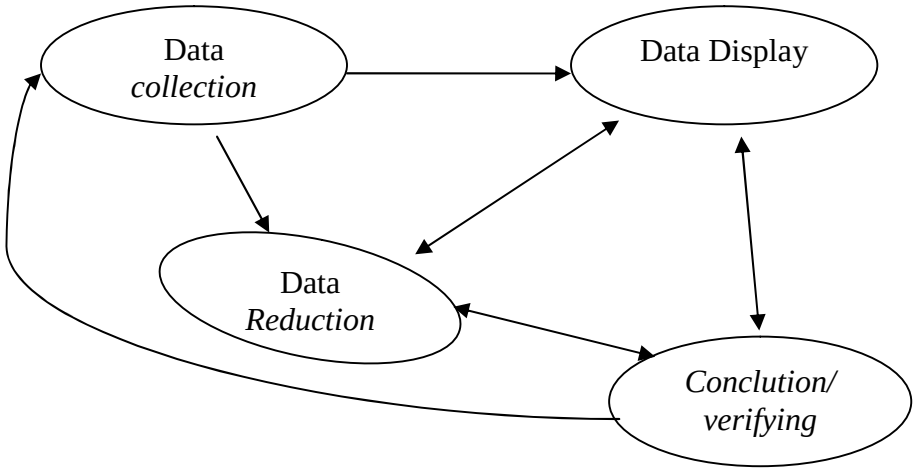

Gambar 3: Bagan Analisis Model Interaksi (*Interactive analysis models*)

(Sumber: Sugiyono, 2010: 338)

Ketiga komponen tersebut diatas saling interaktf, artinya saling mempengaruh dan terkait. Langkah pertama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan mengambil foto yang dapat mempresentasikan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Tahap ini disebut dengan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan adalah mengenai karakter siswa dalam pembelajaran sejarah.

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam diri siswa menurut pedoman dari kemendiknas terdapat 18 nilai antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab akan tetapi tidak semua nilai-nilai karakter tersebut relevan dengan pembelajaran sejarah maka kemudian dipilih yang sesuai dengan pembelajaran sejarah. Tujuan mempelajari sejarah menurut Hartono Kasmadi (1996: 13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pembelajaran sejarah dilaksanakan menggunakan metode dan media yang dapat mendukung pengembangan karakter siswa, selain itu perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP juga dalam langkah-langkahnya dibuat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.

Pada tahap pengumpulan data ini, data yang dikumpulkan sangat banyak, maka setelah itu dilakukan tahap reduksi data untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengkodean data dilaksanakan setelah pengumpulan data, misalnya reduksi data menjurus ke arah gagasan-gagasan baru guna di masukkan ke dalam suatu penyajian data. Data tersebut yang kemudian ditampilkan dalam pembahasan karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Setelah tahap reduksi selesai, kemudian dilakukan penyajian data secara rapi dan tersusun sistematis. Apabila ketiga hal tersebut sudah terlaksana dengan baik, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purwokerto, yang beralamat di jalan Jend. Gatot Subroto nomor 73 Purwokerto, Kabupaten Banyumas. SMA Negeri 1 Purwokerto berdiri pada tanggal 1 Agustus 1958. Sekolah ini berada di tempat yang strategis karena berada di kawasan perkantoran antara lain: Polres, Kantor Perhutani, Bank Indonesia, Perpustakaan daerah, dan sekolah seperti SMA Negeri 2, SMK Negeri 2, SMP Negeri 6 Purwokerto, serta SMU YKPP. Sebagai salah satu sekolah menengah negeri di Kabupaten Banyumas yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, maka SMA Negeri 1 Purwokerto memiliki Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah sebagai berikut:

1. Visi SMA Negeri 1 Purwokerto

SMA Negeri 1 Purwokerto mempunyai visi menjadikan lulusannya bertaqwa (taqwa), mempunyai keunggulan di bidang akademik dan non akedemik (unggul), dan tetap berpegang pada budaya nasional (berbudaya), yang disingkat “Tanggul Budaya”.

2. Misi SMA Negeri 1 Purwokerto

Untuk mewujudkan visi Tanggul Budaya, SMA Negeri 1 Purwokerto memiliki misi sebagai berikut :

a. Menyelenggarakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang partisipatif, akuntabel, dan transparan.

b. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang berkualitas.

c. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

d. Mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara seimbang.

e. Menumbuhkan budaya tertib dan disiplin serta sikap kritis, kreatif, inovatif, sportif dan konstruktif pada seluruh komunitas sekolah.

f. Menerapkan nilai-nilai budi pekerti, moral dan estetika, serta semangat nasionalisme.

g. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.

h. Menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas.

i. Membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai komponen masyarakat.

3. Tujuan SMA Negeri 1 Purwokerto

Untuk merealisasikan visi dan misi di atas, SMA Negeri 1 Purwokerto merumuskan tujuan sekolah sebagai berikut:

a. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Memiliki tim lomba karya ilmiah remaja secara berkesinambungan dan menjadi juara dalam lomba tingkat nasional.
c. Menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur, bermoral, dan berestetika tinggi.
d. Menghasilkan lulusan yang memiliki budaya tertib, disiplin, dan menghargai waktu.
e. Menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa nasionalisme.

4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Purwokerto

Luas area SMA Negeri 1 Purwokerto adalah 11.355 m^2 yang di dalamnya terdapat 67 ruangan atau bagunan meliputi dua puluh sembilan ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang wakil kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang BP, dua ruang UKS, satu ruang perpustakaan, satu ruang laboratorium bahasa, satu ruang laboratorium fisika, satu ruang laboratorium kimia, satu ruang laboratorium biologi, satu ruang laboratorium komputer, satu rung laboratorium IPS, satu ruang kantin koperasi siswa, satu ruang rapat, satu ruang aula bangsal, tiga ruang toilet guru, tujuh belas ruang toilet siswa, satu ruang administrasi, satu mushola, satu ruang karawitan, dan satu ruang jaga atau penjaga sekolah.

SMA Negeri 1 Purwokerto juga memiliki beberapa fasilitas yang dapat semakin membantu dan mempermudah kegiatan proses belajar mengajar siswa.

Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain: fasilitas olahraga berupa lapangan basket dan lapangan volley serta kelengkapan alat olahraga. Kemudian fasilitas penerangan dengan daya PLN sebesar 44.000 watt dan genset 7000 watt. Berikutnya adalah perpustakaan yang memiliki kapasitas ruang baca untuk 50 siswa dengan koleksi sebanyak 11.346 judul buku. Selain itu terdapat pula LCD di masing-masing ruang kelas serta fasilitas internet atau wifi yang akan sangat membantu siswa dalam menambah referensi.

5. Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Purwokerto

Tahun Pelajaran 2011/2012 SMA Negeri 1 Purwokerto memiliki 1.016 orang siswa. Jumlah tersebut ditampung dalam 29 kelas yang masing-masing berjumlah 10 kelas di kelas X, 9 kelas XI, dan 10 kelas XII. Jumlah siswa setiap kelas kurang lebih 40 orang. Jumlah jurusan di SMA Negeri 1 Purwokerto ada dua, yaitu IPA (tujuh kelas) dan IPS (dua kelas). Berikut ini adalah data tentang jumlah siswa tiap kelas selama empat tahun terakhir.

Tabel 1. Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2010/2011 – 2011/2012

Tahun Pelajaran	Jumlah Rombongan Belajar/Kelas	Jumlah Siswa						Jumlah Total
			Kelas					
		X	X AKSEL	XI IA	X IS	III IPA	III IPS	
2009/2010	29	357	-	266	104	286	81	1094
2010/2011	29	303	24	233	121	266	104	1051
2011/2012	29	314	24	265	62	232	119	1016

Tabel 1. Jumlah Siswa SMA N 1 Purwokerto

Sumber : Data Profil Sekolah

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Purwokerto

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk

melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional(Sudrajat 2010: www.wordpress.com).

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani 2011 : 45).

Pemerintah secara intensif berusaha untuk megimplementasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter ini diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di setiap mata pelajaran untuk kemudian agar adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari disatuan pendidikan atau budaya di sekolah sehingga pada akhirnya dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Adapun di SMA Negeri 1 Purwokerto terdapat dua orang guru yang mengampu mata pelajaran sejarah yakni Erlina Supriyanti dan Lulus Kismoyo Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter sudah menjadi program sekolah sebelum digalakkan dengan gesitnya oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Hal ini dapat diketahui dari visi dan misi SMA Negeri 1 Purwokerto yang bertajuk Tanggul Budaya. Dimana didalam kebudayaan itu termuat nilai-nilai karakter yang sesuai untuk bangsa Indonesia.

Pada dasarnya, pendidikan itu tidak hanya ditujukan untuk mencetak muda-mudi yang cerdas intelektualnya saja akan tetapi juga cerdas dalam bersikap dan berperilaku. Semua ini akan berhasil apabila didukung oleh seluruh komponen sekolah. Selain itu, poster-poster yang mengandung makna nilai-nilai karakter terpampang di setiap sisi sekolah dimana poster-poster tersebut merupakan hasil karya siswa-siswi SMA Negeri 1 Purwokerto.

Pemerintah secara intensif berusaha untuk megimplementasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter ini diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di setiap mata pelajaran untuk kemudian agar adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari disatuan pendidikan atau budaya di sekolah. Pendidikan karakter secara garis besar telah dipahami oleh guru dan siswa. Lulus Kismoyo mengatakan:

> “oo..kalau menurut saya pendidikan karakter ya pendidikan yang untuk meningkatan karakter suatu bangsa yah, atau kejiwaan suatu bangsa melalui pendidikan di sekolah. Untuk meningkatkan karakter atau sikap atau jiwa. Yaa untuk meningkatkan, jiwa atau karakter yang sesuai dengan yang diharapkan dalam ini, Undang-Undang pendidikan , UUD 1945 serta tujuan negara, sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam tujuan negara.”(hasil wawancara dengan Lulus Kismoyo pada tanggal 10 April 2013)

Sementara itu, Erlina Supriyanti (wawancara tanggal 03 April 2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam dunia pendidikan melalui lembaga sekolah untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri siswa agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan para siswa dalam bertindak dan berperilaku. Diharapkan dengan adanya nilai-nilai karakter sebagai landasan dari tindakan mereka maka akan muncul suatu lingkungan kehidupan

yang damai, sejahtera, dan menyenangkan. Apalagi dalam pelajaran sejarah, banyak sekali muatan-muatan nilai-nilai karakter yang dapat diambil. Beliau menyebutkan bahwa sejarah itu terdiri dari tiga dimensi yakni dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Peristiwa di masa lalu yang telah terjadi dijadikan sebagai pelajaran atau introspeksi terhadap hal-hal atau tindakan-tindakan yang harus diambil pada masa kini dan akan terlihat dampaknya di masa yang akan datang. Dengan memahami sejarah akan menjadikan seseorang itu menjadi pribadi yang bijak. Adapun menurut pandangan siswa, Abdullah yaitu:

> "Kalau menurut saya, pendidikan karakter itu pendidikan yang membuat seseorang menjadi lebih baik" (Hasil wawancara dengan Abdullah Bagas B. siswa kelas X-3 tanggal 26 April 2013).

Sedangkan Yani mengatakan bahwa:

> "Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk memunculkan atau juga mengembangkan karakter yang baik dalam diri anak" (Hasil wawancara dengan Rizky Rahmatari Handayani siswi kelas XI IPS 1 tanggal 22 April 2013).

Siswi lain yakni Leni menyatakan bahwa:

> "Pendidikan karakter itu suatu pendidikan yaa...ketika pembelajaran dimasukkin nilai-nilai gitu biar membentuk suatu karakter anak" (Hasil wawancara dengan Leni Rosiyani siswi kelas XI IPS 1 tanggal 22 April 2013)

Pendidikan karakter masih awam bagi sebagian siswa meskipun terdapat pula beberapa siswa yang telah memahami mengenai pendidikan karakter. Seperti yang disampaikan oleh Rahmana, bahwa dia tidak tahu dengan yang namanya pendidikan karakter akan tetapi dari kata "Pendidikan Karakter" sendiri, dia berpikir bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang "*kesel*" atau

capek karena menuntut seseorang untuk selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan.

Pengertian mengenai pendidikan karakter memang masih awam bagi para siswa akan tetapi mereka memiliki pegangan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Meskipun tidak begitu paham dengan arti dari pendidikan karakter namun berdasarkan pengamatan peneliti selama di SMA Negeri 1 Purwokerto, peneliti melihat bahwa sikap dan prilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Purwokerto mencerminkan karakter yang baik. Sebagai salah satu contohnya adalah ketika peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas ada salah satu siswa yang bolpointnya jatuh kemudian siswa lain mengambilkan bolpoint yang terjatuh tersebut dan diberikan kepada pemiliknya. Meskipun kelihatannya hal tersebut merupakan suatu hal yang sepele akan tetapi itu dapat mengindikasikan bahwa siswa tersebut punya rasa tolong menolong, tidak apatis atau diam saja ketika melihat sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sudah diterapkan sejak dahulu oleh para guru sebelum digalakkan oleh Depdikbud. Namun untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP hanya baru-baru ini saja namun pada dasarnya, nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran sudah diintegrasikan sejak lama. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh salah satu guru sejarah di SMA ini yakni Erlina Supriyanti.

> “Begini mba, kalau saya sejak belum ada ini secara khusus saya sudah melakukannya ce ya dalam arti memang dalam pola pikir saya dulu kan

> dari SPG ya, sudah dari bukan SMA, saya dulu dari SPG, Sekolah Pendidikan Guru kemudian ke UNS juga ke FKIP sehingga sudah terbangun dalam saya mendidik anak itu prinsipnya saya itu mengajar anak-anak itu tidak hanya ngasih pengetahuan saja tetapi juga sikap dan perilaku, lha itu kan rohnya karakter kan disitu, nah gitu jadi ngga terlalu kaget kalau ini ada pendidikan karakter, aku ce wis melakukan gitu. Dalam saya mengajarpun juga kaya gitu, saya dalam menilai terutama dalam raport itu selalu saya padukan antara prestasi akademiknya kemudian kehadiran lalu sikap anak. jadi ini mempengaruhi nilai, baik nilai yang bisa menambah atau bisa mengurangi gitu. Jadi untuk saya sendiri perubahan sing frontal itu ngga karena saya sudah melakukan sejak awal"(hasil wawancara dengan Erlina Supriyanti tanggal 03 April 2013).

Hal senada juga dikemukakan oleh Lulus Kismoyo .Beliau menyatakan sebagai berikut:

> "Sebelum ada pendidikan karakterpun untuk pelajaran sejarah itu saya tanamkan khususnya nilai-nilai perjuangan 1945, nilai-nilai dalam rangka mendukung NKRI sudah merupakan harga mati, belum ada itu yang namanya pendidikan karakter, tapi sudah saya masuk-masukan ketika proses pembelajaran di kelas"(Hasil wawancara dengan Lulus Kismoyo tanggal 10 April 2013).

Pembelajaran sejarah memuat materi-materi yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Dimana dengan memahami nilai-nilai tersebut maka masa lalu tidak hanya menjadi suatu ingatan tentang peristiwa atau kehidupan yang sudah pernah terjadi, akan tetapi merupakan suatu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat dan dapat diambil hikmah dari peristiwa-peristiwa di masa lampau tersebut.

Kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah diproklamasikan 17 agustus 1945 merupakan salah satu bukti konkret dari manfaat mengetahui sejarah. Perjuangan bangsa Indonesia pada awalnya dilakukan sendiri-sendiri di tiap-tiap daerah, belum ada rasa akan pentingnya persatuan. Namun munculnya kaum-kaum cendekiawan dan ingatan akan kejayaan di masa lampau yakni kebesaran

kerajaan Sriwijaya dan Majapahit telah menyulut api semangat dalam jiwa para pejuang. Bahwasanya nenek moyang mereka saja bisa menjadi suatu bangsa yang besar yang disegani oleh kerajaan-kerajaan di sekitarnya, mengukirkan sejarah di atas muka bumi ini, mengapa sebagai penerus tidak bisa. Dari situlah kemudian mulai muncul perjuangan-perjuangan yang dilandasi akan persatuan. Maka dari itu dapat dilihat betapa hebatnya peristiwa yang terjadi sebagai manfaat dari suatu ingatan akan masa lalu. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto antara lain meliputi:

a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran sejarah tidak lepas dari proses perencanaan, pelaksaan, dan evaluasi. Perencanaan dalam pembelajaran sejarah oleh guru diawali dengan menyusun silabus dan RPP. Adapun penyusunannya disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar seperti yang telah diatur dalam permendiknas No. 22 tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Nilai-nilai karakter juga dimasukkan kedalam penyusunan RPP oleh guru sejarah. Erlina Supriyanti menyatakan:

> “oow iya mba, dalam menyusun RPP saya masukkan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Kalau yang disosialisasikan dalam draft pendidikan karakter itu kan ada delapan belas nilai karakter yang dikembangkan kalau tidak salah, nah kita masukkan yang kira-kira relevan dengan materi yang akan disampaikan di kelas. Karena tidak semua nilai-nilai karakter itu sesuai dengan materi”(wawancara tanggal 03 April 2013)

Sedangkan Lulus Kismoyo menyatakan bahwa:

> “nilai-nilai karakter itu kan nah memang sudah ada sendiri, di silabusnya itu kan sudah ada untuk pendidikan karakter, itu sudah ada kaitannya dan

> dalam beberapa buku juga sudah disesuaikan disitu nilai-nilai karakter yang dikembangkan itu apa...apa....apa... tapi kalau yang ga relevan ya ngga saya jelaskan, kan kita ambil yang relevan aja.”(wawancara tanggal 10 April 2013)

Selain itu persiapan-persiapan lain yang dilakukan oleh guru adalah dengan mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan. Menurut Erlina, menguasai materi merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun materi-materi yang akan diajarkan itu sudah sangat familiar dan kadang sudah melekat dalam ingatan karena sudah bertahun-tahun menjadi seorang guru, akan tetapi membaca, mempelajari, dan memahami kembali materi-materi yang akan disampaikan itu suatu hal yang wajib. Dengan menguasai materi maka dapat memahami dan memilah-milah metode dan model apa yang sekiranya tepat untuk digunakan sesuai dengan materi dan kelas karena semakin ke sini anak-anak semakin kompleks. Apalagi dengan semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, anak-anak dapat dengan mudah mencari sumber-sumber referensi yang mendukung dan menambah pengetahuan mereka. Berikut seperti yang disampaikan oleh Erlina kepada peneliti:

> “Setiap malam ya mba sebelum mengajar pada pagi harinya, saya usahakan untuk membaca kembali ee...apa namanya, materi, materi yang akan disampaikan dan dipelajari besok dikelas. Yah..walaupun sudah berpuluh-puluh tahun menjadi guru dan sudah berulang kali membaca dan menyampaikan materi yang sama akan tetapi terus menggali pengetahuan itu kan penting. Apalagi sekarang ya mba, siswa-siswi itu kadang alat-alatnya lebih canggih. Mereka bisa dengan mudah membaca hal-hal baru melalui internet, nah kalau saya sebagai guru tidak terus mengasah pengetahuan nanti malah kurang bisa mengimbangi siswa. Dalam memilih metode dan model pembelajaran kan juga harus melihat kondisi kelas. Kita bisa menguasai dan mengelola kelas ketika kita paham dengan pelajaran yang akan kita sampaikan.”(wawancaara tanggal 03 April 2013)

Selain mempersiapkan dari segi pengetahuan, penampilan dan kelengkapan alat-alat pembelajaran juga penting untuk diperhatikan. Ketika melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa sebelum masuk ke dalam kelas guru mengecek kembali perlengkapan yang akan dibawa. Kelengkapan alat tersebut antara lain adalah alat-alat tulis, buku penunjang, laptop, flashdisk, dan buku catatan pribadi. Kemudian guru merapikan diri di depan cermin. Penampilan adalah hal pertama yang akan dilihat para siswa di kelas sebelum guru menyampaikan materi sehingga kerapihan dalam berpakaian dan berdandan merupakan hal yang perlu diperhatikan pula. Seperti dalam pepatah jawa *"ajining rogo soko busono"* maksudnya ialah bahwa pakaian atau penampilan seseorang dapat menunjukkan pribadi orang tersebut. Apalagi bagi seorang guru yang dilihat dari ujung rambut hingga ujung kaki.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

1) Kegiatan awal pembelajaran

Berbagai perencanaan dan persiapan telah dilaksanakan oleh guru sejarah, kemudian tinggal guru beraksi di dalam kelas. Guru masuk ke kelas kurang lebih tiga menit setelah bel masuk dibunyikan. Setelah guru sejarah meletakkan semua perlengkapannya di atas meja kemudian salah satu siswa yang telah dipilih sebagai ketua kelas memimpin semua teman-temannya untuk mengucapkan salam kepada guru. Dengan ramai tetapi tetap tertib siswa mengucapkan salam kepada guru. Berdasarkan pengamatan peneliti, semua siswa mengucapkan salam tanpa terkecuali. Setelah menjawab salam dari para anak didiknya, guru

menginstruksikan untuk berdo'a sebelum pelajaran dimulai. Ketua kelas kembali memimpin doa. Setelah selesai berdo'a guru memeriksa kehadiran siswa, ketika ada yang tidak hadir guru menanyakan alasannya. Menurut Erlina Supriyanti, hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatiannya sebagai guru kepada siswanya agar para siswa merasa bahwa mereka itu dipedulikan tidak dibiarkan begitu saja ketika ada yang tidak hadir.

Berdo'a setiap pagi ketika akan dimulai pelajaran sangat penting dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter religius dalam diri masing-masing siswa. Seperti yang telah tertera dalam Pancasila sila ke-1 yakni Ketuhanan yang maha esa, dimana setiap warga negara Indonesia harus percaya akan adanya tuhan, dan wajib meyakini salah satu agama. Dengan berdoa sebelum pembelajaran maka akan mengingatkan para peserta didik kepada Tuhannya dan otomatis kepada ajaran kebaikan dalam kepercayaannya tersebut.

Sebelum masuk ke dalam pembelajaran, apabila waktunya memungkinkan Erlina Supriyanti biasanya mengajak para siswa untuk menyanyikan lagu nasional. Beliau berharap dengan menyanyikan lagu nasional bersama-sama akan mengembangkan semangat kebangsaan dan rasa cinta siswa terhadap tanah air Indonesia. Ketika suatu lagu nasional didendangkan secara bersama-sama maka akan terasa berbeda di hati para pelantunnya. Berikut beliau menuturkan:

> "saya sering kalau waktunya memungkinkan itu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai kita menyanyikan lagu nasional, lagu wajib nasional itu saya... saya berikan juga. Jadi saya sudah siapkan dari CD ataupun flashdisk untuk lagu nasional itu dan anak-anak semuanya menyanyikan lagu itu. Biasanya menyanyikan satu lagu, tapi kadang-anak anak itu minta lagi Bu, lagi Bu (sambil tersenyum). Mereka senang menyanyikan lagu

> nasional karena mereka lama banget kan, lama banget ngga menyanyikan lagu itu dan ternyata banyak juga yang ngga hafal. Ini kan saya sudah dua tahunan ini ya melakukan hal seperti itu, hanya...hanya ini ngga rutin. Liat situasinya aja, kalau waktunya mepet banget untuk ee... program saya ya ngga saya lakukan tapi kalau sempat ya saya lakukan itu. Nah intinya, menyanyikan lagu nasional ini ya untuk mengembangkan semangat kebangsaan mereka, agar ingat bagaimana bangsanya bisa terbentuk dan agar anak juga cinta pada tanah airnya." (hasil wawancara dengan Erlina Supriyanti pada tanggal 03 April 2013)

Namun pada saat peneliti melaksanakan penelitian guru tidak mengajak siswa menyanyikan lagu nasional dikarneakan waktu tatap muka yang sudah tinggal sedikit sedangkan materi masih banyak yang harus disampaikan.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui pelajaran sejarah para siswa dapat mencari jawaban mengenai mengapa suatu peristiwa dapat terjadi, bagaimana proses terjadinya, dan apakah akibat dari terjadinya peristiwa tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kepala SMA Negeri 1 Purwokerto:

> "Sejarah itu mempunyai andil yang sangat besar, bagaimana mengenalkan perwatakan di masa lampau, mengenali peninggalan-peninggalan zaman dulu untuk bisa belajar hal-hal yang baik dari masa lampau, dari warisan-warisan yang bisa dihayati diharapkan mereka bisa mengenal dan mengambil manfaat dari itu semua. Sejarah termasuk bagian yang memberi penguatan terhadap pengembangan karakter anak. Upaya untuk nguri-nguri karakter bangsa" (Hasil wawancara dengan Dayono tanggal 06 April 2013)

Kegiatan awal pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sejarah selain seperti yang telah ditulis sebelumnya, guru juga memberikan apersepsi. Apersepsi

penting dilakukan untuk memberi gambaran yang jelas kepada siswa mengenai apa yang akan dipelajari pada pertemuan saat itu sehingga pikiran siswa dapat terfokus karena setiap siswa memiliki sikap, pengalaman belajar dan pemahaman yang berbeda-beda. Dengan adanya apersepsi maka guru mencoba untuk mengaitkan apa yang telah diketahui dan dialami siswa dengan apa yang akan dipelajari, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Erlina menyatakan bahwa "memberikan apersepsi itu perlu dilakukan. Biasanya apersepsi itu saya targetkan selama lima menit. Namun tidak selalu saya berikan akan tetapi seringnya iya."

Sedangkan Lulus Kismoyo menuturkan:

> "oow..kalau apersepsi itu selalu saya berikan, itu kan biar siswa menyatukan pikiran mereka tentang materi apa sih yang nanti akan dipelajari. Contohnya ketika akan membahas materi mengenai proses kemerdekaan Republik Indonesia, saya kasih soal mengapa Soekarno itu diasingkan ke Rengas Dengklok. Nah siswa itu njawabnya maju satu persatu, ditulis jawabannya di papan tulis... kemudian kita bahas bersama-sama"(wawancara tanggal 10 April 2013)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ketika melakukan pengamatan dikelas Erlina yakni kelas X-5, apersepsi yang beliau lakukan adalah dengan menuliskan kompetensi dasar yang akan dibahas di papan tulis, kemudian menyampaikan judul atau pokok bahasan materi yang akan dibahas. Beliau pun berupaya untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa dengan melontarkan beberapa pertanyaan terkait degan materi yang akan dipelajari yakni mengenai peradaban-peradaban di dunia. Terdapat salah satu siswa yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru namun ada pula yang mencoba menjawab hanya untuk *guyonan.* Adapun untuk nilai-nilai karakter yang ingin dicapai tidak

disampaikan secara eksplisit di awal kegiatan pembelajaran akan tetapi biasanya disampaikan di tengah-tengah kegiatan inti pembelajaran.

2) Kegiatan inti pembelajaran

Erlina Supriyanti mempunyai peraturan bahwa selama mata pelajaran sejarah berlangsung setiap siswa wajib menggunakan *cocard* sesuai dengan nomor absen masing-masing. Penggunaan cocard ini dimaksudkan agar lebih memudahkan guru untuk memberikan penilaian kepada siswa. Adapun siswa yang tidak membawa *cocard* mendapat hukuman yakni nilainya dikurangi lima. Sehingga sebelum mulai menerangkan materi pelajaran, beliau mengingatkan kepada siswa-siswinya untuk menggunakan *cocard* masing-masing, dan bagi yang tidak membawa diharapkan dengan jujur mengakui.

Memasuki kegiatan inti pembelajaran, guru mulai menerangkan materi pelajaran. Ketika guru sedang memberikan ceramah terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan, diantaranya ada dua anak yang sedang mainan hp, empat anak mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya, sedangkan yang lain masih memperhatikan penjelasan guru. Biasanya ketika sudah sangat mengganggu kelas maka Erlina mengetukkan tangan ke meja dan menyuruh siswa-siswi untuk memperhatikan dan tidak sibuk dengan kegiatan sendiri-sendiri. Beliau mengatakan bahwa:

> “Kita sebagai guru tidak boleh terlena bahwa semua anak itu memperhatikan, ngga.. jadi walaupun mayoritas memperhatikan itu tetep harus buka mata buka telinga lebar-lebar siapa tahu diantara mereka ada yang mengerjakan tugas lain dan sebagainya, ngga fokus ke pelajaran

sejarah.”(hasil wawancara dengan Erlina Supriyanti pada tanggal 03 April 2013)

Pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas X-5, Erlina menerapkan metode diskusi. Setelah beliau memberikan ceramah sedikit sebagai pengantar kepada siswa, beliau kemudian menyuruh siswa untuk membentuk kelompok. Satu kelas yang terdiri dari 35 orang dibagi menjadi 6 kelompok sehingga terdapat satu kelompok yang anggotanya hanya 5 orang. Sebelumnya dikelas ini juga sudah diterapkan model tersebut sehingga para siswa ketika disuruh tinggal mengelompokkan diri sesuai kelompoknya pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Suasana ketika para siswa membentuk kelompok terlihat tertib dan tidak terlalu gaduh. Setiap kelompok mendapat tugas untuk mengerjakan materi yang berbeda dari kelompok lainnya. Perwakilan tiap kelompok mengambil nomor undian materi. Tugas yang diberikan Erlina adalah masing-masing kelompok membuat makalah sesuai dengan materi yang diembannya, kemudian dibuat *powerpoint* untuk dipresentasikan.

Metode diskusi diharapkan dapat mengembangkan nilai kerjasama diantara para siswa. Melalui diskusi mereka akan bergotong royong mengerjakan tugas dan mencari jawaban dari tugas yang diberikan. Presentasi hasil pekerjaan di depan kelas juga akan mendorong siswa untuk berani berbicara di depan kelas. Kelompok yang lain diwajibkan untuk memberi pertanyaan, satu kelompok menanyakan dua pertanyaan. Menurut Erlina Supriyanti, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan karakter peserta didik antara lain ceramah, tanya jawab, serta model yang termasuk dalam metode

diskusi. Beliau pun berpendapat bahwa diskusi adalah metode yang tepat untuk mengembangkan dan melihat karakter siswa, seperti yang beliau sampaikan yaitu:

> "Mmm...untuk metode pembelajaran biasanya saya pakai diskusi, ceramah, tanya jawab, dan kemudian model yang PBL atau *Problem Based Learning* itu yah, lalu talking stick. Namun menurut pandangan saya, yang paling tepat untuk mengembangkan karakter anak adalah model apapun yang basicnya diskusi. Dalam diskusi itu nanti kan ada proses kerjasama, gotong royong mencari jawaban, kemudian menghargai pendapat orang lain lalu mmm... belajar menyampaikan pendapat. Kemarin waktu PBL itu selalu saya berikan misalnya dari awal saya instruksikan setiap kelompok wajib memberikan pertanyaan satu kelompok dua orang. Ini Ibu sudah mengaturnya karena kalau ngga ini nanti jadi ngga teratur. Ada yang aktif, aktiiiif terus lha yang pasif, pasif terus jadi saya wajibkan setiap kelompok itu wajib memberikan pendapat kemudian setiap kelompok minimal dua orang. Kemudian nanti untuk sesi berikutnya itu kita upayakan dan kita utamakan orangnya beda-beda gitu jadinya kan secara bergiliran akhirnya setiap anak menyampaikan pendapatnya juga". (Hasil wawancara dengan Erlina Supriyanti tanggal 10 April 2013)

Sedikit berbeda dengan pendapat dari Lulus Kismoyo, beliau menyatakan:

> "Kalo pendidikan karakter ko' kalau menurut saya yang paling pas adalah dengan cara ceramah. Ya karena kalau ceramah kita bisa memberikan penekanan-penekanan. Satu ceramah, dua mungkin kita bisa menggunakan pendekatan audiovisual. Dalam audiovisual itu misalnya kita putar. Sebuah film tentang perjuangan. Disini kan semua, hampir semua tuh ada OHP dan LCD. Setelah itu kita beri penjelasan-penjelasan. Kalau misalnya anak-anak dikelompokkan lha itu mereka kadang-kadang juga ini, ya tergantung ini karena kita dikejar waktu. Misalnya anak-anak dikelompokkan terus setiap siswa menyampaikan pendapat ini itu waktu buat guru kadang-kadang ngga ada. Jadi kalau menurut saya lebih pas lagi saya dengan ceramahh, walaupun itu dikatakan kuno, akan tetapi semua metode itu pasti ada ceramahnya"(Hasil wawancara dengan Lulus Kismoyo tanggal 10 April 2013)

Siswa-siswi yang menjadi informan pada saat penelitian sebagian besar menyukai pelajaran sejarah. Menurut mereka dengan belajar sejarah bisa mengetahui perjuangan para pahlawan di masa lampau. Dimana mereka berjuang dengan menggunakan alat seadanya. Semangat dan keberanian mereka untuk

melawan para penjajah meskipun dengan senjata yang sederhana merupakan sesuatu yang hebat. Selain itu dengan belajar mengenai masa lampau, mereka akan mengetaui sebab-sebab dan akibat dari terjadinya peristiwa tersebut sehingga dapat menjadi acuan atau evaluasi dimasa kini. Berikut pernyataan dari Rizky Rahmatari Handayani mengenai pelajaran sejarah:

> "mmm...dengan belajar sejarah manfaatnya yaa..jadi tahu tentang masa lalu dan bisa buat evaluasi di kehidupan masa kini treus bisa tahu bagaimana si perjuangan para pahlawan biar merdeka, yahh... jadi bisa lebih menghargai gitu mba"(hasil wawancara dengan Rizki Rahmatari Handayani siswi kelas XI IPS 1 tanggal 22 April 2013)

Hampir sama dengan pernyataan dari Yani, menurut Abdullah dengan belajar sejarah dia dapat menempatkan orang-orang yang berkepribadian baik, kompeten, dan penuh perjuangan di masa lampau sebagai model atau contoh untuk tindakannya saat ini.

> "manfaat belajar sejarah kan gini, kita dengan belajar sejarah, kita bisa apa yaa... mengikuti apa namanya, mencontoh mm....misale Bung Karno, kita bisa mencontoh Soekarno untuk bagaimana kelakuan kita di masa depan. Jadi dapat dikatakan dengan belajar sejarah kita bisa membentuk diri untuk masa depan gitu loh" (hasil wawancara dengan Abdullah Bagas B siswa kelas X-3 tanggal 26 April 2013)

Siswa lain yakni Aaron menyatakan bahwa:

> "Dengan belajar sejarah bisa mengetahui kehidupan masa lalu, terus sejarah.. sejarah di masa lalu tu apa aja, yang sudah tertulis apa aja, terus bisa diambil hikmahnya apa aja gitu" (Hasil wawancara dengan Aaron Kevinrannu Pradono tanggal 26 April 2013)

Terdapat pula siswa yang tidak menyukai pelajaran sejarah. Ada beberapa anak yang mengatakan bahwa sejarah itu membosankan dan kurang menarik. Sebenarnya mereka menyukai akan tetapi penyampaian oleh guru tidak sesuai

dengan yang diharapkan sehingga biasanya mereka membaca sendiri materi tentang sejarah di rumah. Ketika membaca sendiri mereka bisa lebih bebas untuk berimajinasi. Menurut mereka rasa senang terhadap suatu mata pelajaran itu sangat tergantung dengan cara mengajar seorang guru. Apabila dalam guru mengajar itu menyenangkan dan dapat menarik perhatian para siswa, maka mereka akan menyenangi pelajaran tersebut namun apabila guru dalam menyampaikan pembelajaran kurang disukai para siswanya, mereka juga kurang bisa menyukai mata pelajaran tersebut.

Presentasi dilaksanakan setelah makalah dari setiap kelompok selesai dan dikumpulkan kepada guru sejarah. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah satu kelompok selesai memaparkan hasil kerjasamanya kelompok lain diwajibkan untuk memberikan pertanyaaan masing-masing dua pertanyaan. Dengan adanya aturan seperti ini guru berusaha untuk memunculkan keaktifan siswa di kelas. Rasa antusiasme siswa dalam pembelajaran semakin terlihat melalui proses diskusi dalam kelompok besar ini. Setelah semua pertanyaaan disampaikan kemudian penyaji memaparkan jawaban-jawaban dari pertanyaan kelompok lain tersebut. Siswa dari kelompok lain diijinkan untuk memberikan tanggapan baik itu menyanggah maupun menyempurnakan jawaban. Selama peneliti melakukan pengamatan, peneliti dapat melihat proses diskusi berjalan lancar dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah baik.

Adapun pembelajaran dengan metode diskusi ini mempunyai manfaat untuk mengembangkan berbagai karakter dalam diri siswa. Diantara nilai karakter tersebut antara lain adalah kerjasama, ketika masing-masing kelompok membuat makalah mereka akan bermusyawarah bersama mengenai apa-apa saja yang akan ditulis dalam makalah tersebut. Dengan diskusi ini juga akan membantu siswa agar terbiasa mengemukakan pendapatnya. Tidak jarang dalam proses diskusi akan terjadi perbedaan pendapat maka dari itu diharapkan para siswa berlatih untuk bisa menerima pendapat orang lain. Diskusi dapat menciptakan suasana yang santai atau *rileks* dan informal akan tetapi tetap terarah.

Belajar dan berdiskusi bersama mengenai materi sejarah yang notabene mengandung nilai-nilai luhur diharapkan dapat lebih diresapi oleh siswa agar bisa diambil hikmahnya sehingga dapat mengembangkan karakter yang baik dalam diri para peserta didik. Ketika terdapat jawaban dari penyaji yang kurang maka dapat disempurnakan oleh guru. Dan disela-sela kegiatan inilah biasanya Dra. Erlina menyisipkan cerita-cerita yang memotivasi siswa serta nilai-nilai karakter atau hikmah apa saja yang dapat diambil dari proses pembelajaran sejarah yang bermanfaat untuk kehidupan. Seperti yang beliau sampaikan yaitu:

> “kalau nilai-nilai karakter itu tidak secara eksplisit atau terang-terangan saya sampaikan diawal pembelajaran bahwa karakter yang harus dicapai dalam pembelajaran sejarah kali ini adalah ini ini ini...gitu nggak ya mba, kesannya seperti mengajar anak SD. Jadi kalau saya itu menyisipkan di tengah-tengah proses pembelajaran, hikmah apa yang dapat diambil dari pembelajaran sejarah ini..bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari anak dan sebagainya, sehingga anak itu tidak kaget karena sebelumnya sudah mengetahui materinya, jadi mereka bisa mmm... apa namanya, bisa lebih memahami intinya lah mba. Saya juga sering bercerita kepada anak-anak, cerita-cerita motivasi yang saya harap bisa menggugah

> mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik”(hasil wawancara tanggal 03 April 2013).

Jadi cara Erlina menyampaikan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai adalah dengan menyisipkan di dalam proses pembelajaran, tidak secara langsung *menjudge* bahwa anak harus jadi baik, tanggung jawab, jujur dan sebagainya namun juga melalui cerita-cerita karena bagi kebanyakan siswa, cerita itu lebih mudah dipahami dan diresapi dalam jiwa daripada suatu hal yang berbentuk perintah. Seperti yang dituturkan oleh beberapa siswa yakni:

> “kalau disini si.. nilai karakternya biasanya dimaksudkannya tersirat, bukan tersurat. Yaa..guru sejarah kami ngga mengatakan kamu tuh harus gini gini gini gini gini secara langsung tetapi dengan cara lain gitu. Caranya apa ya.. ya misal apa lah, cerita.. biasanya guru kami itu bercerita tentang cerita kehidupan” (hasil wawancara dengan Abdullah Bagas B. siswa kelas X-3 tanggal 26 April 2013)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Mayang yaitu:

> “Kadang-kadang bu guru tuh nerangin pelajaran yang dapat diambil buat kita gitu, sering ngasih motivasi sama cerita-cerita gitu, malah kadang lebih sering cerita motivasinya” (Hasil wawancara dengan Rizki Mayangsari siswi kelas X-5 tanggal 26 April 2013)

Lulus Kismoyo dalam menyampaikan pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada fungsi dari penyampaian materi kepada siswa. Menurut beliau, materi itu harus dipahami oleh siswa untuk bisa mengembangkan karakter dalam siswa itu sendiri, karena banyak materi-materi yang kaitannya erat sekali dengan pendidikan karakter. Kemudian materi-materi tersebut dipadukan dengan kejadian saat ini. Berikut penuturan beliau:

> “banyak sekali materi-materi yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter itu makanya saya berusaha agar siswa benar-benar memahami

materi-materi yang ada dalam pelajaran sejarah. Khususnya ya supaya kita memiliki kebanggaan nasional suatu bangsa, kita mengambil dari sejarah Indonesia klasik dari kebanggaan pada bangsa itu nanti akan muncul suatu nasionalisme misalnya kita bangga pada Borobudur, Prambanan. Kemudian dalam nilai-nilai persatuan dan kesatuan kita bisa kembangkan melalui terjadinya berbagai pemberontakan misalnya sekarang, sebetulnya saya sedang menjelaskan materi itu gerakan-gerakan separatis kaya RMS, kemudian DI TII, Permesta, dan sejarah juga harus di ini, harus di apa.. kita jangan menjelaskan sejarah hanya masa lalu, kita harus padukan dengan sekarang. Sekarang kita muncul OPM ada GAM, isu-isu terakhir seperti pengibaran bendera di Aceh, lha itu kita tanamkan disitu itu justru misi paling besar dalam sejarah yaitu menghubungkan kejadian masa lampau dengan masa kini".(hasil wawancara dengan Drs. Lulus Kismoyo tanggal 10 April 2013)

Guru berkeliling kelas memantau kerja siswa saat berdiskusi dalam kelompok kecil. Begitu pula ketika sedang ceramah menjelaskan materi pembelajaran, guru mengkondisikan kelas untuk tidak ramai sendiri dan fokus terhadap pembelajaran. Biasanya ketika para siswa ramai sendiri, guru kemudian memukulkan tangannya di meja agar siswa kembali memperhatikan. Realitanya, ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas dari enam kelompok, empat kelompok tertib dan serius dalam mengerjakan tugas sedangkan dua kelompok lain beberapa anggotanya mengobrol sendiri sehingga hanya beberapa anak saja yang mengerjakan. Begitu pula ketika guru sedang menjelaskan, terdapat satu anak yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain yakni matematika,ada juga anak yang sedang mainan HP. Guru pun berupaya untuk meramaikan kelas dalam arti

positif, beliau memberikan pertanyaan-pertanyaan disela-sela penjelasannya untuk memunculkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Gambar 4. Pelaksanaan model diskusi kelompok besar dalam pengembangan nilai karakter
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Proses pembelajaran perlu adanya *reward and punishment* sehingga para siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sejarah. Penghargaan yang diberikan guru biasanya berupa pujian terhadap para siswa yang berani mengemukakan pendapatnya, tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta mendapatkan nilai yang bagus. Sedangkan hukuman biasanya diberikan dalam bentuk pengurangan nilai maupun menegur anak yang ramai sendiri dikelas sehingga mengganggu teman lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmana yaitu:

> "Bu Erlina biasanya kasih hukuman tu kalau ga bawa cocard, tu nilainya dikurangin lima, terus juga ini mbak..kalau misalnya rameeeee terus..yang ramai tu disuruh keluar aja. Kemarin juga pernah ada ini mba, yang ngantuk..trus diauruh keluar buat cuci muka dulu..tapi itu ya boleh masuk lagi." (hasil wawancara dengan Rahmana Febri Saputra siswa kelas X-5 tanggal 26 April 2013)

Erlina mewajibkan setiap siswa dikelas X untuk membuat cocard sesuai nomor absen masing-masing dan diwajibkan untuk memakainya setiap pelajaran sejarah dan bagi yang tidak memakainya akan dikurangi nilainya.

3) Kegiatan Penutup Pembelajaran

Apabila masih ada waktu yang tersisa Erlina akan menyimpulkan materi apa saja yang telah dipelajari hari itu kemudian beliau juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Namun hal ini jarang terjadi karena biasanya jam pelajaran sudah habis untuk diskusi. Kemudian guru memberi penjelasan kembali secara rinci tugas yang telah diberikan, seperti kapan harus dikumpulkan, dan jika membuat *powerpoint* maka diberitahukan banyaknya halaman, ukuran hurufnya, jenis huruf, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih teliti lagi dan terbiasa disiplin yakni tepat waktu dalam mengumpulkan tugas mereka

c. Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Evaluasi merupakan suatu keharusan bagi seorang guru, dengan evaluasi inilah guru dapat mengetahui sejauh mana para siswa telah dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru. KKM mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto untuk kelas X adalah 78, kelas XI adalah 79, dan kelas XII adalah 80.

Penilaian yang dilakukan oleh Erlina berupa penilaian proses dan penilaian akhir. Penilaian proses biasanya tidak dalam bentuk tes yakni dengan mengamati baik itu keaktivan siswa ketika kegiatan belajar mengajar maupun diskusi, sedangkan penilaian akhir dalam bentuk tes yakni mengerjakan soal ulangan.

Penilaian proses dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Kewajiban memakai cocard bagi para siswa memudahkan guru untuk mengidentifikasi masing-masing anak. siapa-siapa yang aktif bertanya atau menjawab, bagaimana perilaku mereka selama pembelajaran, dan seperti apakah sikap mereka terhadap guru dan siswa lain, serta kegiatan yang dilakukan ketika bekerja kelompok. Adapun untuk penilaian akhir dilaksanakan dengan tes ulangan. Untuk ulangan harian biasanya dilaksanakan setelah selesai satu bab pelajaran. Erlina memberikan soal dalam bentuk uraian jumlahnya lima soal, sedangkan untuk ulangan tengah semester dari sekolah mengatur soal yang diberikan kepada siswa harus dalam bentuk pilihan ganda. Berikut penuturan Erlina:

> “Untuk evaluasi itu kan saya ada penilaian proses dan penilaian akhir. Evaluasinya ya evaluasi berjalan jadi pada saat diskusi saya nilai keaktifan mereka dan untuk yang bertanya juga saya identifikasi siapa namanya, kemudian absennya nomor berapa, tergantung pertanyaannya. Penilaian proses pada saat KBM itu kemudian penilaian akhir ya nanti pada saat ulangan harian. Untuk ulangan harian kadang-kadang essay kadang pilihan ganda, tapi lebih sering essay” (hasil wawancara dengan Erlina Supriyanti pada tanggal 03 April 2013)

Karakter siswa tidak ada penilaian yang dilakukan secara khusus, hanya melalui pengamatan selama KBM. Karakter digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat nilai rapor. Ketika terdapat siswa yang nilainya

kurang dari KKM sedangkan selama ini karakter siswa tersebut bagus maka itu akan menjadi pertimbangan guru untuk menaikkan nilai siswa tersebut sehingga bisa mencapai KKM. Menurut Erlina, karakter siswa lebih mudah dilihat ketika metode pembelajaran yang diterapkan adalah diskusi. Di sana akan bisa diamati siswa-siswa yang mau bekerja sama, berani, tanggung jawab, egois, dan sebagainya. Seperti pernyataan beliau yakni:

> "yang umum saja yang biasanya terlihat misalnya disiplin, jujur, hormat pada guru, kemudian kerjasama dengan teman, tidak egois, ngga sombong. Dan kalau kita mengamati secara maksimal akan kelihatan mana-mana yang egois dan mana yang tidak, dan itu bisa kita lihat pada saat diskusi atau presentasi ya.. itu mereka atau pada saat saya jadi pembina ekskul lhaa.. ada kegiatan diluar, itu juga kelihatan karakter anak yang egois, yang tanggung jawab. Jadi karakter anak itu sangat kelihatan disaat mereka diberi tugas, tugas diskusi atau yang ikut ekskul itu keliatan sekali."(hasil wawancara dengan Erlina Supriyanti pada tanggal 03 April 2013)

Adapun Lulus Kismoyo dalam melakukan evaluasi sama dengan Erlina karena sebelum tahun ajaran yang baru biasanya guru-guru sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto berdiskusi bersama mengenai mata pelajaran yang mereka ampu. Sedangkan untuk karakter siswa menurut Lulus penilainnya dapat dilakukan pengamatan atau observasi namun beliau juga tidak mengkhususkan dalam menilai karakter siswa.

2. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan melalui Mata Pelajaran Sejarah

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah dalam pedoman panduan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikeluarkan oleh balitbang terdapat 18 nilai. Namun dalam pembelajaran sejarah

di SMA Negeri 1 Purwokerto tidak semua dari 18 nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto antara lain adalah sebagai berikut:

a. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dapat diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Materi pelajaran sejarah banyak membahas mengenai perjuangan para pahlawan di masa lalu dalam mengusahakan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga dengan mempelajari sejarah siswa akan memiliki rasa cinta tanah air. Seperti yang disampaikan oleh Erlina guru sejarah SMA Negeri 1 Purwokerto yang menyatakan bahwa "ya itu cinta tanah air kan sangat relevan dengan pendidikan sejarah, dimana materi sejarah memang sebagian besar berisi mengenai perjuangan pembentukan Republik Indonesia"(wawancara pada tanggal 03 April 2013)

Hal senada juga disampaikan oleh Lulus Kismoyo bahwa:

> "Kecintaan kepada bangsa dan negara, proses ke NKRI itu..itu sudah sangat penting kan, jiwa nasionalisme sendiri itu sudah sangat luas kan jadi kita bertitik tolak dari nasionalisme, otomatis kalau kita memiliki wawasan *nation*, *nation building*, dulu kan pernah ada pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan karakter itu diambil dari *nation buildingnya* jaman Bung Karno, itu sudah luas asal kita memiliki jiwa nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air maka semuanya tercakup dan itu bisa dicapai melalui pembelajaran sejarah" (wawancara pada tanggal 10 April 2013).

b. Jujur

Pengembangan nilai karakter yang kedua adalah nilai jujur. Jujur yaitu satunya ucapan dan perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Nilai kejujuran yang dikembangkan dalam diri peserta didik diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam membiasakan peserta didik untuk bersikap jujur maka guru sejarah melaksanakannya pada saat ulangan dan mengerjakan tugas. Pada saat ulangan peserta didik sangat dihimbau untuk mengerjakan sendiri soal-soal ulangan mereka, beliau selalu menyampaikan bahwa apapun hasil yang didapatkan oleh peserta didik akan lebih bermakna ketika benar-benar dikerjakan sendiri dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Selain itu, ketika diadakan ulangan guru sejarah akan selalu menegur peserta didik yang bertindak tidak jujur, misalnya peserta didik yang mencoba mencontek jawaban teman lain. Namun begitu, masih ada saja yang tidak percaya pada diri sendiri dan bertindak tidak jujur, seperti yang disampaikan oleh Aaron siswa kelas X-5 yakni :

> “kalau nyontek ya pernah lah mba, apalagi kalau pelajaran sejarah yang kadang-kadang saya banyak lupanya..tapi kalau udah kepepet itu mba, kalau masih bisa ya berusaha kerjain sendiri”(wawancara pada tanggal 26 April 2013)

c. Peduli Sosial

Peduli sosial diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pesatnya perkembangan dan kemajuan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif dan negatif. Selain memudahkan kehidupan manusia saat ini,

kemajuan-kemajuan dibidang IPTEK juga memunculkan generasi-generasi yang apatis dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar mereka. Salah satu nilai karakter yang dapat dicapai melalui pembelajaran sejarah adalah peduli sosial. Seorang siswi yakni Arminadia S. menyatakan bahwa melalui sejarah dia dapat melihat melihat keadaan di masa lalu sehingga membuatnya peduli dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

d. Bersahabat atau Komunikatif

Nilai karakter berikutnya yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah adalah bersahabat atau komunikatif yaitu suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Kerjasama ini diterapkan oleh guru sejarah melalui metode pembelajaran dengan diskusi. Satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian guru memberikan tugas bagi masing-masing kelompok. Dengan adanya pembentukan kelompok maka peserta didik dituntut untuk bisa saling berkomunikasi aktif dengan sesama anggota, mengerjakan tugas dari guru. Erlina menyatakan bahwa (wawancara tanggal 03 April 2013) dengan metode diskusi maka peserta didik akan bekerja dalam satu kelompok, dimana dalam kelompok itu nanti akan memunculkan pendapat dari masing-masing peserta didik, belajar untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang lain, belajar untuk menekan sifat egois bagi yang merasa benar sendiri, serta belajar untuk dapat bersosialisasi dengan baik.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah, Dayono bahwa (wawancara pada tanggal 06 April 2013) karakter itu tidak hanya dalam bentuk pengetahuan akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik dikondisikan untuk dapat bersosialisasi dengan menggunakan rambu-rambu yang memiliki nilai-nilai luhur, nilai- nilai karakter yang yang baik sehingga dapat berinteraksi dengan teman-temannya dengan kata-kata yang halus, sopan, memcahkan masalah bersama menggunakan bahasa yang santun.

e. Disiplin

Nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah berikutnya adalah disiplin. Disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Upaya yang dilakukan oleh guru antara lain adalah dengan menanamkan pada peserta didik untuk selalu berangkat sekolah tepat waktu. Selain itu, peserta didik juga diwajibkan untuk mngumpulkan tugas sesuai dengan kesepakatan, apabila tugas dikumpulkan melebihi batas waktu yang telah disepakati maka akan mendapat sanksi. Adapun sanksi yang diberlakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto adalah dengan mengurangi nilai hasil dari tugas tersebut.

Erlina dalam menerapkan kedisiplinan memiliki cara tersendiri yakni dengan mewajibkan peserta didik membawa cocard yang bertuliskan nomor absen masing-masing peserta didik. Dengan begitu akan memudahkan guru dalam melihat perilaku peserta didik. Berikut keterangan dari Erlina:

> “untuk kelas X kan saya berikan itu, kemarin kan pakai cocard itu ya untuk menggampangkan dalam mengidentifikasi anak jadi dengan hal itu, oia ooh anak ini, nomor absen sekian kemudian mmmm..dia melakukan apa dalam artian hal positif atau negatif kan bisa kita deteksi dengan kita mewajibkan mereka menggunakan cocard itu. Selain itu, hal ini juga saya lakukan untuk membiasakan sikap disiplin pada anak dalam pembelajaran”(hasil wawancara dengan Dra. Erlina Supriyati pada tanggal 03 April 2013)

f. Gemar Membaca

Gemar membaca diartikan sebagai kebiasaaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi orang yang membaca. Guru sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto membuat sebuah modul yang dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi para siswa. materi sejarah menerangkan mengenai suatu cerita dari masa lampau dan dengan bentuk cerita seperti inilah yang membuat siswa lebih tertarik untuk membaca. Seperti yang dikemukakan oleh Yani, siswi kelas XI IPS 1 bahwa materi mata pelajaran sejarah menarik untuk dibaca sendiri karena disamping bisa lebih menghayati juga dapat bebas berimajinasi.

3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Purwokerto

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter siswa siswi di SMA Negeri 1 Purwokerto tidak lepas dari beberapa hal yang mendukung dan menghambat pengembangan itu sendiri. Banyak faktor-faktor di sekitar peserta didik yang mendorong tiap individu untuk mengembangkan karakter baik dalam dirinya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat pula berbagai faktor yang menghambat pengembangan karakter yang baik tersebut, tidak menutup

kemungkinan yang berkembang adalah karakter yang kurang baik. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan karakter dalam diri peserta didik akan di uraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Purwokerto memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai memudahkan para siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya. Seperti misalnya adanya wifi, LCD di setiap kelas, serta mushola yang mendukung kegiatan yang bernuansa agama di SMA Negeri 1 Purwokerto. Adanya wifi para siswa akan lebih mudah dalam menggali informasi melalui internet sehingga rasa ingin tahunya dapat terjawab. Rasa ingin tahu yang besar akan mengantarkan siswa pada pengetahuan yang lebih luas lagi. Selain itu, setiap bulan romadhon selama empat hari empat malam para siswa diwajibkan untuk menginap di pondok pesantren. Pihak sekolah pun meminta kepada pesantren yang sudah ditunjuk untuk menyampaikan materi-materi yang relevan dengan kondisi remaja saat ini.

Peserta didik juga difasilitasi dengan bermacam-macam kegiatan ekstra kurikuler. Diantaranya terdapat ekstra kurikuler pramuka, PMR, bela diri, olah raga, dan karawitan. Dimana melalui kegiatan yang melibatkan keaktifan gerak dan pikiran para siswa inilah diharapkan karakter anak semakin kuat. Dengan kegiatan ekstra kurikuler ini siswa dikondisikan untuk bersosialisasi bersama

teman dan lingkungannya dengan rambu-rambu yang memiliki nilai-nilai luhur dan nilai-nilai karakter yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dayono:

> "sarana dalam pengembangan karakter umpamanya mushola ya, kemudian ada juga lab karawitan, jadi pembentukan karakter melalui nilai-nilai lihur yang terkandung pada seni, pada budaya,dan mmmm.. kemudian juga pada kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka disini sudah lengkap, termasuk PMR juga sudah lengkap. Karena pada dasarnya karakter itu sekali lagi tidak hanya pengetahuan tapi justru lebih ke bagaimana mereka itu atau siswa itu dikondisikan untuk bisa bersosialisasi tapi juga dengan menggunakan rambu-rambu yang memiliki nilai-nilai luhur, nilai-nilai budi pekerti yang baik. Bagaimana sih berinteraksi dengan teman sekelompok organisasi dengan kata-kata yang halus, yang sopan, diskusi dalam sebuah eee kegiatan OSIS yah, memecahkan masalah apa.. dengan kata-kata yang baik, diskusinya menggunakan bahasa yang santun. Saya pikir sarana pendukungnya di sini sudah lengkap"

Faktor pendukung lainnya adalah guru yang senantiasa memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik untuk dapat selalu menggali kemampuan dan mengembangkan karakter baik dalam diri mereka. Selain itu, bidang kesiswaan mempunyai program, setiap pagi kepala sekolah dan beberapa guru berdiri di dekat gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan para siswa. Menurut keterangan dari Dayono, hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar para siswa merasa nyaman di sekolah dimana hari disambut oleh para guru dengan senyum serta dibiasakan untuk hormat kepada guru. Kemudian poster-poster serta slogan-slogan bermuatan nilai-nilai karakter yang ditempelkan disetiap tembok kelas akan membuat peserta didik merasa selalu diingatkan ketika melihat poster tersebut.

Gambar 5. Poster yang mengandung nilai karakter
(Sumber: dokumentasi pribadi)

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter siswa di SMA Negeri 1 Purwokerto tidak serta merta berjalan lancar. Terdapat beberapa faktor yang menghambat pengembangan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Adapun hambatan tersebut selain dari dalam diri siswa juga dari luar lingkungan sekolah yang justru lebih sulit untuk menanganinya. Diantara hambatan-hambatan tersebut adalah karena latar belakang masing-masing siswa yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Restu Wardhani selaku waka kurikulum di SMA Negeri 1 Purwokerto yakni “yang agak menghambat itu karena mungkin anak-anak itu dari golongan ekonomi yang berbeda-beda, kebiasaan yang berbeda juga nah itu kita harus meluruskan mereka yang bener itu apa, yang baik itu bagaimana, kan karena semuanya kan dari lingkungan yang berbeda-beda itu ya”. Hampir sama dengan pernyataan dari Restu wardhani,

Erlina mengatakan bahwa kultur atau budaya siswa juga mempengaruhi sikap siswa, dimana siswa siswi yang merupakan keturunan Cina sikapnya tidak seperti siswa yang keturunan Jawa. Keturunan Cina biasanya cerdas namun sikapnya cenderung lebih *cuek* atau kurang peka dengan lingkungannnya dan kurang bisa "*ngajeni*" terhadap guru. Walaupun begitu, tidak semua siswa-siswi keturunan china kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya karena berdasarkan pengamatan peneliti ketika sedang melakukan pengamatan di SMA Negeri 1 Purwokerto terdapat siswa keturunan china yang tersenyum dan menyapa kepada peneliti walaupun tidak saling mengenal.

Hambatan berikutnya yakni, dari pihak guru sejarah sendiri belum memiliki instrumen khusus yang digunakan untuk menilai karakter siswa. Hambatan lain dalam pembentukan karakter siswa tidak berasal dari diri siswa akan tetapi lingkungan di luar sekolah. Saat ini banyak sekali terdapat warnet-warnet serta *game on line* yang tempat dan harga yang ditawarkan terjangkau oleh siswa. Di tempat-tempat tersebut tidak diberlakukan larangan bagi pelajar di jam sekolah untuk masuk ke dalamnya. Sehingga sering ditemukan para pelajar di jam aktif sekolah ternyata sedang bermain di tempat-tempat tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Dayono:

> "yah justru keprihatinan kita yah, justru sekarang itu keprihatinan kita ya, itu sebenarnya begini.. ketika ada anak berani kepada guru, ketika ada anak tertangkap mengkonsumsi sabu-sabu, ketika tertangkap anak menjadi penjahat, siswa lho ya.. ya atau anak tawuran biasanya kan yang disalahkan sekolah. Kurikulumnya belum benar, gurunya salah, lembaganya tidak konsisten dan sebagainya kan mereka itu tidak berpikir masyarakat termasuk kadang-kadang pengambil kebijakan tidak berpikir. Bahwa yang namanya sekolah itu hanya dari jam 7 sampai jam 2, dan mereka ndak berpikir..selebihnya itu anak itu di...bimbing, dipantau yah..

> apa ndak oleh orang tuanya, oleh masyarakat, kan ndak.. malah justru masyarakat menyediakan berbagai fasilitas yang me.. yang keberadaannya bertolak belakang yah dengan pendidikan. Jangan dikira jam kaya gini yah ada sebagian siswa berseragam OSIS sedang main *game* di salah satu warnet. Mestinya kalau kita tu bener-bener istilahnya itu ee... mensuport untuk pembentukan karakter yang kaya gitu itu ditutup atau yang datang kesana yah, anak-anak berseragam atau anak-anak yang sekolah ndak boleh".(hasil wawancara dengan Dayono pada tanggal 06 April 2013)

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani 2011 : 45).

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Sejarah merupakan satu-satunya ilmu yang mempunyai tiga dimensi waktu yakni masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Dengan mempelajari masa lalu maka akan dapat diambil suatu pelajaran yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Tujuan mempelajari sejarah menurut Hartono Kasmadi (1996: 13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Kochar (2008: 29) menyatakan bahwa sebagai subyek kunci, sejarah menyediakan informasi yang penting untuk memahami hal-hal umum dalam bacaan sehari-hari seperti nama, tempat, tanggal, peristiwa dan lain lain. Oleh karena itu pengetahuan tentang sejarah, atau bahkan makna sejarah menjadi bagian dari kesadaran diri terhadap lingkungan. Terkait dengan penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat berkembang dan tumbuh sebagai individu dan anggota masyarakat yang mampu menghayati nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri dan bagi kemanusiaan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini diantaranya: cinta tanah air, jujur, peduli sosial, disiplin, bersahabat atau komunikatif, dan gemar membaca. Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter pembelajaran sejarah dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter karena pada dasarnya setiap individu itu memiliki karakter-karakter yang baik dalam diri masing-masing hanya saja karakter baik tersebut dikembangkan dan didukung oleh lingkungannya atau tidak. Pengembangan karakter-karakter baik tersebut didukung oleh materi sejarah yang secara garis besar banyak terkandung nilia-nilai cinta tanah air.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto sudah dilaksanakan oleh guru sejarah dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru sejarah tidak hanya menyampaikan nilai-

nilai karakter kepada peserta didik dalam bentuk pengetahuan saja akan tetapi juga dengan membiasakan kepada peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari proses pembelajaran sejarah. Materi pelajaran sejarah banyak memuat nilai-nilai karakter yang baik dalam diri siswa dan guru mengupayakan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tersampaikan kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak akan tercapai tujuannya apabila hanya membuat peserta didik sekedar tahu saja akan tetapi juga harus dibiasakan. Karena sikap dapat berubah apabila sudah terbiasa.

Guru sejarah memanfaatkan proses belajar mengajar sejarah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi serta lingkungan peserta didik dimasukkan ke dalam silabus dan RPP. Adapun metode dan model pembelajaran juga disesuaikan untuk mengembangkan karakter siswa. Terdapat beberapa metode yang biasanya digunakan guru sejarah SMA Negeri 1 Purwokerto. Metode yang pertama adalah dengan ceramah. Melalui ceramah guru dapat menyampaikan materi dengan disisipi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi pelajaran. Ceramah disampaikan dengan dibuat semenarik mungkin sehingga tidak membosankan dan membuat peserta didik merasa ingin tahu. Materi dihubungkan pula dengan kondisi saat ini sehingga mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat dikaitkan dengan kehidupan saat ini.

Metode selanjutnya adalah dengan diskusi, dalam metode ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Guru sejarah tidak lagi sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang sudah diberi tugas sesuai dengan

kelompoknya masing-masing dapat mengeksplor sendiri melalui berbagai referensi. Dengan diskusi kelompok maka membantu peserta didik agar terbiasa mengemukakan pendapatnya, lebih mengenal dan mendalami suatu masalah, membuat suasana pembelajaran yang informal akan tetapi tetap terarah. Selain itu dapat menciptakan keakraban antar peserta didik, bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan melatih untuk dapat menghargai pendapat orang lain.

2. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan melalui Mata Pelajaran Sejarah

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto disesuaikan dengan materi dan lingkungan peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter tersebut antara lain yang pertama adalah cinta tanah air. Cinta tanah air dapat diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Materi pembelajaran sejarah berisi tentang perjuangan para pahlawan dalam membentuk dan menegakkan NKRI, maka dari itu diharapkan peserta didik dapat memiliki rasa cinta tanah air setelah mempelajari sejarah. Nilai karakter yang kedua adalah jujur, jujur merupakan kesatuan antara ucapan dengan perilaku sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Kejujuran sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik karena kejujuran ini akan mengantarkan mereka menjadi seseorang yang mempunyai integritas dan tanggung jawab tinggi. Nilai

karakter yang ketiga adalah peduli sosial. Peduli sosial diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Melalui tulisan-tulisan sejarah telah dibuktikan bahwa kepedulian sosial para pahlawan mengantarkan Indonesia menjadi negara yang berdauat. Mereka bukan hanya diam ketika mereka sadar bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk memperjuangkan kemerdekaan negerinya. Peserta didik dapat menjadikan tokoh-tokoh pahlawan sebagai model untuk diteladani. Keempat adalah nilai bersahabat atau komunikatif. Dalam nilai ini mengandung makna tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Kerjasama penting untuk dikembangkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dengan individu-individu lain. Seseorang sangat dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan baik sehingga dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Melalui proses pembelajaran dikelas dan kegiatan-kegiatan disekolah peserta didik dilatih untuk bisa menyelesaikan suatu permasalahan bersama, menghargai dan mendengarkan orang lain. Nilai karakter yang kelima adalah disiplin, disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Guru selalu mengingatkan peserta didik untuk bisa berlaku disiplin dimanapun dia berada. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, kebiasaan disiplin dilatih dengan membawa cocard yang bertuliskan nomor absen peserta didik serta kewajiban untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Kemudian nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah adalah gemar membaca. Gemar membaca diartikan sebagai kebiasaaan

menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi orang yang membaca. Materi sejarah berisikan tentang cerita nyata kehidupan di masa lampau yang sangat menarik untuk dibaca. guru sejarah biasanya memberikan tugas untuk membaca materi sebelum diajarkan dikelas. Dengan membaca sendiri maka peserta didik diharapkan bisa lebih memahami karena dapat berpikir dan mengembangkan daya imajinasinya.

3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Purwokerto

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka untuk mengembangkan karakter baik dalam diri peserta didik di SMA negeri 1 Purwokerto di dukung pula oleh semua komponen di sekolah. Diantaranya adalah cukup lengkapnya sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah untuk menunjang kegiatan baik ketika proses belajar mengajar maupun diluar jam pelajaran untuk mengembangkan karakter siswa.

Faktor pendukung berikutnya ialah bahwa guru sejarah pun sudah sangat menyadari bahwa mengajar itu bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru kepada peserta didik akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hal-hal yang dapat diambil maknanya dari proses pembelajaran, nilai-nilai yang dapat peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memunculkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam kehidupan. Dalam proses pembelajaran disisipi dengan cerita-cerita maupun motivasi yang dapat

menggugah peserta didik sehingga benar-benar meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pelajaran untuk kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang mendukung pengembangan karakter peserta didik kemudian adalah tersedianya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler diberbagai bidang seperti pramuka, PMR, olahraga, bela diri, serta karawitan. Melalui bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di luar jam pelajaran ini maka peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minatnya, disamping itu melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Kemudian adanya poster-poster menarik buatan peserta didik yang bermuatan nilai karakter dan ditempelkan di setiap tembok kelas dengan jelas dapat dilihat oleh siswa sehingga diharapkan peserta didik selalu diingatkan melalui poster tersebut.

Selain berbagai faktor yang mendukung pengembangan karakter, terdapat pula beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter peserta didik. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut antara lain faktor dari peserta didik. Peserta didik berasal dari latar belakang dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda sehingga membawa karakter yang berbeda-beda pula. Kemudian faktor dari luar lingkungan sekolah yakni banyaknya tempat-tempat yang menyediakan permainan-permainan yang menyita waktu siswa, misalnya warnet dan game on line yang sekarang banyak diminati. Tempat-tempat tersebut tidak memberlakukan larangan pada pelajar yang memakai pakaian seragam pada jam aktif sekolah sehingga terdapat beberapa siswa yang terkadang tidak masuk

sekolah akan tetapi bermain ditempat-tempat tersebut. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengatasi hambatan tersebut antara lain adalah dengan melalui tata tertib yang berlaku, serta adanya sanksi bagi pelanggarnya. Selain itu BK dan kesiswaan melalui program-programnya juga turut andil dalam membina karakter peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Pengembangan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri peserta didik menjadi suatu hal yang sangat mendesak saat ini. Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan karakter tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaanya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna bagi dirinya mapun bagi orang lain karena manusia tidak hanya dituntut untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri namun juga pribadi yang berkontribusi bagi orang-orang di sekitarnya. Materi dalam pembelajaran sejarah sangat strategis untuk mengembangkan karakter siswa karena banyak memuat nilai-nilai luhur.

Hasil penelitian mengenai pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto antara lain:

1. Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto sudah dilaksanakan yakni dengan menyampaikan nilai-nilai karakter yang dapat diambil hikmahnya melalui pembelajaran sejarah. Proses pembelajaran sejarah dikemas sedemikian rupa dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi dengan metode dan media yang disesuaikan dengan nilai karakter yang akan dikembangkan dalam diri siswa. Guru juga memberikan penghargaan terhadap siswa yang berkarakter dan berprestasi serta memberikan sanksi kepada siswa yang

tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Nilai-nilai karakter tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa juga dilihat dalam berbagai kegiatan di sekolah

2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam diri siswa banyak sekali akan tetapi dalam penelitian ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan disesuaikan dengan pembelajaran sejarah karena tidak semua nilai relevan dengan pembelajaran sejarah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto antara lain adalah cinta tanah air, jujur, peduli sosial, komunikatif, disiplin, dan gemar membaca. nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa melalui proses pembelajaran sejarah dimana materi sejarah banyak sekali memuat nilai-nili karakter yang dapat diambil maknanya.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Purwokerto didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, guru sejarah yang selalu memotivasi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik, berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler, kemudian poster dan slogan yang bermuatan nilai-nilai karakter. Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang menghambat perkembangan karakter peserta didik yaitu latar belakang masing-masing peserta didik yang berbeda, kemudian guru sejarah belum memiliki instrumen khusus untuk menilai karakter siswa, serta banyaknya tempat-tempat di luar

lingkungan sekolah yang memberikan efek negatif bagi siswa apabila tidak digunakan sebagaimana mestinya seperti warnet dan game on line.

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto sebaiknya tidak hanya menekankan kepada ranah kognitif atau pengetahuan saja akan tetapi juga harus menekankan pada penyampaian nilai-nilai karakter yang kemudian dilakukan oleh peserta didik.
2. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik hendaknya sesuatu yang dapat mengembangkan karakter siswa sehingga dalam menuntut ilmu di sekolah peserta didik tidak hanya mengejar nilai yang bagus.
3. Masih ditemukannya beberapa perilaku peserta didik yang kurang berkarakter maka sekolah hendaknya mengadakan kerjasama dengan orang tua peserta didik sebagai pengawas perilaku peserta didik di rumah untuk lebih berperan aktif dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

Albertus, Doni Koesuma. 2010. *Pendidikan Karaker: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Hasan, Said Hamid. 2011. 'Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter Bangsa'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Reaktualisasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Sejarah, HIMA Sejarah UNNES, 10 November.

_____. 2012. 'Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter'. Dalam *Jurnal Paramita* Vol. 22. Hal. 81-95

Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: Ikip Semarang Press

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional

Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah "Teaching of History"* (terj: Drs. H. Purwanta,M.A., Yovita Hardiwati). Jakarta : PT Grasindo anggota Ikapi.

Marzuki. 2012. 'Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah'. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 1. Hal. 33-44

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Anak Sejak Dari Rumah.* Yogyakarta: Pedagogia.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Unnes Press

Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karc* 99 Jogjakarta: Arruz Media

Salirawati, Das. 2012. 'Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik'. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2. Hal. 213-224

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media

_____. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media.

Soegito, A.T. 2011. 'Pembinaan Karakter Bangsa Berbasis Pendidikan Sejarah'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Reaktualisasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Sejarah, HIMA Sejarah UNNES, 10 November.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya.

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara

Uno, Hamzah B dan Satria Koni. *Assesment Pebelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara

Direktorat Pembinaan SMA. Tanpa Tahun. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc/:01 Februari 2013 06.20

Sudrajat, Akhmad. 2010. *Pengembangan Karakter*. http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/: 01 Februari 2013 06.15

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI GURU

No.	Pembelajaran Sejarah	Keterangan
1.	**Kegiatan Pembuka Pembelajaran** a. Menyapa siswa dengan salam b. Mengawali pembelajaran dengan berdoa c. Menanyakan Kondisi Siswa d. Memberikan Apersepsi e. Memberikan Motivasi Awal f. Menerangkan nilai karakter yang terkandung dan akan dikembangkan dalam diri Siswa	
2.	**Kegiatan Inti Pembelajaran** g. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa h. Mampu menumbuhkan patrtisipasi aktiv siswa i. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik j. Menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien k. memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa mengemukakan pendapatnya	

	l. memberikan pujian atas keberanian dan keberhasilan siswa m. Guru Berpedoman pada RPP n. Memberikan teguran pada siswa yang mengganggu o. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran	
3.	**Kegiatan Penutup Pembelajaran** a. Melakukan refleksi/ rangkuman materi dengan melibatkan siswa b. Memberikan tugas sebagai penguatan untuk siswa c. Memotivasi siswa d. Memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya e. Menutup pelajaran dengan doa	

PEDOMAN OBSERVASI SISWA

Kelas:

No.	Kegiatan	Partisipasi Siswa	Prosentase	Keterangan
1.	Berdoa pada awal pembelajaran			
2.	Menjawab salam guru			
3.	Memperhatikan dan mengamati apa yang disampaikan oleh guru			
4.	Berpartisipasi aktiv dalam pembelajaran			
5.	Beranimengemukakan pendapat sesuai yang diyakininya			
6.	Menjawab pertanyaan			
7.	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	.		
8.	Antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas			
9.	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada guru			
10.	Tidak menyontek ataupun menjadi plagiat dalam mengerjakan setiap tugas			

11.	Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda dan menyampaikan pendapatnya			
12.	Menerima pendapat orang lain			
13.	Berani menyanggah pendapat orang lain dengan cara yang baik dan sopan			
14.	Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan ditempat umum			
15.	Berteman dengan semua orang tanpa membedakan adat istiadat, agama, dan etnis.			
16.	Bersahabat dengan teman dari kelas lain			
17.	Tidak terlambat berangkat sekolah			
18.	Tertib dalam menjaga kebersihan			
19.	Teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas			
20.	Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pembelajaran			

21.	Tertib dalam berbahasa lisan dan tertulis			
22.	Mematuhi jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan			
23.	Tepat waktu dalam menyelesaikan tugas			
24.	Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar			
25.	Mengajukan pikiran baru tentang suatu pokok bahasan			
26.	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya			
27.	Mencari sumber di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas sekolah			
28.	Memilih ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak			
29.	Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman			

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

KISI-KISI UNTUK PEDOMAN WAWANCARA

1. Peran pembelajaran sejarah dalam mengembangkan karakter siswa
2. Model-model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan karakter siswa
3. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah
4. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan karakter siswa di SMA N 1 Purwokerto
5. Faktor-faktor yang menghambat pengembangan karakter siswa di SMA N 1 Purwokerto
6. Cara kepala sekolah, guru sejarah, dan waka kurikulum dalam mengembangkan karakter siswa
7. Kesan siswa terhadap mata pelajaran sejarah
8. Partisipasi keaktifan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran sejarah
9. Karakter siswa SMA N 1 Purwokerto
10. Penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Tempat tanggal Lahir :

Tanggal Pelaksanaan :

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter itu?
2. Apakah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter?
3. Menurut bapak/ibu dengan adanya beberapa perubahan dalam kurikulum pendidikan yang baru apakah dapat semakin mendukung pengembangan karakter siswa?
4. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan atau mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sejarah?
5. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar sejarah di dalam kelas?
6. Menurut bapak/ibu adakah pengaruh yang signifikan antara pembelajaran sejarah dengan pengembangan karakter siswa?
7. Apakah bapak/ibu memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP?
8. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan dalam diri siswa melalui pembelajaran sejarah?
9. Metode dan model apa sajakah yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran sejarah untuk mendukung pengembangan karakter siswa?
10. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran yang bapak/ibu lakukan dalam pembelajaran sejarah?
11. Adakah sarana atau prasarana khusus yang bapak/ibu gunakan untuk mengembangkan karakter siswa?
12. Alat evaluasi seperti apakah yang bapak/ibu gunakan untuk mengukur hasil belajar siswa? Aspek apa saja yang diukur?

13. Apakah karakter siswa juga termasuk dalam penilaian?
14. Apakah ada hubungannya antara prestasi siswa dengan karakternya?
15. Hal-hal apa sajakah yang berpengaruh dalam pengembangan karakter siswa?
16. Bagaimana cara bapak/ibu melihat perkembangan karakter siswa?
17. Waktu yang dibutuhkan dalam mengembangkan karakter siswa relatif cepat atau lambat? Kurang lebihnya berapa lama?
18. Apakah perkembangan karakter itu berlangsung terus-menerus?
19. Apakah bapak/ibu cukup dekat dengan siswa?
20. Seberapa sering bapak/ibu berinteraksi dengan siswa diluar kelas?
21. Interaksi seperti apakah itu?
22. Menurut ibu/bapak, bagaimana karakter siswa siswi di SMA N 1 Purwokerto ini?
23. Pernahkah bapak/ibu mengajak siswa untuk belajar diluar kelas? seperti ke situs-situs yang bersejarah?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Daftar Pertanyaan:

1. Menurut bapak apakah pendidikan karakter itu sendiri?
2. Metode atau program apa saja yang digunakan dalam proses pengembangan karakter dalam lingkungan sekolah?
3. Apakah guru-guru sering diikutkan dalam workshop, seminar atau pelatihan mengenai pendidikan karakter?
4. Bagaimana upaya pengembangan karakter di sekolah oleh kepala sekolah kepada guru, karyawan, dan siswa?
5. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk mengembangkan karakter siswa?
6. Apa saja faktor pendorong dalam upaya pengembangan karakter siswa di sekolah?
7. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pengembangan karakter siswa di sekolah?
8. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
9. Apakah menurut Bapak mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa? mengapa demikian?
10. Nilai apa sajakah yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah?

PEDOMAN WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Tempat tanggal Lahir :

Umur :

Tanggal Pelaksanaan :

Daftar Pertanyaan:

1. Menurut pendapat ibu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 1 Purwokerto?
2. Metode atau program apa saja yang digunakan dalam proses pengembangan karakter siswa dalam lingkungan sekolah?
3. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini?
4. Bagaimana pengaruh karakter siswa terhadap prestasi kognitif siswa?
5. Menurut ibu nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan melalui proses pembelajaran sejarah?
6. Bagaimana peran pembelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa?
7. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk mengembangkan karakter siswa?
8. Hal-hal yang mempengaruhi pengembangan karakter siswa itu apa saja?
9. Apa saja faktor pendorong dalam upaya pengembangan karakter siswa di SMA N 1 Purwokerto?
10. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pengembangan karakter di SMA N 1 Purwokerto?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama :

Kelas :

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah saudara senang dengan mata pelajaran sejarah?
2. Apa kesan saudara terhadap mata pelajaran sejarah?
3. Menurut saudara apakah manfaat dari belajar sejarah?
4. Bagaimana perasaan saudara ketika mengikuti pelajaran sejarah kaitannya dengan materi yang ada dalam pembelajaran sejarah?
5. Apakah yang saudara ketahui mengenai pendidikan karakter?
6. Menurut saudara nilai-nilai karater apa sajakah yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah?
7. Apakah terdapat perubahan/pengembangan dari karakter saudara setelah mengikuti pembelajaran sejarah?
8. Apakah guru sejarah saudara selalu menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelajaran sejarah?
9. Apakah guru sejarah juga memberikan motivasi-motivasi dalam pembelajaran?
10. Metode/model seperti apakah yang biasanya diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah?
11. Pernahkah guru sejarah memberi penghargaan ataupun hukuman kepada siswa?
12. Pernahkah saudara diajak oleh guru sejarah untuk belajar di luar ruangan kelas seperti di situs-situs yang bersejarah?
13. Bagaimana bentuk soal yang digunakan dalam ulangan harian?
14. Apakah saudara mengalami kesulitan dalam belajar sejarah?
15. Apakah saudarah pernah mencontek?

Lampiran 3. Angket Siswa

ANGKET SISWA

Nama :

Kelas :

Petunjuk

A. Berikan penilaianmu dengan cara memberi tanda checklist (√) pada salah satu dari empat pilihan dibawah ini.

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No.	Indikator	SS	S	RR	TS
1.	Mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menyenangkan				
2.	Rasa ingin tahu saya sering kali tergerak oleh pertanyaan dan pernyataan yang dikemukakan guru dan teman pada materi pembelajaran sejarah ini				
3.	Belajar sejarah bermanfaat sekali bagi saya				
4.	Proses dan Isi pelajaran sejarah dapat mengembangkan karakter yang baik dalam diri saya				
5.	Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran ini dengan hal-hal yang telah saya lihat, saya lakukan atau saya pikirkan didalam kehidupan sehari-hari				

B.

- Berikan tanda silang pada jawaban yang sesuai dengan pilihan saudara.
- Jawaban boleh lebih dari satu
- Jawaban dapat diberi alasan

1. Materi sejarah membuat anda semakin merasa
   A. Cinta tanah air, alasan:
   B. Semangat kebangsaan, alasan:
   C. Peduli Sosial, alasan:
   D. Tanggung jawab, alasan:
2. Dalam pembelajaran sejarah yang paling berpengaruh terhadap pengembangan karakter
   A. Makna yang terkandung dalam pembelajaran sejarah, alasan:
   B. Gaya mengajar guru, alasan:
   C. Materi, alasan:
   D. Media dan model pembelajaran, alasan:
3. Metode pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah yang anda senangi
   A. Membentuk keaktifan, alasan:
   B. Pembelajaran yang kooperatif, alasan:
   C. membentuk kemandirian, alasan:
   D. Kritis analitis, alasan:
4. Komponen yang berperan dalam pengembangan karakter anda di lingkungan sekolah
   A. Perilaku warga sekolah, alasan:
   B. Tata tertib sekolah, alasan:
   C. Pembelajaran di kelas, alasan:
   D. Gaya mengajar guru, alasan:
5. Tujuan dari belajar sejarah
   A. Menghargai para pahlawan, alasan:
   B. Memiliki semangat kebangsaan, alasan:
   C. Memupuk cinta tanah air, alasan:
   D. Menanamkan demokrasi, alasan:

Lampiran 4. Hasil Pengamatan

HASIL PENGAMATAN GURU

No.	Pembelajaran Sejarah	Keterangan
1.	**Kegiatan Pembuka Pembelajaran** a. Menyapa siswa dengan salam b. Mengawali pembelajaran dengan berdoa c. Menanyakan Kondisi Siswa d. Memberikan Apersepsi e. Memberikan Motivasi Awal f. Menerangkan nilai karakter yang terkandung dan akan dikembangkan dalam diri Siswa	Dalam mengawali proses pembelajaran, siswa yang memberikan salam kepada guru kemudian guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin do'a. Setelah itu guru mengabsen siswa. Apabila ada yang tidak masuk ditanyakan alasannya. Guru menulis KD yang akan dibahas di papan tulis. Menyampaikan judul dan pokok bahasan yang akan dibahas
2.	**Kegiatan Inti Pembelajaran** g. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa h. Mampu menumbuhkan patrtisipasi aktiv siswa i. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik j. Menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien k. memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa mengemukakan	Guru memulai dengan mengulas sedikit materi sebelumnya yang pernah disampaikan. Pada awalnya guru akan menerangkan menggunakan *powerpoint* namun pada saaat itu LCD sedang rusak sehingga tidak dapat digunakan lalu menyuruh dua siswa untuk melapor ke bagian sarana dan prasarana. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk memancing keaktifan siswa. Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan metode diskusi. Guru

	pendapatnya l. memberikan pujian atas keberanian dan keberhasilan siswa m. Guru Berpedoman pada RPP n. Memberikan teguran pada siswa yang mengganggu o. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran	memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok, kemudian setelah terbentuk kelompok guru menginstruksikan perwakilan setiap kelompok untuk mengambil nomor undian. Guru berkeliling untuk melihat kerja siswa dalam kelompok, mengkondisikan kelas untuk tidak ramai sendiri dan fokus.Pada saat diskusi menanyakan maksud dari kalimat yang tertulis dalam power point yang disajikan oleh siswa. Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa karena ketaatan siswa dalam proses pembelajaran dan emuji siswa yang menyajikan dengan baik. Beliau juga memberikan selamat kepada siswa yang nilai UTS nya bagus. Ketika terdapat siswa yang mengganggu jalannya KBM guru memberi teguran kepada siswa yang berbicara sendiri dan iswa yang mempelajari materi pelajaran lain diminta untuk keluar kelas. Guru sejarah memberikan motivasi-motivasi di tengah proses pembelajaran, motivasi disampaikan melalui cerita
3.	**Kegiatan Penutup Pembelajaran** p. Melakukan refleksi/ rangkuman materi dengan melibatkan siswa q. Memberikan tugas sebagai	Guru menutup proses pembelajaran dengan menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari bersama-sama dengan siswa. Beliau juga memberi penjelasan tentang tugas secara rinci.

	penguatan untuk siswa r. Memotivasi siswa s. Memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya t. Menutup pelajaran dengan doa	Memperlihatkan contoh tugas yang sudah jadi.Memperjelas pertanyaan yang di ajukan oleh siswa.

HASIL PENGAMATAN TERHADAP SISWA

Kelas: X-5

No.	Kegiatan	Partisipasi Siswa	Prosentase	Keterangan
1.	Berdoa pada awal pembelajaran	35	100%	Semua siswa berdoa.
2.	Menjawab salam guru	35	100%	Siswa yang memberikan salam kepada guru.
3.	Memperhatikan dan mengamati apa yang disampaikan oleh guru	28	80%	Terdapat beberapa siswa yang mengobrol sendiri.
4.	Berpartisipasi aktiv dalam pembelajaran	35	100%	Membentuk kelompok. Tidak gaduh dalam membentuk kelompok.
5.	Beranimengemukakan pendapat sesuai yang diyakininya	5	14%	Beberapa anak mengemukakan pendapatnya.
6.	Menjawab pertanyaan	4	11%	Dalam proses diskusi, siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dikuatkan oleh guru.
7.	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	10 .	28%	Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran. Melaksanakan instruksi-instruksi yang disampaikan oleh guru.Semua siswa memperhatikan temannya yang sedang presentasi. Beberapa siswa mengobrol sendiri. Di menit-menit terakhir sebagian besar siswa masih fokus
8.	Antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas	29	82%	Semua siswa serius dalam mendengarkan guru dan mencari jawaban akan tetapi terdapat satu siswa yang

				bermain HP sendiri. Dari 6 kelompok, 4 kelompok tertib dan serius, 2 kelompok beberapa anggotanya mengobrol sendiri.
9.	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada guru	4	11%	Mengajukan pertanyaan dan siswa yang lain memperhatikan.
10.	Tidak menyontek ataupun menjadi plagiat dalam mengerjakan setiap tugas	35	100%	Mengerjakan dan bekerja sama sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
11.	Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda dan menyampaikan pendapatnya	6	17%	Semua pertanyaan dijawab oleh penyaji.
12.	Menerima pendapat orang lain	35	100%	Menerima pendapat dari teman dan guru yang berbeda dari pendapatnya.
13.	Berani menyanggah pendapat orang lain dengan cara yang baik dan sopan	1	2%	Menyanggah pendapat dari guru dengan senyum.
14.	Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan ditempat umum	2		Menolong teman mengambilkan bolpointnya. Meminjamkan buku.
15.	Berteman dengan semua orang tanpa membedakan adat istiadat, agama, dan etnis.		100%	Bersedia membentuk kelompok belajar tanpa adanya protes. Bercanda dan mengobrol bersama satu sama lain.
16.	Bersahabat dengan teman dari kelas lain			Siswaberteman dan berinteraksi dengan siswa dari kelas yang berbeda.
17.	Tidak terlambat berangkat sekolah	35	100%	Tidak ada yang terlambat
18.	Tertib dalam menjaga kebersihan			Lantai bersih tetapi banyak terdapat sampah tissu, kertas, dan kemasan makanan

				dalam laci.
19.	Teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas	35	100%	Tidak ada yang terlambat dalam mengumpulkan tugas.
20.	Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pembelajaran	6	17%	Mencari tambahan materi melalui internet
21.	Tertib dalam berbahasa lisan dan tertulis	35	100%	Berbicara dengan teman lain walaupun dengan ledekan-ledekan tidak keterlaluan.
22.	Mematuhi jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan	34	97%	Terdapat 1 siswa yang mengerjakan matematika.
23.	Tepat waktu dalam menyelesaikan tugas	35	100%	Tugas diselesaikan dan dikumpulkan sesuai jadwal.
24.	Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar	12	34%	Mencari jawaban dari berbagai sumber. Menyajikan video-video terkait dengan materi yang menjadi tanggung jawabnya.
25.	Mengajukan pikiran baru tentang suatu pokok bahasan	4	11%	Mengajukan pikiran baru dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
26.	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya	35	100%	Bekerja sama dengan satu kelompoknya.
27.	Mencari sumber di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas sekolah	6	17%	Menambah sumber dari internet.
28.	Memilih ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak	35	100%	Setiap kelompok memilih ketua kelompoknya dengan tertib tanpa ricuh.
29.	Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman	35	100%	Semua kelompok berdiskusi bersama. Berdiskusi bersama dalam mencari jawaban.

HASIL PENGAMATAN TERHADAP SISWA

Kelas: XI IPS 2

No.	Kegiatan	Partisipasi Siswa	Prosentase	Keterangan
1.	Berdoa pada awal pembelajaran	38	100%	Salah satu siswa memimpin doa.
2.	Menjawab salam guru	38	100%	Memberi salam pada guru.
3.	Memperatikan dan mengamati apa yang disampaikan oleh guru	34	89%	4 siswa mengobrol sendiri
4.	Berpartisipasi aktiv dalam pembelajaran	10	26%	Beberapa siswa terdapat yang bertanya, menjawab, dan menanggapi jawaban dari temannya.
5.	Beranimengemukakan pendapat sesuai yang diyakininya	2	5%	Berani untuk mengemukakan pendapatnya.
6.	Menjawab pertanyaan	7	18%	Siswa dari dalam kelompok maupun diluar anggota kelompok menjawab pertanyaan dari teman lainnya.
7.	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	27	71%	Sebagian besar memperhatikan namun ada beberapa yang sibuk sendiri. Terdapat siswa yang meledek dengan bertepuk tangan melebihi seharusnya.(2) 3 siswa makan di belakang. 6 siswa mengobrol sendiri.
8.	Antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas	38	100%	Antusias dalam bekerjasama dalam kelompok. Bersama-sama memecahkan jawaban dan mengerjakan tugas.
9.	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada guru	_	_	metode pembelajaran adalah diskusi kelompok sehingga pertanyaan semua ditujukan kepada

				peguji
10.	Tidak menyontek ataupun menjadi plagiat dalam mengerjakan setiap tugas	38	100%	Mengerjakan tugas dalam kelompok masing-masing.
11.	Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda dan menyampaikan pendapatnya	2	5%	Ketika diadakan diskusi, siswa lain yang berbeda pendapat diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.
12.	Menerima pendapat orang lain	37	97%	Menerima terhadap perbedaan pendapat.
13.	Berani menyanggah pendapat orang lain dengan cara yang baik dan sopan	1	2%	Menyanggah dengan baik dan sopan (senyum)
14.	Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan ditempat umum	-	-	-
15.	Berteman dengan semua orang tanpa membedakan adat istiadat, agama, dan etnis.	38	100%	Berteman dengan semua orang
16.	Bersahabat dengan teman dari kelas lain	38	100%	Berinteraksi dengan teman-teman dari kelas lain.
17.	Tidak terlambat berangkat sekolah	37	97%	1 siswa terlambat masuk kelas.
18.	Tertib dalam menjaga kebersihan			Lantai terlihat bersih namun terdapat beberapa kemasan makanan di dalam laci meja
19.	Teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas	29	76%	Teliti dan tertib dalam berdiskusi. Hal-hal kecil dapat dijadikan pertanyaan . terdapat 9 siswa yang tidak tertib.
20.	Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pembelajaran	13	34%	Mencari sumber-sumber dari internet dan buku-buku yang relevan.
21.	Tertib dalam berbahasa lisan dan tertulis	38	100%	Ada beberapa siswa yang bercanda akan tetapi

				masih dalam konteks yang wajar.
22.	Mematuhi jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan	38	100%	Tidak ad a yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain
23.	Tepat waktu dalam menyelesaikan tugas	38	100%	Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.
24.	Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar	7	18%	Ketika tidak dapat menjawab pertanyaan maka siswa aktif mencari jawaban. Jika tidak ditemukan dibuku maka ddi cari di internet.
25.	Mengajukan pikiran baru tentang suatu pokok bahasan	1	2%	Mengajukan suatu hal yang sebelumnya tertutup/ tidak kelihatan menjadi topik yang ramai diperbincangkan.
26.	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya	38	100%	Mengerjakan tugas dengan kelompoknya masing-masing.
27.	Mencari sumber di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas sekolah	-	-	-
28.	Memilih ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak			kelompok sudah terbentuk
29.	Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman	13	34%	Bermusyawarah dengan teman sekelompok dalam mencari jawaban dan bagi kelompok yang bertanya mereka saling suit untuk menentukan siapa yang akan mengajukan pertanyaannya .

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Guru

Transkrip Wawancara Guru

I. Identitas Informan

a. Nama : Dra. Erlina Supriyanti

b. Alamat : Karang Salam Kidul, RT 01 RW 04 Kec. Kedung Banteng, Kab. Banyuma

c. Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 5 Maret 1964

d. Tanggal pelaksanaan : 03 April 2013

II. Hasil Wawancara

1. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter itu?

   Jawaban: pendidikan karakter itu yaa..suatu upaya melalui dunia pendidikan yah khususnya melalui sekolah agar bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak supaya bisa sebagai...mmm apa namanya, pedomannya ketika melakukan sesuatu seperti itu. Dai itu nanti diharapkan adalah adanya masyarakat yang damai, sejahtera..ya seperti itu.

2. Apakah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter?

   Jawaban: dijawab pada pertanyaan nomor 1

3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan atau mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sejarah?

   Jawaban: begini mba, kalau saya sejak belum ada ini secara khusus saya sudah melakukannya ce ya dalam arti memang dalam pola pikir saya dulu kan dari SPG ya, sudah dari bukan SMA, saya dulu dari SPG, Sekolah Pendidikan Gurukemudian ke UNS juga ke FKIP sehingga sudah terbangun dalam saya mendidik anak itu prinsipnya saya itu mengajar anak-anak itu tidak hanya ngasih pengetahuan saja tetapi juga sikap dan perilaku, lha itu kan rohnya karakter kan disitu, nah gitu jadi ngga terlalu kaget kalau ini ada pendidikan karakter, aku ce wis melakukan gitu. Dalam saya mengajarpun juga kaya gitu, saya dalam menilai terutama dalam raport itu selalu saya padukan antara prestasi akademiknya kemudian kehadiran lalu sikap anak.

jadi ini mempengaruhi nilai, baik nilai yang bisa menambah atau bisa mengurangi gitu. Jadi untuk saya sendiri perubahan sing frontal itu ngga karena saya sudah melakukan sejak awal.

4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar sejarah di dalam kelas?

   Jawaban: kalau nilai-nilai karakter itu tidak secara eksplisit atau terang-terangan saya sampaikan diawal pembelajaran bahwa karakter yang harus dicapai dalam pembelajaran sejarah kali ini adalah ini ini ini...gitu nggak ya mba, kesannya seperti mengajar anak SD. Jadi kalau saya itu menyisipkan ditengah-tengah proses pembelajaran, hikmah apa yang dapat diambil dari pembelajaran sejarah ini..bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari anak dan sebagainya, sehingga anak itu tidak kaget karena sebelumnya sudah mengetahui materinya, jadi mereka bisa mmm... apa namanya, bisa lebih memahami intinya lah mba. Saya juga sering bercerita kepada anak-anak, cerita-cerita motivasi yang saya harap bisa menggugah mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik

5. Menurut bapak/ibu adakah pengaruh yang signifikan antara pembelajaran sejarah dengan pengembangan karakter siswa?

   Jawaban: iya.. iya jelas, sejarah itu kan banyak sekali muatan nilai-nilai karakternya. Dan sejarah itu kan terdiri dari tiga dimensi, dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Hal tadi mungkin cinta tanah air juga masuk ya, ke karakter ya. Itu kan sangat, sangaaat apa relevan dengan pendidikan sejarah. Jadi untuk yang point-point nasionalisme, cinta tanah air, mmm.. kita tanamkan, bahkan saya sering kalau waktunya memungkinkan itu sebelum KBM dimulai kita menyanyikan lagu nasional, lagu wajib nasional itu saya... saya berikan juga. Jadi saya sudah siapkan dari CD ataupun flashdisk untuk lagu nasional itu dan anak semuanya menyanyikan lagu itu. Biasanya satu lgu tapi kadang anak minta lagi Bu lagi Bu (sambil tersenyum). Mereka senang menyanyikan lagu nasional karena mereka lama banget kan, lama banget ngga menyanyikan lagu itu dan ternyata banyak juga yang ngga hafal. Ini kan saya sudah dua tahunan ini ya melakukan hal seperti itu, hanya...hanya ini ngga rutin. Liat situasinya aja, kalau waktunya mepet banget untuk ee... program saya ya ngga saya laukan tapi kalau sempat ya saya lakukan itu. Nah intinya, menyanyikan lagu nasional ini ya untuk

mengembangkan semangat kebangsaan mereka, agar ingat bagaimana bangsanya bisa terbentuk dan agar anak juga cinta pada tanah airnya. Dalam soal evaluasi tu kadang , ngga selalu ce.. tergantung dengan materinya ya saya sisipkan apa yang bisa anda ambil hikmah dari peristiwa tadi, dari suatu peristiwa sejarah. Apakah itu tentang perang dunia, itu apa nilai yang bisakita ambil dari peristiwa itu gitu. Itu bisa dengan evaluasi tertulis atau bahkan setelah selesai membahas materi itu nah saya adakan tanya jawab kaya gitu. Jadi setelah anda mm... apa namanya, mempelajari materi ini lalu apa yang bisa kita ambil manfaat dari kita belajar itu. Nah dengan seperti itu kan anak akhirnya bisa apa namanya ee... belajar sejarah itu tidak hanya mempelajari rentetan peristiwa masa lalu saja tetapi kita juga harus bisa mengambil manfaat dari peristiwa itu.

6. Apakah bapak/ibu memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP?

   Jawaban: oow iya mba, dalam menyusun RPP saya masukkan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Kalau yang disosialisasikan dalam draft pendidikan karakter itu kan ada delapan belas nilai karakter yang dikembangkan kalau tidak salah, nah kita masukkan yang kira-kira relevan dengan materi yang akan disampaikan di kelas. Karena tidak semua nilai-nilai karakter itu sesuai dengan materi

7. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan dalam diri siswa melalui pembelajaran sejarah?

   Jawaban: Iya jadi mmm apa biasanya ini setelah semuanya selesai gitu kan kaya kemarin hampir semua kelompok itu selalu kekurangan waktu karena selain kendala masalah tekniskemudian anak juga antusias untuk bertanya. Ya.. lalu karea saking banyak pertanyaan jadi penyajinya kewalahan dan kerepotan (tersenyum) nah itu mmm akhirnya biasanya saya rangkum di akhir. Jadi setelah semua kelompok selesai, akhir..apa namanya mmm.. nilai-nilai plus dari peradaban Indus tu apa. Jadi bagi kita kalau di Indus itu ada nilai plusnya lalu apakah di negara kita juga ada seperti itu. Akhirnya saya arahkan nilai plus dari bangsa kita sendiri. Untuk yang dulu misalnya adanya Prambanan, ada Borobudur terus tata pemerintahan Kerjaan Majapahit dan selain itu kan satu hal yang membanggakan karena pada abad ke 15 misalnya kita sudah bisaa menata sebuah negara yang apa namanya kalau kita hubungkan dengan yang trias politica, pemerintahan itu ada yang eksekutif,

yudikatif dan legislatif, itu sebenarnya kita sudah melakukannya hanya kita itu beda istilah saja gitu karena kita sudah .. . pemerintahan itu tidak lagi otoriter kan sudah macem-macem kita mengarah pada sistem demokrasi hanya kita kan kalah set dalam mensosialisasikan itu pada dunia barat misalnya. Intinya kita sudah pernah melakukan, hanya saja tidak segencar orang barat dalam menyebarkan ke benua lain seperti itu.

(peneliti mengulang pertanyaan)

Ya banyak yah, kaya tadi yang sudah saya sebutkan seperti kejujuran, disiplin, kemudian cinta tanah air, bekerja sama, keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, ya.. sekitar itu. ya itu cinta tanah air kan sangat relevan dengan pendidikan sejarah, dimana materi sejarah memang sebagian besar berisi mengenai perjuangan pembentukan Republik Indonesia.

8. Metode dan model apa sajakah yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran sejarah untuk mendukung pengembangan karakter siswa?

   Jawaban: mmm...untuk metode pembelajaran biasanya saya pakai diskusi, ceramah, tanya jawab, dan kemudian model yang PBL atau *Problem Based Learning* itu yah, lalu talking stick. Namun menurut pandangan saya, yang paling tepat untuk mengembangkan karakter anak adalah model apapun yang basicnya diskusi. Dalam diskusi itu nanti kan ada proses kerjasama, gotong royong mencari jawaban, kemudian menghargai pendapat orang lain lalu mmm... belajar menyampaikan pendapat.

9. Apakah dengan metode yang Ibu terapkan para siswa itu aktif Bu?

   Jawaban: ya seperti yang mba lihat kemarin, kan seperti itu ya, jadi ya ga 100% sih hanya beberapa, satu dua ya tetap ada tapi kalau saya pas lihat itu kadang ya saya sentil kamu kenapa dan sebagainya seperti itu. Kemarin-kemarin misalnya karena dia pusing mungkin, kadang saya juga sambil keliling kaya gitu ada yang meleng misalnya pegang HP, atau apa itu tetep harus buka mata buka telinga lebar-lebar siapa tahu diantara mereka ada yang mengerjakan tugas lain dan sebagainya, ga fokus ke pelajaran sejarah. Kemarin waktu PBL itu selalu saya berikan misalnya dari awal saya instruksikan setiap kelompok wajib memberikan pertanyaan satu kelompok dua orang. Ini Ibu sudah mengaturnya karena kalau ngga ini nanti jadi ngga teratur. Ada yang aktif, aktiiiif terus lha yang pasif, pasif terus jadi saya wajibkan setiap kelompok itu wajib memberikan pendapat kemudian setiap

kelompok minimal dua orang. Kemudian nanti untuk sesi berikutnya itu kita upayakan dan kita utamakan orangnya beda-beda gitu jadinya kan secara bergiliran akhirnya setiap anak menyampaikan pendapatnya juga. Sekecil apapun dia tetap pernah berbicara gitu entah dia sebagai penyaji atau dia sebagai penanya atau penyanggah. Untuk penyajipun saya juga bilang seperti itubahwa penyaji itu punya nilai individu, jadi kelompok itu dari portofolionya kemudian individunya pada saat kamu jadi penyaji, itu nilai individu, bukan lagi masuk nilai kelompok. Jadi mau ngga mau kan anak harus ngomong kan. Nah itu jadi belajar berani menyampaikan pendapat maupun bertanya.

10. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran yang bapak/ibu lakukan dalam pembelajaran sejarah?

    Jawaban: setiap malam ya mba sebelum mengajar pada pagi harinya, saya usahakan untuk membaca kembali ee...apa namanya, materi, materi yang akan disampaikan dan dipelajari besok dikelas. Yah..walaupun sudah berpuluh-puluh tahun menjadi guru dan sudah berulang kali membaca dan menyampaikan materi yang sama akan tetapi terus menggali pengetahuan itu kan penting. Apalagi sekarang ya mba, siswa-siswi itu kadang alat-alatnya lebih canggih. Mereka bisa dengan mudah membaca hal-hal baru melalui internet, nah kalau saya sebagai guru tidak terus mengasah pengetahuan nanti malah kurang bisa mengimbangi siswa. Dalam memilih metode dan model pembelajaran kan juga harus melihat kondisi kelas. Kita bisa menguasai dan mengelola kelas ketika kita paham dengan pelajaran yang akan kita sampaikan. dan seperti yang tadi sudah saya sampaikan kepada mba nuzul ya.. jam pertama saya suruh berdoa, kemudian kan menyampaikan salam pada guru ya itu.

11. Adakah sarana atau prasarana khusus yang bapak/ibu gunakan untuk mengembangkan karakter siswa?

    Jawaban: mmm...saya kira semacam ice breaking. Kadang saya berikan itu untuk membangun aak agar misalnya ingat pada peran orang tua, ingat peran dari teman bahwa kamu tidak bisa hidup sendiri maka kamu jangan egois, kemudian berempati pada orang lain, itu saya dari ice breaking itu kemudian lewat porto folio, tugasnya itu, jadi siapa yang bisa tepat waktu kemudian saya lihat apakah rajin atau ngga hasilnya, bisa dilihat dari tugas porto folio.

12. Alat evaluasi seperti apakah yang bapak/ibu gunakan untuk mengukur hasil belajar siswa? Aspek apa saja yang diukur?

    Jawaban: untuk evaluasi kan evaluasi berjalan jadi pada saat diskusi saya nilai keaktifan mereka dan untuk yang bertanya juga saya tanyakan siapa namanya, kemudian absennya nomor berapa, tergantung pertanyaannya, itu kan jadi saya ada penilaian proses dan penilaian akhir. Penilaian proses pada saat KBM itu kemudian penilaian akhir ya nanti pada saat UH.
13. UH bentuk soal nya biasanya apa Bu?

    Jawaban: kadang essay, kadang pilgan.
14. Tidak jadi satu paket ya Bu essay dengan pilgannya?

    Jawaban: ngga, waktunya ngga cukup jadi dan apa ya, saya memang sengaja seperti itu biar anak itu terbiasa fokus lho. Misalnya pilgan ya pilgan semua, kemudian berikutnya essay ya gitu, jadi ngga saya padukan.
15. Aspek apa saja yang diukur melalui penilaian itu Bu?

    Jawaban: kalau evaluasi ganda itu kognitif. Untuk ilmu sosial kan kebanyaan kogniif ya. Jadi sebenarnya kan ada 6 tingkatan itu yang antaranya analisa sintesa itu jadi ke kognitifnya.
16. Apakah karakter siswa juga termasuk dalam penilaian?

    Jawaban: untuk karakter, jadi itu untuk bahan saya dalam membuat nilai raport, iya jadi nilai raport itu ee.. saya berusaha kan ada nilai portofolio dan sebagainya kemudian setelah itu saya apa namanya..mmm... anak-anak yang karakternya penuh perhatian, misalnya yang bagus ya yang tadinya misalnya KKM < 76 tapi karena dia itu rajin dan bagus karakternya itu sebagai point untuk menambahnya. Pengaruhnya bisa positif bisa negatif, tergantung karakter si anak. kalau dia positif ya bisa untuk nambah nilai, tapi kalua dia negatif itu bisa mengurangi nilai begitu.
17. Apakah ada hubungannya antara prestasi siswa dengan karakternya?

    Jawaban: ada juga.. jadi secara umum kan anak yang karakternya baik misalnya, eh kita balik aja anak yang prestasinya baik biasanya karakternya baik. Walaupun ada juga yang prestasinya bagus namun karakternya kurang bagus bisa saja. Tapi secara umum anak yang prestasinya bagus biasanya karakternya juga bagus gitu.
18. Karakter yang kurang baik menurut Ibu itu yang seperti apa?

Jawaban: misalnya kalau ulangan itu nyontek, kemudian kalau disuruh diskusi dia ngga mau, lalu meremehkan guru. Misalnya di kelas ramai sendiri, sudah diingatkan sekali dia diam, ee..kemudian ramai lagi.

19. Hal-hal apa sajakah yang berpengaruh dalam pengembangan karakter siswa?

    Jawaban: dari eksternnya ya dari teman, dari guru, kenudian kondisi sekolah itu kan bisa mempengaruhi juga. Dan otomatis dengan siapa dia berteman itu akan mempengaruhi karakter dia juga kan. Kebetulan dia berteman dengan anak yang karakter yang bagus dia akan lebih bagus lagi. Kalau misalnya berteman dengan anak yang negatif karakternya berarti dia bisa juga terpengaruh. Jadi eksternnya ya bisa dipengaruhi oleh gurunya, temannya atau kondisi kelasnya.

20. Bagaimana cara bapak/ibu melihat perkembangan karakter siswa?

    Jawaban: untuk kelas X kan saya berikan itu, kemarin kan pakai *cocard* itu ya itu menggampangkan dalam mengidentifikasi anak jadi dengan hal itu ... oia ooh anak ini nomor absen sekian, kemudian dia melakukan apa dalam artian melakukan hal positif atau negatif kan bisa cepat kita deteksi dengan kita mewajibkan mereka menggunakan *cocard* itu. Selain itu, hal ini juga saya lakukan untuk membiasakan sikap disiplin pada anak dalam pembelajaran. Misalnya dia disiplin, jujur, hormat kepada guru, kemudian kerjasama dengan teman, tidak egois, ngga sombong. Dan kalau anak yang tidak mau kerjasama itu kelihatan. Kalau kita amati dengan maksimal akan kelihatan mana yang egois dan mana yang tidak, dan itu bisa kita lihat pada saat diskusi atau presentasi ya. Atau pada saat saya jadi pembina ekskul lhaa ada kegiatan di luar itu juga kelihatan karakter anak yang egois dan yang tanggunag jawab. Yang baik itu ya yang tanggung jawab, kemudian yang suka menolong itu kelihatan disitu, jadi karakter anak itu sangat sangat kelihatan disaat mereka diberi tugas diskusi atau yang ikut ekskul itu kelihatan sekali. Kemudian kita mengidentifikasi anak yang egois yang mana, yang pemalu yang familier dan sebagainya. Pokoknya yang kaya gitu lah itu karakternya bisa dengan mudah kita lihat.

    Menrut saya semakin kesini anak-anak semakin bisa dikontrol yah. Jadi karena ini semua tergantung kitanya aja, dengan guru mereka kan ibarat kaya beras lah ya, walaupun berasnya itu bagus kalau kita memasaknya ngga pinter ya ngga akan jadi makanan yang enak gitu. Jadi kita harus melalui satu

proses gitu, PR untuk kits semua. Ibaratnya ada anak yang negatif karakternya misalnya, itu PR untuk kita bisa atau tidak untuk merubahnya dari negatif menjadi positif. Kalau bisa berarti kita berhasil, kalau ngga berarti kita gagal. Lalu yang baik itu harus bisa kita pertahankan, syukur bisa kita tingkatkan lagi anak yang kaya gini. Jadi intinya grafiknya naik lah.

21. Waktu yang dibutuhkan dalam mengembangkan karakter siswa relatif cepat atau lambat? Kurang lebihnya berapa lama?

    Jawaban: karena ini kan berkelanjutan yah jadi minimal kan satu tahun untuk melihat bagaimana perkembangannya. Kita dalam melihat karakter anak apakah anak itu berubah ke positif atau ngga, paling tidak minimal sesemester lah dia ada perubahan atau tidak. Kan kita bisa lihat nanti perkembangan secara aktifnya ya persemester.

22. Apakah perkembangan karakter itu berlangsung terus-menerus?

    Jawaban: iya jadi minimal setahun, kan sesuai dengan tugas kita dikelas itu kan paling ngga setahun kita bisa mengawasi anak ini pada tahun pertama, pada tahun pertama dia kaya apa kemudian begitu seterusnya sampai dengan terakhir dia di kelas itu kaya apa, berarti kan guru punya waktu untuk mengamatinya paling tidak setahun ya.

23. Apakah bapak/ibu cukup dekat dengan siswa?

    Jawaban: yaa.. dekat juga tapi kalau itu ya.. ya kalau saya bilang cukup deket nanti subyektif ya, jadi kalau itu tanya anak-anak tentang sayagitu.

24. Seberapa sering bapak/ibu berinteraksi dengan siswa diluar kelas?

    Iya..saya, saya ce merasa bukan tipe guru yang jaim ce ngga yah, jadi saya dengan anak kadang saya sebagai teman mereka, saya sebagai ibu mereka, orang tua mereka, jadi mereka curhat atau apa ya.. ya enak aja. Apalagi kalau anak-anak ekskul saya kan sekarang di PMR, anak kalau curhaat ya lepas aja, atau bahkan anak-anak yang IPS misalnya itu bicara dia katanya sakit lah dan apa apa apa itu ya lepas aja gitu. Tapi kalau ini kan dari saya nanti dikira subyektif atau apa, misalnya ingin tahu lebih jauh lagi ya tanya aja ke anak-anak bagaimana dengan saya.

25. Interaksi seperti apakah itu?

    Jawaban: sudah dijawab dalam pertanyaan nomor 30.

26. Menurut ibu/bapak, bagaimana karakter siswa siswi di SMA N 1 Purwokerto ini?

Jawaban: secara umum mereka baik ya jadi, emmm indikator saya dalam hal ini karena mereka semua itu tergantung kitanya ce ya, orang hidup itu kan bagaimana kita berbuat ya, kalau kita berbuatnya bagus nanti kita dapatnya bagus juga, kalau kita jelek nanti dapatnya ya jelek juga. Kalau menurut saya ce secara umum baik ya, maksudnya kalau ketemu ya minimal salam, senyum, sapa. Itu ce rata-rata sudah ya walaupun ada satu dua yang ngga kaya gitu ya, tapi kadang kalau kita punya waktu untuk nyentil mereka yang kaya gitu. Yaa..akhirnya mereka bisa juga walaupun kadang ada juga yang tetep susah maksudnya ngga.. ngga gampang untuk menaklukkan mereka agar bisa menerapkan 3 S tadi, misalnya yang chinese itu ya cenderung agak cuek ya, nah kita perlu waktu lama untuk merubah karakter dia untuk ramah, untuk sekedar menyapa itu lama, itu karena mereka kulturnya beda dengan kita.

27. Pernahkah bapak/ibu mengajak siswa untuk belajar diluar kelas? seperti ke situs-situs yang bersejarah?

    Jawaban: untuk anak yang rombongan itu ngga. Kalau tugas-tugas itu iya, jadi beberapa kali saya memberikan tugas pada anak-anak untuk wawancara, wawancara dengan orang-orang tokoh sejarah atau pelaku sejarah untuk membuat makalahnya dan dipresentasikan. Kadang ada videonya juga, ada potret-potretnya di makalahnya anak, ini lho tokoh sejarahnya tu ini.

Transkrip Wawancara Guru

I. Identitas Informan

a. Nama : Drs. Lulus Kismoyo

b. Alamat :Serang, Kec. Karangreja Bobotsari Kab. Purbalingga

c. Tempat Tanggal Lahir: : Purbalingga, 24 Juli 1960

d. Tanggal pelaksanaan : 10 April 2013

II. Hasil Wawancara

1. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter itu?

   Jawaban: kalau menurut saya Pendidikan karakter ya pendidikan untuk meningkatkan karakter suatu bangsa yah atau kejiwaan suatu bangsa melalui pendidikan di sekolah, untuk meningkatkan karakter atau sikap atau jiwa.

2. Apakah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter?

   Jawaban: Yaa.. untuk meningkatkan, yaah jiwa atau karakter yang sesuai dengan yang diharapkan dalam ini, Undang-undang pendidikan, UUD 1945, sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam tujuan negara.

3. Apakah bapak sudah menerapkan atau mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sejarah?

   Jawaban: oo...sudah, sebelum ada pendidikan karakter pun untuk pelajaran sejarah itu saya tanamkan khususnya nilai-nilai perjuangan ’45, nilai-nilai dalam rangka mendukung NKRI sudah merupakan harga mati, sebelum ada itu.. pendidikan karakter, tapi sudah saya masuk-masukan ketika proses pembelajaran dikelas.

4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar sejarah di dalam kelas?

   Jawaban: banyak sekali materi-materi yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter itu makanya saya berusaha agar siswa benar-benar memahami materi-materi yang ada dalam pelajaran sejarah. Khususnya ya supaya kita memiliki kebanggaan nasional suatu bangsa, kita mengambil dari sejarah Indonesia klasik dari kebanggaan pada bangsa itu nanti akan muncul suatu nasionalisme misalnya kita bangga pada Borobudur, Prambanan. Kemudian

dalam nilai-nilai persatuan dan kesatuan kita bisa kembangkan melalui terjadinya berbagai pemberontakan misalnya sekarang, sebetulnya saya sedang menjelaskan materi itu gerakan-gerakan separatis kaya RMS, kemudian DI TII, Permesta, dan sejarah juga harus di ini, harus di apa.. kita jangan menjelaskan sejarah hanya masa lalu, kita harus padukan dengan sekarang. Sekarang kita muncul OPM ada GAM, isu-isu terakhir seperti pengibaran bendera di Aceh, lha itu kita tanamkan disitu itu justru misi paling besar dalam sejarah yaitu menghubungkan kejadian masa lampau dengan masa kini.

5. Menurut bapak adakah pengaruh yang signifikan antara pembelajaran sejarah dengan pengembangan karakter siswa?

   Jawaban: belum nampak, lha yang namanya pendidikan kan proses jangka panjang, lama.. nah itu sekarang belum bisa terlihat, belum bisa terlihat (diulang kembali dengan nada suara rendah) dan nanti terlihatnya itu dalam waktu ... Proses pendidikan itu kan suatu proses ya, kan terlihatnya mungkin dalam waktu berapa tahun yang akan datang, sekarang belum begitu nampak.

6. Apa sajakah faktor yang mendorong pelaksanaannya pengembangan karakter dalam proses pembelajaran sejarah?

   Jawaban: faktor pendorong kalau untuk SMA 1 ya karena sarana yang lengkap salah satunya dan kemudian siswa-siswi yang rata-rata juga memiliki tingkat intelektual yang tinggi, itu faktor pendorongnya.

7. Apakah bapak/ibu memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP?

   Jawaban: nilai-nilai karakter itu kan nah memang sudah ada sendiri, di silabusnya itu kan sudah ada untuk pendidikan karakter, itu sudah ada kaitannya dan dalam beberapa buku juga sudah disesuaikan disitu nilai-nilai karakter yang dikembangkan itu apa...apa....apa... tapi kalau yang ga relevan ya ngga saya jelaskan, kan kita ambil yang relevan aja

8. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan dalam diri siswa melalui pembelajaran sejarah?

   Jawaban: kecintaan kepada bangsa dan negara, proses ke NKRI itu. Itu dua saja sudah sangat penting kan, jiwa nasionalisme otomatis kalau kita memiliki wawasan nation, nation building dulu kan pernah ada pendidikan karakter. Sebetulnya pendidikan karakter itu diambil dari nation buildingnya jaman Bung Karno, itu sudah luas asal kita memiliki jiwa nasionalisme, cinta

bangsa dan tanah air, maka semuanya tercakup. Rela berkorban, cinta bangsa dan tanah air itu sudah mencakup semua, intinya seperti itu.

9. Metode dan model apa sajakah yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran sejarah untuk mendukung pengembangan karakter siswa?

   Jawaban: kalo pendidikan karakter ko' kalau menurut saya yang paling pas adalah dengan cara ceramah. Ya karena kalau ceramah kita bisa memberikan penekanan-penekanan. Satu ceramah, dua mungkin kita bisa menggunakan pendekatan audiovisual. Dalam audiovisual itu misalnya kita putar. Sebuah film tentang perjuangan. Disini kan semua, hampir semua tuh ada OHP dan LCD. Setelah itu kita beri penjelasan-penjelasan. Kalau misalnya anak-anak dikelompokkan lha itu mereka kadang-kadang juga ini, ya tergantung ini karena kita dikejar waktu. Misalnya anak-anak dikelompokkan terus etiap siswa menyampaikan pendapat ini itu waktu buat guru kadang-kadang ngga ada. Jadi kalau menurut saya lebih pas lagi saya dengan ceramahh, walaupun itu dikatakan kuno, akan tetapi semua metode itu pasti ada ceramahnya

10. Adakah sarana atau prasarana khusus yang bapak/ibu gunakan untuk mengembangkan karakter siswa?

    Jawaban: alhamdulillah untuk sejarah, khususnya pelajaran IPS sudah punya laboratorium yang cukup lengkap. Beberapa malah benda-benda asli yang saya dapatkan itusudah kelebihan ada. Jadi sering saya pakai itu. Ada yang asli dari jaman megalitik, kemudian uang-uang kuno juga ada. Kita memiliki koleksi yang cukup, lah disitulah kita tanamkan.

11. Bagaimana cara Bapak mengembangkan karakter siswa melalui benda-benda kuno tersebut Pak?

    Jawaban: benda-benda itu kita tanamkan kepada jiwa kebanggaan nasional suatu bangsa. Ada maket Borobudur, patung-patung, saya jelaskan pada siswa ini abad 8, abad 7 kita sudah bisa bikin seperti ini, kita ngga usah kagum dengan Jepang sekarang, itu antara lain sudah penanaman yang sangat dalam.

12. Alat evaluasi seperti apakah yang bapak gunakan untuk mengukur hasil belajar siswa? Aspek apa saja yang diukur?

    Jawaban: dengan tes biasa saja, sebenarnya untuk pendidikan karakter ce yang paling bagus dengan skala sikap, kan skala sikap punya kelemahan. Anak kalau sedang dinilai pasti akan menunjukkan sesuatu yang baik. Oleh

karena itu pertama dengan obyektifitas kedua dengan observasi, selain itu juga apa bisa seorang guru mengawasi sembilan kelas? itu hanya sebagai ya.. katakanlah secara teorisnya ya observasi gitu aja.

13. Apakah ada hubungannya antara prestasi siswa dengan karakternya?

    Jawaban: yaa.. ngga ce, tapi rata-rata seperti itulah. Kalau anak yang pandai otomatis mereka juga.. mmm karena mereka kan kritis. Kalau anak yang bodoh biasanya ya karakternya cenderung.. kalau ngga digembleng ini itu ya... tapi ya pada dasarnya untuk SMA 1 ce, satu dua lah anak-anak yang bengal.. hahaha.. kebanyakan anak yang pintar gampang ya ada hubungannya tapi ngga selalu signifikan, ada.

14. Hal-hal apa sajakah yang berpengaruh dalam pengembangan karakter siswa?

    Jawaban: kalau untuk lingkungan SMA 1 saya kira ngga ada yang... tapi kalau untuk ....ada satu hal yang bisa disininya beberapa hal misalnya kita... dalam hal proses nasionalisme, proses mencintai bangsa dan konsep negara kesatuan lha sekarang ini kan kita banyak diguncang oleh kelompok-kelompok ekstrem, aliran-aliran keras dan sebagainya itu bisa kan sebagai hambatan tapi itu dari luar tapi kadang-kadang juga masuk ke dalam kan. Ada anak-anak yang berpandangan fundamentalis misalnya . lha makanya kalau terjadi aksi teror dan sebagainya... guru juga harus menjelaskan inilah contoh.. hmm.. contoh orang yang tidak mencintai negara. Seperti dulu pernah terjadi Borobudur di bom dan sebagainya tahun 1993, itu sebaai contoh saja, itu termasuk hambatan.

15. Bagaimana cara bapak/ibu melihat perkembangan karakter siswa?

    Jawaban: wah itu susah kalau diamati, jadi kita seorang guru harus melihat karakter 300 anak siswa itu kan sangat susah tapi ya.. ya itu tadi dengan evaluasi misal observasi, paling gampang ya observasi, saya kira yang lain ngga ada.

16. Apakah bapak/ibu cukup dekat dengan siswa?

    Jawaban: yaa.. saya ga bisa mengatakan dekat dan jauh ya karena satu guru harus mengajar sampai 11 kelas hahaha... sekarang mengukur dekat jauhnya ga bisa mengukur yaa..sedang-sedang saja.

17. Seberapa sering bapak/ibu berinteraksi dengan siswa diluar kelas?

    Jawaban: yaa.. karena terburu-buru waktu yaa jarang, agak jarang.

18. Pernahkah bapak/ibu mengajak siswa untuk belajar diluar kelas? seperti ke situs-situs yang bersejarah?

    Jawaban: yah sering, itu seperti yang tadi saya katakan untuk kelas XII IPS kita mengadakan outbond study di beberapa tempat kaya kemarin ke Gunung Bromo, ke museum KAA dan sebagainya. Yaa.. disitu kita tanamkan.

Lampiran 6. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

I. Identitas Informan

a. Nama : Drs. Dayono, M.M

b. Tanggal Lahir : 02 Maret 1960

c. Tanggal Pelaksanaan : 26 April 2013

II. Hasil Wawancara

1. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan Pendidikan Karakter?

   Jawaban: yaa...jadi Pendidikan Karakter ini kan menyangkut masalah perolaku-perilaku yang baik yah, akhlaqul karimah, budi pekerti luhur ini kan perilaku, lha perilaku ini kan nantinya akan menjadi sesuatu yang baik ketika didorong dari dalam diri, dari hati, dari qolbu, dari jiwa yang baik. Lah, itu tidak hanya sekedar eee... (berpikir) meggunakan pengetahuan karena yang namanya pendidikan karakter itu bisa terbentuk dengan baik sesuai dengan yang diinginkan melalui proses pembiasaan. Seorang anak..yah, ingin dibentuk menjadi anak yang disiplin mestinya dia harus selalu dibiasakan bangun pagi, berangkat sekolah tepat waktu, sekolah juga ada semacam upaya untuk bisa mengkondisikan siswanya datang tepat waktu yang tidak tepat mungkin harus ada sangsi ya..sangsi yang mendidik ya. Agar nantinya anak terbiasa terkondisikan dengan tepat waktu masuk sekolahan. Artinya secaraaa, secara umum bahwa eee.. karakter itu kan menyangkut masalah perilaku, perilaku itu tidak *instant*, tidak cukup diberi pengertian secara pengetahuan tetapi harus dibiasakan. Pembiasaan sholat, pembiasaan apa namanya berbicara yang baik, menghormati dan sebagainya.

2. Metode atau program apa sajakah yang dilaksanakan untuk pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah?

   Jawaban: ya kalau.. pagi, pagi hari saya dan khususnya dari kesiswaan sebelum jam 7 berdiri di depan, dibiasakan untuk anak hormat kepada guru. Caranya apa? Mereka datang kami sambut dengan senyum, mereka salaman, cium tangan kan wujud dari eee..

apa namanya pembiasaan ya, pembiasaan agar anak hormat kepada guru. Mereka datang kita sambut dengan senyum, mereka jabat tangan, cium tangan ini wujud untuk membiasakan karena sekali lagi eee untuk karakter itu prosesnya tidaak tidak cukup "kamu, hormat dengan guru!" tapi pembiasaan. Lha biasanya apa? Kami nunggu mereka datang dengan penuuuh apa namanya ramah, senyum, mereka datang cium tangan itu sudah pembiasaan hormat kepada guru. Kemudian kebiasaan mendisiplinkan mereka datang pagi. Jam 7 tepat pintu ditutup, ya kan sehingga anak yang apa namanya, terlambat selalu ditangani oleh kesiswaan atau BK agar besok jangan terlambat lagi, jangan terlambat lagi, kalau masih terlambat terus ya ada ada sangsinya. Sebab kalau namanya sekolah tanpa ada sangsi ya nanti eee.. adanya apa namanya perbuatan-perbuatan yang teruus melanggar-melanggar terus tidak ada batasan. Sekian kali diundang orang tuanya, masih tetap lagi diundang lagi orang tuanya sampai akhirnya kalau melewati batas yang tidak bisa ditolerir ya kembalikan kepada orang tua. Itu salah satu contoh dalam hal disiplin dan juga hormat ke guru.

3. Apakah guru-guru sering diikutkan dalam workshop, seminar, atau pelatihan mengenai pendidikan karakter?

   Jawaban: saya pikir untuk masalah pendidikan karakter sekarang itu kan terintegrasi ya. Terintegrasi di masing-masing mata pelajaran. Lha dengan terintegrasinya itu baik itu ditingkat musyawarah guru maupun mata pelajaran sejenis MGMP itu ya pasti disana jelas ya dalam penyusunan skenario pembelajaran sampai nantinya *action* di kelas yah di RPP nya itu langkah-langkahnya ya karena itu terintegrasi tiap mapelnya mesti sudah mmmm mencantumkan atau memasukkan pendidikan karakter ke masing-masing mata pelajaran. Nah jangan dikira matematika tidak bisa memasukkan itu, bisa sekali. Lah kalau kembali ke gurunya melaksanakan apa tidak ini mulai masalah yah, tapi yang namanya itu program untuk itu jelas oleh pemerintah, pendidikan karakter diintegrasikan ke masing-masing mapel.

4. Bagaimana upaya pengembangan karakter oleh kepala sekolah sendiri untuk guru, karyawan maupun siswa?

   Jawaban: ya.. disini, kalau anda menanyakan kepala sekolah jadinya kiblatnya adalah saya pada guru, pada karyawan, mestinya saya harus menjadi teladan dalam berperilaku karena sekali lagi tidak ada artinya apa-apa ketika saya dirapat dewan guru mengatakan " guru harus mengajar tepat waktu" tapi disisi lain saya terlambat iya kan. Atau saya mengatakan "guru harus berbicara yang sopan, etika dan sebagainya " tetapi saya sendiri ucapannya, tindakannya melanggar. Sehingga intinya saya harus bisa menjadi teladan disini. Jadi seperti itu, dalam hal apa? Ya dalam hal itu tadi kedisiplinannya, ucapannya, tindakannya, itu harus bisa menjadi contoh.
5. Ada sarana dan prasarana yang khusus atau tidak Pak untuk mengembangkan karakter siswa di lingkungan sekolah?

   Jawaban: yaa.. disini sebenarnya pengembangan karakter kan bisa melalui ekstra kurikuler, sarana yang khusus umpamanya mushola ya, kemudian berbagai sarana penunjang seperti apa namanya lab ya, termasuk apa namanya eee lab karawitan, kemudian juga muungkin.. kalau lab-lab yang *science* si jelas kurang mendukung ke karakter ya tapi kalau namanya pembentukan karakter melalui nilai-nilai luhur yang terkandung pada seni, pada budaya, dan kemudian juga pada kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka disini sudah lengkap, termasuk PMR juga sudah lengkap. Karena pada dasarnya karakter itu sekali lagi tidak hanya pengetahuan tapi justru lebih ke bagaimana mereka itu atau siswa itu dikondisikan untuk bisa bersosialisasi tapi juga dengan menggunakan rambu-rambu yang memiliki nilai-nilai luhur, nilai-nilai budi pekerti yang baik. Bagaimana sih berinteraksi dengan teman sekelompok organisasi dengan kata-kata yang halus, yang sopan, diskusi dalam sebuah eee kegiatan OSIS yah, memecahkan masalah apa.. dengan kata-kata yang baik, diskusinya menggunakan bahasa yang santun. Saya pikir sara pendukungnya disini sudah lengkap.
6. Faktor-faktor yang mendorong pengembangan karakter siswa dari sekolah?

Jawaban: faktor-faktor yang mendorong.. mm. Ya kalau disini...mmmm saya pikir tadi sudah lengkap yah, yang mendorong..sekolah atau siswa? dari sekolah untuk siswa agar berkarakter baik gitu ya? Ya.. ee.. program-program sekolah, program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Apalagi yang bernuansa agama misalnya yah, di Rohis punya program tahunan ada peringatan hari besar Islam, yang non muslim pun sama, ada natalan, ada paskah dan sebagainya. Kita mendorong mereka untuk bisa lebih apa namanya.. berkembang. Saya disini sudah tahun kedua, setiap bulan romadhon anak-anak kelas XII saya bawa ke pondok pesantren. Jadi semuanya anak kelas 3 saya bawa kepondok pesantren. Tahun yang kedua kemaren, tahun yang pertama saya bawa ke sini Kemranjen.

7. menginap itu Pak?

   Jawaban: menginap, selama empat malam saat bulan puasa, sehingga paling tidak siswa itu pernah merasakan hidup di pondok meskipun Cuma empat malam. Yang kedua saya bawa kepondok pesantren.. tahun kedua ya di... Tinggarjaya, ya empat malam juga. Sehingga disana selama 4 hari 4 malam itu anak betul-betul harus bangun pagi, ikut pengajian bulan puasa, dan memang ada semacam permintaan saya ke pihak pondok untuk memberikan materi ini ini ini yang mereka juga membahas mengenai kewanitaan itu materinya khusus. Bagaimana mengelola, mengelola tentang seorang wanita bagaimana ibadahnya, sholatnya ketika sedang datang bulan dan sebagainya itu khusus materinya. Ini bagian dari upaya eee.. untuk mengembangkan karakter.

8. Kalau faktor-faktor yang menghambat dalam upaya pengembangan karakter siswa?

   Jawaban: yah, justru sekarang itu keprihatinan kita ya, itu sebenarnya begini.. ketika ada anak berani kepada guru, ketika ada anak tertangkap mengkonsumsi sabu-sabu, ketika tertangkap anak menjadi penjahat, siswa lho ya.. ya atau anak tawuran biasanya kan yang disalahkan sekolah. Kurikulumnya belum benar, gurunya salah, lembaganya tidak konsisten dan sebagainya kan mereka itu tidak

berpikir masyarakat termasuk kadang-kadang pengambil kebijakan tidak berpikir. Bahwa yang namanya sekolah itu hanya dari jam 7 sampai jam 2, dan mereka ndak berpikir..selebihnya itu anak itu di...bimbing, dipantau yah.. apa ndak oleh orang tuanya, oleh masyarakat, kan ndak.. malah justru masyarakat menyediakan berbagai fasilitas yang me.. yang keberadaannya bertolak belakang yah dengan pendidikan. Jangan dikira jam kaya gini yah ada sebagian siswa berseragam OSIS sedang main *game* di salah satu warnet. Mestinya kalau kita tu bener-bener istilahnya itu ee... mensuport untuk pembentukan karakter yang kaya gitu itu ditutup atau yang datang kesana yah, anak-anak berseragam atau anak-anak yang sekolah ndak boleh. Ya di luar negeri yang namanya klub kaya gitu ya ada semua, ya... namanya kafe entah itu apa klub malam dan sebagainya itu tetap ketika yang datang kesitu itu anak dibawah umur ya dilarang masuk. Lha ini yang punya kafe-kafe, klub malam itu jelas-jelas konsisten. Ketika yang datang itu tidak menunjukkan identitas yah..yang pasti, ya dia ngga boleh masuk. Tapi disini kan yang namanya klub malam, yang namanya karaoke, yang namanya kafe, siapapun yang datang ya diterima aja karena ini uang masuk iya kan. Sehingga kalau ditanyakan kendala, kendala yang namanya pendidikan karakter itu bukan berasal dari sini, justru dari luar. Dari siapa? Termasuk pengambil kebijakan itu sendiri itu tidak konsisten. Dulu saja saya sebagai pendidik kadang-kadang prihatin. Buktinya, di Purwokerto ada warnet, ada apa itu lah..disana harus terpantau. Tetapi yang terjadi apa? Malah dalam ruangan yng tertutup disekat-sekat sampai terjadi hal-hal yang negatif sekali disana terjadi gambar porno dengan dua remaja disitu. Nah itu kan tidak..tidak apa namanya dengan sekolah tidak bisa. Lha sekolah mau berbuat apa..yah. itu semua diluar kuasa sekolah. Saya ngga bisa umpamanya, apa namanya mmm.. datang ke salah satu warnet kemudian menyalahkan, nah itu kan ngga bisa, itu kan kebijakan pemerintah daerah itu. Jadi, sekali lagi ya justru kita itu prihatin, berarti dengan ini semuanya kendala dari pendidikan karakter ya karena lingkungan sekarang masyarakatnya, orang tuanya bahkan pemerintahnya kurang

mempedulikan tetapi ketika ada anak-anak tawur dan sebagainya yang disalahkan sekolahan...gitu lho. Lha sekolah disini ada ngga guru yang mengajarkan karakter yang ngga baik? Ngga ada, semuanya baik. Tapi ketika anak datang kesinii..ah, dilihat dari mukanya sudah kelihatan. Yah kita sudah terbiasa berhadapan dengan anak sekian puluh tahun, anak yang biasa teler, anak yang biasa shabu-shabu dari mukanya sudah kelihatan. Ya mere kasihan gitu, tapi ya apa boleh buat wong masyarakatnya kaya gitu kok. Masyarakat kita kan sudah amburadul nggak karu-karuan. Masyarakat kita sudah betul-betul ngga karuan, hancur, rusak, parah semuanya. Maka kalau boleh saya katakan pendidikan karakter yang paling baik untuk sekarang bukan disini tempatnya, bukan di sekolahan tapi di pondok pesantren yang betul-betul dididik dengan baik. Saya punya anak ya, saya waktu anak saya kelas 3 SMP saya masih jadi kepala SMA 2, anak saya itu suruh masuk SMA 2 ngga mau, ngga mau, ngga mau, pokoknya ngga mau. Saya mau di pondok aja, justru itu saya support. Saya masukkan gontor. Justru disana itu yang namanya anak, saya malah ayem yah, tenang. Ketika anak saya sekarang sudah masuk kelas 2 SMA , kepikiran, bawa motor sampai sore belum pulang. Tapi anak saya yang di Gontor, saya ayem, saya tenang. Karena apa? Jangankan laptop, HP pun ngga bisa bawa, ngga bisa komunikasi dengan siapapun. Disana fokus ngaji, belajar agama, dan sebagainya. Komunikasi dengan saya dia biasanya ke warnet, itupun mesti dapat ijin dari ustadzahnya disana dan waktunya dibatasi, uang sakunyapun dibatasi. Satu minggu dua puluh ribu, dah..ayem kan saya, makannya sudah dari sana. Jadi kalau bisa saya katakan, saya kepala SMA tapi anak saya ngga ada yang SMA, karena apa? Pendidikan sekarang yang baik ada disana, untuk pendidikan karaakter lho ya, nyatanya apa? tokoh-tokoh bangsa ini yang berasal dari Gontor juga banyak. Din Syamsudin juga dari Gontor, politisi-politisi juga banyak yang dari Gontor. Jadi kalau bicara masalah karakter, di sekolah-sekolah itu masalahnya apa? Itu susah, melarang anak tidak membawa HP ndak mungkin, berbenturaaan terus dengan masyarakat, dengan LSM, mau keras sedikit aja untuk mendidik anak

orang tuanya udah maju, repot kan!. Undang-undang perlindungan tentang anak, anak ini ini ini ini ini ini...padahal apa? Yang namanya pendidikan butuh *punishment* dan *reward* tapi disisi lain undang-undang tidak memperbolehkan, susah kan?. Anak saya di Gontor ketika dia terlambat masuk ke masjid untuk sholat shubuh diberi sanksi, dia harus dijemur dibawah matahari, di jemur betul dan ngga tanggung-tanggung, dijemur sambil naik di yaaa..kaya ginilah meja segini (sambil menunjuk meja didepan beliau) berdiri ya, sehingga betul-betul harus konsentrasi karena kalo ngga konsentrasi nanti bisa jatuh gitu kan. Tapi itu mendidik agar tidak terulang lagi dia datang terlambat ke masjid gitu lhoh. Jika disini kaya gitu, wah..langsung di..dilaporkan (tersenyum).

9. Usaha- usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatannya?

   Jawaban: tidak terlalu banyak yang bisa saya lakukan, karena hambatan itu justru bukan dari sini akan tetapi dari luar. Bagaimana sih, memberikan pemahaman kepada masyarakat? Paling-paling ya kalau ada orang tua datang kesiniii iya kan, lewat BK atau langsung ke saya, kenapa sih putra panjenengan sering bolos? Berilah keteladanan oleh bapak, bangun pagi bapak. Kalau bapak bangun pagi, sholat, insyaAlloh anak-anak juga akan ikutin. Paling-palinh ya kaya gitu aja udah. Ketika rapat pleno orang tua siswa saya sampaikan, bahwa pendidikan bukan tanggung jawab hanya dari sekolah akan tetapi orang tua juga melindungi. Mareka (siswa) datang ke sekolah sudah membawa..yah, berbagai hal yang ada di masyarakat atau yang dirumah, lha umpamanya yang dibawa kesini merupakan kondisi yang kotor, luar biasa, ibaratnya anak seperti berrr..apa namanya, lumpurnya banyak disini, tapi disini sudah membersihkan ya tapi nanti keluar kembali kesini sudah berlumpur lagi ya ngga akan ada henti-hentinya. Kalau boleh saya analogikan seperti itu. Nyatanya kan kaya gitu kan kalau pendidikan karakter. Okelah kalau intellegensi anak SMA 1 bagus-bagus, baik-baik tapi karakternya... . tadi malam, tadi sore saya baru saja memarahi anak. Ee..pas disini, pas maghrib saya mau maghriban di mushola,

sebelumnya anak-anak sudah saya ingatkan, “yuk sholat maghrib dulu”, iya Pak..gitu. saya wudhu, saya sholat, tapi karena mereka sedang..sedang belajar untuk apa, ee... ini apa, kolaborasi, di deket mushola dan saya pikir saya masuk, saya ngimami mereka terus ngikuti aja, tetapi ndak. Terus ada yang namanya drum kenceng banget, gitarnya, dan sebagainya. Ya saya selesai sholat saya marahi semuanya. Kalau memang kamu ngga sholat hormati orang-orang yang sedang sholat. Islam apa bukan kamu itu? Islam Pak, nek islam saya perintahkan sekarang sholat. Ya kaya gitu adanya.

10. Kalau seperti yang tadi sudah Bapak katakan ya Pak, pembelajaran sejarah itu kan berpengaruh terhadap karakter siswa ya Pak, seberapa besar pengaruhnya itu Pak? Seperti apa?

    Jawaban: sejarah itu mempunyai andil yang sangat besar, bagaimana mengenalkan perwatakan di masa lampau, mengenali peninggalan-peninggalan zaman dulu untuk bisa belajar hal-hal yang baik dari masa lampau, dari warisan-warisan yang bisa dihayati diharapkan mereka bisa mengenal dan mengambil manfaat dari itu semua. Sejarah termasuk bagian yang memberi penguatan terhadap pengembangan karakter anak. Upaya untuk nguri-nguri karakter bangsa. ya..kalauu saya pastikan dengan nilai-nilai kuantitatif ngga bisa karena ini kan nilai kualitatif gitu kan. Maka dari itu ketika saya menjadi pembina upacara, pertama yang saya sampaikan adalah ucapan terima kasih kepada anak-anak yang telah tekun, telah khidmat mengikuti pengibaran bendera. Karena disna itu, kita itu betul-betul menghormati para pahlawan pendahulu yang telah mempertahankan bangsa ini. Tapi juga saya ingatkan bagi anak-anak yang pada saat pengibaran bendera itu belum khidmat, masih ngomong sendiri tolong saya ingatkan bahwa wujud penghormatan kita pada para pahlawan pendahulu kita salah satunya adalah dengan menghormati pula ketika pengibaran bendera kita. Karena merah putih itu mempertahankannya tidak hanya dengan jiwa, raga bangsa. Nah dikandung maksud itu mereka benar-benar sadar akan dirinya. Bahwa kita merasakan nikmatnya merdeka itukan atas perjuangan para pendahulu kita. Jika terhayati, yaa..meskipun mungkin yang

mengena ndak seberapa etapi kalau diingatkaaaan setiap kali upacara disampaikan barangkali akan sedikit. Kalau toh saat ini belum mungkin setelah tamat SMA lah. Banyak hal di... ketika saya masih di SMA dulu ya, guru memmmberikan ini itu belum bisa saya terapkan, tapi setelah saya tamat ooh ternyata dulu guru saya bilang gini gini gini ooow ini to, begitu.. sering begitu kan? Demikian juga dengan saya karena investasinya tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk selamanya nanti. Barangkali sekarang ngga ingat ingatnya besok lah, oh dulu Pak Dayono mengatakan begini begini begini maka saya harus mulai merubah sikap, merubah sikap. Tapi intinya itu wujud dari, dari upaya untuk pengembangan pada diri mereka menyadari bahwa kemerdekaan kita adalah tidak lepas dari para pendahulu kita. Kita menjadi orang yang durhaka ketika kita tidak menghormati para pendahulu kita, gitu.

11. Apa saja nilai-nlai karakter yang bisa dikembangkan melalui pembelajaran sejarah menurut Bapak?

    Jawaban: nilai karakter yang bisa dikembangkan dari pembelajaran sejarah yah, yang pasti adalah menyangkut masalah perilaku-perilaku yang bersifat toleran terhadap sesama, dalam dalam berbagai apa namanya ee..... bentuk atau wujud dari pendahulu-pendahulu kita yang diikuti dengan.emm kemudian juga termasuk bagaimana kita punya semangat apalagi kalau kia kaitkan dengan perjuangan ’45 iya kan? Misalnya. Kemudian termasuk didalamnya adalah nilai-nilai yang mungkin sekarang mulai terkikis sedikit demi sedikit itu mulai hilang itu apa? Kultur dan budaya bangsa kita paling tidak itu menjadi salah satu hal yang dii.. apa, ingatkan kepada mereka meskipun saya juga pesimis, pesimis betul, akankah nilai-nilai ini tetap bisa dipertahankan atau tidak, betul..pesimis sekali. Karena apa namanya, gencarnya serangan diluar. Sekali lagi yang namanya penjajahan kan tidak hanya secara, secara apa..utuh atau secara fisik, disini dikuasai oleh Belanda atau Inggris, tdak tetapi ketika budaya luaaar, pengaruh-pengaruh ekonomi liberal yang masuk, ini justru lebiiih bahaya, lebih bahaya. Karena serangannya itu justru bukaan bukan fisik lagi tapi samar sekali, dan tanda-tanda itu ternyata sudah, sudah kita rasakan

ada negara-negara yang tidak menginginkan, tidak menginginkan adanya kompetitor yang akan seimbang. Karena apa? Di negara Asia Pasifik sekarang ini Indonesia kan menjadi terget agar kita itu tidak terlalu naik sehingga sejajar dengan negara-negara seperti di Eropa maupun Amerika sehhingga umpamanya target-target seperti pembodohan bangsa ini, remajanya dicekoki dengan narkoba dan sebagainya, targetnya kan ke arah sana ya. Sadar atau tidak sadar lha wong itu fakta kok, yah.. fakta. Yang namanya barang terlarang kan banyak yang masuk sini kan, belum hal-hal yang lainnya Cuma kita *kadangan* kadang-kadang ngga sadar termasuk budaya. Wong yang namanya Malaysia juga mengakui kebudayaan Indonesia kok. Kita malah kadang-kadang kaya kobaran jenggot, orang Malaysia kan sebagian besar orang jawa, orang Indonesia, betul. Yang saya datangi kemarin kepala sekolahnya Pak Badri orang Boyolali, kepala sekolahnya. Kalau mereka seneng dengan wayang, dengan ketoprak ya, dengan langgam jawa, apa salah? Ngga..wong dia sama dengan kita, kakeknya orang Boyolali kok. Saya senang sekali Pak dayono, dengan ketoprak, dengan gending dan kalau umpamanya di Indonesia ngga dipatenkan ya saya patenkan sendiri wong saya seneng kok. Wong nyatanya saya juga orang jawa kok. Apa salah? Ndak salah ndak, wong di Indonesia sekarang disia-sia kok. Tapi justru anda bisa melihat di Malaysia, di Suriname, di Belanda, di Amerika yang namanya setiap negara di dunia ini punya karawitan kok. Saya ya sebenarnya wong saksinya itu guru STSI, dosen STSI, yang menjadi dosen karawitan di Amerika, Pak Rasito ya, dia sudah profesor disana. Dia itu mengajar di Amerika khusus karawitan dan yang namanya orang sana yang namanya menekuni seni yang begitu tidak tanggung-tanggung, jangan dikira basa jawanya ngga klebes, main genjer, main gambang ngga kalah dengan orang sini. Dan disisi lain kita disini coba, itu sangat-sangat punya nilai yang luar biasa tetapi kita itu aaah kuno ah, jadul apa si itu, alaahh apa, padahal disana sangat dikembangkan yah, untuk menempuh doktor Basa Jawa sekarang sudah ada.

12. Susah ya Pak, jadi kalau menurut Bapak bagaimana caranya agar generasi mudanya itu menyukai produk-produk budaya bangsanya sendiri?

    Jawaban: pertama dari kita dulu, yah.. dari kita dulu yang ngomong dulu, siapa? Saya dan anda, sudahkah anda mencintai budaya sendiri? Gitu kan, yang ditanya saja seperti anda mungkin kalau mendengarkan karawitan halah ngantuk, emoh, saya lebih suka musik ini musik ini musik ini gitu kan, kalau saya ngga. Oh Ya Alhamdulillah, saya disini juga salut, saya saluut, di SMA 1 tidak hanya anaak, anak chinese pun ada yang bisa main karawitan, saya salut dengan Pak Sriyono dan Bu Endang, bagus yah, bagus, dan itu terus terang saja kalau betul-betul yang namanya seni itu kan, cita rasanya itu kan melalui penghayatan juga nafsu kan, tu bisa kita nikmati. Yang namanya karya-karya seni, karya sastra tu, coba anda lihat, banyak sekali karya seni atau karya sastra yang sesaat langsung membosankan, yah.. itu karena, penciptaannya itu bermotifkan ya semata-mata untuk nyari duit,sehingga tren waktu itu apa si, wah goyang inul, ndangdut, ya sekali itu aja,udah rampung kan, tapi kalau namanya seorang pencipta karya seni, sastra, atau apapun, yang orientasinya ditujukan untuk kemaslahatan umat insyaAlloh langgeng, ya kan...insyaAlloh langgeng, karena apa? Yang namanya seni tu halus, sebagai penyemangat, atau sebagai... apa namanya pencerahan, peredam jiwa yang sedang sakit dan sebagainya bisa melalui musik, atau melalui sastra atau apa lah, kalau itu arahnya ke arah sana insyaAlloh dibaca kapanpun, didengarkan kapanpun, pasti menyejukkan. Tapi yang .. yang, dan menumbuhkan semangat. Tapi yang semata-mata orientasinya hanya uang, saat itu rampung, udah. Maka dari itu kalau umpamanya ada, anda melihat karya-karya apapun yang duluuu, orang dulu itu betul-betul niatnya untuk kepentingan, kepentingan umat insyaAlloh langgeng.
13. Untuk tahun 2013 itu ada perubahan dalam kurikulum ya Pak, yaa nilai nilai agama dan sejarahnya itu di banyakkan, itu menurut Bapak bisa atau tidak untuk lebih mengembangkan karakter siswa?

Jawaban: lha ini karena beluum belum disosialisasikan gitu yah, saya belum bisa mengatakan lebih jauh, Cuma kalau saya melihat muatan yang ada di kurikulum 2013 yah, draftnya atau yang sudah jadi itu yah itu memang maksudnya, arahnya si mau kesana, pengembangan karakter ditingkatkan, pengembangan karakter di, di.... perbesar volumenya. Contohnya apa? Pendidikan agama yang tadinya 2 jam menjadi 3 jam, termasuk sejarah juga. Tapi tidak tahu nanti implementasinya. Karena sebenarnya kalau menurut saya bukan masalah banyak sedikitnya tapi justru bagaimana kita mengkemas satu pembelajaran yang bisa mengubah perwatakan bukan? Seberapapun banyaknya belum tentu menjadi satu kepastian akan bisa mee.. membentuk karakter yang baik karena pada dasarnya yang namanya karakter itu butuh keteladanan. Sekarang kalau yang dilihat setiap sorenya itu hanya orang yang bertengkar di tv seperti yang di tvOne setiap sore dilihatnya, mengendap itu kan. Ya tolonglah kalau yang namanya pendidikan karakter itu mau dikembangkan di Indonesia yang wong sing pada padu nang tv kae di kurangi atau ditiadakan sekalian sajalah. Wong itu jelas akan.... lha kita menggembar-gemborkan, memberikan teladan yang baik disini pun kalau dirumah seperti itu mau apa? Tv seperti itu iya kan? Yaa susah kan.

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

I. Identitas Informan

a. Nama : Dra. Restu Wardhani, M.M
b. Alamat : Jl. Guning Singgalan 28 A Bancar Kembar
c. Tempat tanggal Lahir : Kebumen, 28 Juni 1963
d. Tanggal Pelaksanaan : 26 April 2013

II. Hasil Wawancara

1. Menurut pendapat ibu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 1 Purwokerto?

   Jawaban: yaa pendidikan untuk apa yah, misalkan pendidikan untuk memperbaiki budi pekerti atau *manner* mereka kaya gitu ya.
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMA N1 Purwokerto?

   Jawaban: di SMA 1 yaitu masing-masing diterapkan di guru masing-masing misalkan mata pelajaran matematika ya gurunya itu nanti menerapkannya di dalam proses mereka misalkan dari disiplin, dari jujur, menghargai yang lain, itu kan salah satu pendidikan yang sudah berkesinambungan di dalam kelas. jadi diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Tapi di pagi hari pun kan kita membiasakan untuk ee.. apa menyambut anak-anak dateng dengan jabat tangan gitu biar mereka menghargai orang tua juga mereka juga merasa dihargai oleh guru atau ada interaksi antara kita dengan mereka.
3. Metode atau program apa saja yang digunakan dalam proses pengembangan karakter siswa dalam lingkungan sekolah?

   Jawaban: seperti tadi ya yang saya sampaikan diatas menyambut siswa ketika berangkat sekolah kemudian ada pula arahan-arahan dari BK ya, terus pagi hari kita juga ada untuk melatih disiplin dengan cara jam 7 pagi gerbang ditutup gitu, tapi sementar ini di awal-awal dikasih toleran 5 menit tapi itu yang tadinya telat tu banyak lama-lama berkurang..berkurang..dan mereka

jadi menghargai waktu. Kita jam 7 sudah mulai pelajaran berarti ya mereka jam 7 harus sudah ada di kelas.

4. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini?

   Jawaban: iya, karena kan mereka ada kegiatan apapun ya kaya misalkan ini ada smansa fair ya mereka kan ngga bisa jalan sendiri, mereka mm minta pendapat ke gurunya bagaimana, ada koordinasi, itu kan belajar menghargai juga pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak sendiri, ada aturan mainnya bagaimana mereka juga harus mengikuti aturan main itu. Tidak bisa membuat acara sendiri tanpa mereka .... dari guru-gurunya.

5. Menurut Ibu karakter siswa-siswi SMA N 1 Purwokerto bagaimana?

   Jawaban: sebetulnya sih sudah bagus ya, bagus-bagus juga karakter mereka. Cuma yang namanya anak sebagus apapun alau kita tidak dampingi terus, tidak kita arahkan kan bisa jadi tidak baik gitu, lha karena itu ya kita berkewajiban untuk membimbing mereka menjadi karkater yang berkualitas, memiliki karakter yang bagus.

6. Karakter yang bagus menurut Ibu itu yang seperti apa?

   Jawaban: ya yang jelas mereka bisa menghargai teman, bisa menghargai pendapat orang lain, bertoleransi, menghargai orang tua, juga bersikap jujur itu yang paling penting yah karena kalau mereka ngga bersikap jujur nantinya jadi koruptor, jadi apa gitu, tidak bisa care dengan lingkungan, care dengan sesama itu yang paling penting.

7. Bagaimana pengaruh karakter siswa terhadap prestasi kognitif siswa?

   Jawaban: mmm.... ya iya, artinya kalau mereka biasa jujur untuk mendapatkan nilai bagus itu dengan cara jujur mereka otomatis akan belajar gitu kan, tapi misalkan kalau karakter mereka jelek “laah nanti nyontek aja” tapi kan akhirnya di ujian akhirnya nanti jelek kan malah jadi ngga bagus kaya gitu.

8. Menurut ibu nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan melalui proses pembelajaran sejarah?

   Jawaban: ya banyak ya lah seperti kejujuran, kedisiplinan itu bisa juga ya terus saling menghargai temennya, temennya berpendapat dia ngga boleh ngomong sendiri harus mendengarkan mungkin menanggapi dan menerima tanggapan dari temen-temen kan.

9. Bagaimana peran pembelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa?

   Jawaban: saya pikir semua materi bisa untuk pengembangan karakter yah apalagi sejarah, kan bisa ngasih contoh-contoh pahlawan kita dulu gimana orang-orang hebat disekitar kita mm gimana pengaruhnya ke negara bisa jadi seperti itu mestinya mereka mempunyai karakter yang bagus dan mereka menginginkan penerus-penerus kita jadi ee apa penerus yang berkarakter juga kan.

   Danperan pembelajaran sejarah menurut Bu Dhani tu besar ya karena apa sejarah kan menyampaikan kabenaran negara ini dulu gimana, pahlawan-pahlawan kita gimana mereka yang ngerti bener-bener lho ya yang berkewajiban untuk menyampaikanke siswa-siswanya. Kalaupun guru matematik tu kan ga begitu, ga begitu mendalam mengenai sejarah yang ada kaya gitu tapi kalau guru sejarah kan pasti ya tepat banget itu.

10. Apakah gaya mengajar guru berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa?

    Jawaban: ya berpengaruhlah, lha ya nek gurune ngejor klowor ya jadi tidak jujur anaknya, ngga pernah ngajarin disiplin ya anaknya jadi ngga bagus kaya gitu kan.

11. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk mengembangkan karakter siswa?

    Jawaban: ya paling gitu ya, sarana pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru ya kita fasilitasi, guru butuhnya apa ya kita fasilitasi, itu kan masing-masing guru biasanya beda-beda.

12. Bagaimana dengan ekstrakurikuler di SMA N 1 Purwokerto?

    Jawaban: bayak, ekstrakurikulernya banyak banget dan itu ditangani oleh kesiswaan.

13. Apa saja faktor pendorong dalam upaya pengembangan karakter siswa di SMA N 1 Purwokerto?

    Jawaban: yaa kita kan mencetakanak tidak hanya pintar belajar fisika, kimia, matematika, belajar mata pelajaran tok kaya gitu kan tapi karakternya harus bagus, kalau karakternya ngga bagus ee.. nanti dia ngga akan jadi orang hebat, orang hebat kan harus imbang apalagi karakter yang bagus kalau dia punya karakter yang bagus trus menjadi pemimpin kan nanti bisa terbentuk

menjadi pemimpin yang hebat tapi kalau karakternya ngga bagus kan ngga akan jadi hebat seperti itu.

14. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pengembangan karakter di SMA N 1 Purwokerto?

    Jawaban: mm menghambat saya kira ngga ada ya mba, semua mendukung sih cuma mungkin kan yang agak ini kan karena mereka, anak-anak itu dari mungkin golongan ekonomi yang berbeda, yang agak ini kan.. berbeda kebiasaan yang berbeda nah itu kita harus meluruskan mereka yang bener itu apa yang baik itu bagaimana kan karena semuanya kan dari lingkungan yang berbeda-beda itu ya. Tapi kalau sudah diarahkan ke yang sama kan mungkin bisa.

15. Hal-hal yang mempengaruhi pengembangan karakter siswa itu apa saja?

    Jawaban: ya lingkungan juga yah, lingkungan , kebiasaan, teman, guru, kan juga mempengaruhi, lingkungannya di SMA 1 apa, ya pegawainya, ya semuanya.

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Siswa

Transkrip Wawancara Siswa

I. Identitas Informan

a. Nama : Aaron Kevinrannu Pradono
b. Kelas : X – 5
c. Tanggal pelaksanaan : 26 April 2013

II. Hasil Wawancara

1. Apakah saudara senang dengan mata pelajaran sejarah?
   Jawaban: ngga begitu (sambil tersenyum)
2. Apa kesan saudara terhadap mata pelajaran sejarah?
   Jawaban: yaa..gitu lah, nyenengin kalau materinya lagi asik
3. Menurut saudara, apakah manfaat dari belajar sejarah?
   Jawaban: dengan belajar sejarah bisa mengetahui kehidupan masa lalu, terus sejarah.. sejarah di masa lalu tu apa aja, yang sudah tertulis apa aja, terus bisa diambil hikmahnya apa aja gitu.
4. Bagaimana perasaan saudara ketika mengikuti pelajaran sejarah kaitannya dengan materi dalam pembelajaran sejarah?
   Jawaban: perasaan..biasa ja, cuma kadang ngantuk
5. Apa yang saudara ketahui mengenai pendidikan karakter?
   Jawaban: iya tahu, pendidikan karakter tu pendidikan untuk karakter mungkin ya biar lebih bagus.
6. Menurut anda nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah?
   Jawaban: yaa..nasionalisme, menghormati jasa para pahlawan, cinta tanah air..kaya gitu lah mba.
7. Apakah terdapat perubahan atau pengembangan dari karakter saudara setelah mengikuti pembelajaran sejarah?
   Jawaban: ya kalau gitu ce mungkin ngga begitu yah. Karena kan sejarah hanya seminggu sekali, terus belum lagi ada pelajaran-elajaran lain jadinya kadang lupa.

8. Apakah guru sejarah saudara selalu menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran sejarah?

   Jawaban: kadang-kadang nerangin, “ya itu pelajaran buat kita yah” (menirukan guru sejarah).

9. Apakah guru sejarah juga memberikan motivasi-motivasi dalam pembelajaran?

   Jawaban: iya mba, dan kalau ngasih tugas itu mandan berat tapi waktunya lama.

10. Pernahkah saudara diajak oleh guru sejarah untuk belajar di luar ruangan kelas seperti di situs-situs yang bersejarah?

    Jawaban: belum pernah mba

11. Bagaimana bentuk soal yang digunakan dalam ulangan harian?

    Jawaban: Ulangan harian soale uraian, biasanya 5 soal tapi banyaaak banget, beranak cucu.

12. Referensi yang biasanya saudara gunakan untuk mengerjakan tugas?

    Jawaban: internet, buku

13. Metode atau model pembelajaran yang biasanya diterapkan oleh guru dalam mengajar sejarah?

    Jawaban: diskusi kelompok

14. Media yang sering digunakan oleh guru?

    Jawaban: bu guru kan seringe diskusi sama presentasi ya paling itu LCD, laptop

15. Apakah saudara mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sejarah?

    Jawaban: susah ngapalin nama-nama mba

16. Pernahkah guru sejarah memberi penghargaan ataupun hukuman kepada siswa?

    Jawaban: mmm apa ya, paling kasih nilai tambah buat yang bisa njawab dan aktif kalau lagi diskusi. Hukuman, mmm kayaknya ngga pernah paling kalau ramai terus ditegur.

17. Apakah saudarah pernah mencontek?

    Jawaban: kalau nyontek ya pernah lah mba, apalagi kalau pelajaran sejarah yang kadang-kadang saya banyak lupanya..tapi kalau udah kepepet itu mba, kalau masih bisa ya berusaha kerjain sendiri.

Transkrip Wawancara Siswa

I. Identitas Informan

a. Nama : Abdullah Bagas B.

b. Kelas : X – 3

c. Tanggal pelaksanaan : 26 April 2013

II. Hasil Wawancara

1. Apakah saudara senang dengan mata pelajaran sejarah?

   Jawaban: mmm... apa ya, sebenere ada senenge tapi ada ngga senenge juga, kan saya punya pemikiran bahwa buat apa ce belajar sejarah, itu kan udah berlalu yah, ya udah gitu.. tapi senenge kan bisa misale seneng kalo pelajaran sejarah perjuanganya, bisa.. pahlawan itu bisa mengalahkan semua musuh-musuhnya dengan senjata sederhana itu kan menurutku wahhh...hebat banget gitu.

2. Apa kesan saudara terhadap mata pelajaran sejarah?

   Jawaban: sebenere ce seneng, suka-suka aja sama sejarah tapi kalau gurunya ngga enak yaaa.. (tertawa) .. hahaha

3. Menurut saudara, apakah manfaat dari belajar sejarah?

   Jawaban: manfaat belajar sejarah kan gini, kita dengan belajar sejarah kita bisa apa yaa.. mengikuti apa namanya (mengerutkan kening) mencontoh mmm... misale bung Karno, kita bisa mencontoh Soekarno untuk mencontoh bagaimana kelakuan kita di masa depan. Jadi dapat dikatakan dengan belajar sejarah kita bisa.. apa ya.. membentuk diri untuk masa depan gitu lho.

4. Bagaimana perasaan saudara ketika mengikuti pelajaran sejarah kaitannya dengan materi dalam pembelajaran sejarah?

   Jawaban: ya.. gimana ce ya ... biasa aja ce, Cuma kalau lagi pelajaran tentang manusia-manusia purba kan nama-nama yang aneh itu, kadang bingung ngapalinnya gimana mba .. hehe

5. Apa saudara tahu mengenai pendidikan karakter?

   Jawaban: ya.. menurut saya kalau pendidikan karakter itu gini, apa ya.. pendidikan karakter itu suatu pendidikan yang membuat seseorang menjadi lebih baik.

6. Menurut anda nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah?

   Jawaban: yang peertama ee.. apa ya, itu mba kan gini saya punya dua pandangan, pandangan sekarang dan dulu. Jika kita melihat ke belakang .. ke sejarah-sejarah yang ada itu membuat kita jadi cinta tanah air, tapi setelah melihat ke belakang.. saya melihat sekarang .. saya melihat saat ini malah jadi kurang cinta tanah air. Selain itu kalau saya pribadi itu bisa pedoman saya untuk bersikap lho misale apa ya (mikir) misal ya saya melihat kakek saya begitu menganggap bahwa itu baik maka itu bisa dijadikan pedoman saya dalam saya berperilaku, jadi saya akan meniru kakek saya.
7. Apakah terdapat perubahan atau pengembangan dari karakter saudara setelah mengikuti pembelajaran sejarah?

   Jawaban: mungkin.. (tersenyum) ada ya mba sedikit-sedikit ya mungkin ada.. apa ya .. aku jadi tiru-tiru gayanya seseorang lah ..(mikir) misale aku tiru-tiru gayane guruku, atau aku tiru pahlawan siapalah gitu.
8. Apakah guru sejarah saudara selalu menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran sejarah?

   Jawaban: kalau disini si.. nilai karakternya biasanya dimaksudkannya tersirat, bukan tersurat. Yaa..guru sejarah kami ngga mengatakan kamu tuh harus gini gini gini gini secara langsung tetapi dengan cara lain gitu. Caranya apa ya.. ya misal apa lah, cerita.. biasanya guru kami itu bercerita tentang cerita kehidupan.
9. Apakah guru sejarah juga memberikan motivasi-motivasi dalam pembelajaran?

   Jawaban: heem, iya..
10. Pernahkah saudara diajak oleh guru sejarah untuk belajar di luar ruangan kelas seperti di situs-situs yang bersejarah?

    Jawaban: untuk itu belum.
11. Bagaimana bentuk soal yang digunakan dalam ulangan harian?

    Jawaban: soal yang paling sering kalau sejarah itu uraian, tapi kalau UTS pilgan soalnya di SMA 1 kalau uts paainya pilgan. Dan ulangane itu setelah selesai satu bab.
12. Referensi yang biasanya saudara gunakan untuk mengerjakan tugas?

Jawaban: itu, ibu guru memberi kebebasan pada kami misale mau, mau wawancara, mau cari di internet mau cari dibuku atau di sumber-sumber yang lain itu boleh asal nyambung, gitu aja.

13. Metode atau model pembelajaran yang biasanya diterapkan oleh guru dalam mengajar sejarah?

    Jawaban: kalu guru kami apa ya.. ini mungkin karena keterbatasan waktu dan keseringen libur, kebetulan jam sejarah kan yang kami dapet seringe mmm.. ibu guru tuh cuma menjelaskan sedikit-sedikit aja terus kami diberikan tugas untuk membuat presentasi tentang sejarah, misalnya sejarah suatu tempat gitu lah. Misalnya peradaban di sungai kuning dan sebagainya tapi nanti pas ditengah-tengah presentasi itu Bu Erlina juga menambahkan sedikit.

14. Media yang sering digunakan oleh guru?

    Jawaban: biasanya ce ini mba kalau buat presentasi ya LCD, powerpoint, laptop.

15. Apakah saudara mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sejarah?

    Jawaban: mmmm.. ngga ce mba, paling kalau itu tadi.. ngapalin nama-nama manusia purba itu susah.

16. Pernahkah guru sejarah memberi penghargaan ataupun hukuman kepada siswa?

    Jawaban: kalau penghargaan ini, kalau ada yang bisa njawab pertanyaan nilainya ditambah, penghargaan dengan tepuk tangan atau muji-muji gitu.

17. Kalau hukumannya?

    Jawaban: kalau saya pribadi belum pernah dikasih hukuman mba, kalu temen-temen ada, misale ulangan ..kan bu Erlina punya suatu kebijakan, harus punya cocard, cocard absen untuk memudahkan. Kalau ngga bawa cocard dihukum, punishmentnya nilainya dikurangi.

18. Apakah saudarah pernah mencontek?

    Jawaban: alhamdulillah belum. Hehhee... kalau ulangan sejarah ce gimana mau nyonto, kan kita kalau setiap ulangan kan dibagi dua shift. Misale yang ganjil dulu atau yang genap dulu. Gimana mau nyonto sedangkan teman-teman yang lain pun aku rasa meragukan, ya maksudnya mending ngerjain sendiri aja, bisa ngerjain ya ngerjain.

Transkrip Wawancara Siswa

I. Identitas Informan

a. Nama : Rizki Rahmatari Handayani
b. Kelas : XI IPS 2
c. Tanggal pelaksanaan : 22 April 2013

II. Hasil Wawancara

1. Apakah saudara senang dengan mata pelajaran sejarah?
   Jawaban: iya..suka
2. Apa kesan saudara terhadap mata pelajaran sejarah?
   Jawaban: yaa..sejarah ce kadang ada yang susah kadang ada yang gampang. Maksudnya susah tu karena biasanya pelajarannya kan kurang menarik gitu ya, kalau menarik kan misalnya pelajarannya tu mbahas tentang perjuangan, tokoh utamanya, pokoknya yang bisa mbayangin suasana saat itu, tu kan menarik nah itu yang bikin gampang. Kalau susah ya kurang menarik lah.. (tersenyum) Kaya hasil kebudayaan darii.. mm yang unik lah.
3. Menurut saudara, apakah manfaat dari belajar sejarah?
   Jawaban: mmm...dengan belajar sejarah manfaatnya yaa..jadi tahu tentang masa lalu dan bisa buat evaluasi di kehidupan masa kini treus bisa tahu bagaimana si perjuangan para pahlawan biar merdeka, yahh... jadi bisa lebih menghargai gitu mba
4. Bagaimana perasaan saudara ketika mengikuti pelajaran sejarah kaitannya dengan materi dalam pembelajaran sejarah?
   Jawaban: yaa seneng, kadang-kadang bosen, kadang males. Malah kadang tuh lebih asyik mbaca sendiri.
5. Apa saudara tahu mengenai pendidikan karakter?
   Jawaban: mmm iya sedikit, Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk memunculkan atau juga mengembangkan karakter yang baik dalam diri anak.
6. Menurut anda nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah?
   Jawaban: nilai menghargai, menghormati..ee cinta tanah air gitu juga bisa.

7. Apakah terdapat perubahan atau pengembangan dari karakter saudara setelah mengikuti pembelajaran sejarah?

   Jawaban: ngga terlalu mikir ce, biasanya kalau belajar sejarah ya Cuma jadi tahu oow ternyata sejarahnya ini kaya gini gini gini ya, sebabnya apa.
8. Apakah guru sejarah saudara selalu menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran sejarah?

   Jawaban: pernah Cuma ngga terlalu terekspose banget ce, Cuma mbelajarin yang di buku ce biasanya.
9. Apakah guru sejarah juga memberikan motivasi-motivasi dalam pembelajaran?

   Jawaban: iya, cerita-cerita kalau lagi pelajaran dan ceritanya tu kaya kejadian nyata jadinya ya ceritanya kaya malah sama anaknya.
10. Pernahkah saudara diajak oleh guru sejarah untuk belajar di luar ruangan kelas seperti di situs-situs yang bersejarah?

    Jawaban: (geleng-geleng kepala) belum.
11. Bagaimana bentuk soal yang digunakan dalam ulangan harian?

    Jawaban: kalau ulangan harian biasanya essay dan lebih cenderung ke buku sama ke catatan yang dia kasih tapi kalau ulangan tengah semester lebih ke pilihan ganda.
12. Referensi yang biasanya saudara gunakan untuk mengerjakan tugas?

    Jawaban: internet sama buku
13. Metode atau model pembelajaran yang biasanya diterapkan oleh guru dalam mengajar sejarah?

    Jawaban: biasanyaa, ee.. teori, ceramah, hasilnya apa terus biasanya ke belakang-belakang tu sering presentasi.
14. Media yang sering digunakan oleh guru?

    Jawaban: biasanya presentasi pake itu powerpoint,
15. Apakah saudara mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sejarah?

    Jawaban: kadang kalau kelamaan mmm..pusing gitu mba, jadi biasanya belajar sendiri.

Lampiran. 9 Hasil Angket Siswa

Daftar Siswa yang Mengisi Angket

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Abdullah bagas B.	L	X-3
2.	Arminadia S.	P	X-3
3.	Bernadeta Yosefani A.	P	X-3
4.	Dimas Jati P.	L	X-3
5.	Iwan Darmawan	L	X-3
6.	Aaron Kevinrannu Pradono	L	X-5
7.	Rahmana Febri Saputra	L	X-5
8.	Rizki Mayangsari	P	X-5
9.	Anastasia Feryna	P	XI IPS 1
10.	Laurensius Valdo	L	XI IPS 1
11.	Leni Rosiyani	P	XI IPS 2
12.	Kania Yustitia	P	XI IPS 2
13.	Moh. Arif K.	L	XI IPS 2
14.	Rizky rahmatari H.	P	XI IPS 2
15.	Timotius Aditya N.	L	XI IPS 2

HASIL ANGKET SISWA

Angket A

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	Jumlah
1.	Mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menyenangkan	26,67%	33,33%	33,33%	6,67%	100%
2.	Rasa ingin tahu saya sering kali tergerak oleh pertanyaan dan pernyataan yang dikemukakan guru dan teman pada materi pembelajaran sejarah ini	-	86,67%	13,33%	-	100%
3.	Belajar sejarah bermanfaat sekali bagi saya	20%	66,67%	13,33%	13,33%	100%
4.	Proses dan Isi pelajaran sejarah dapat mengembangkan karakter yang baik dalam diri saya	-	73,33%	20%	6,67%	100%
5.	Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran ini dengan hal-hal yang telah saya lihat, saya lakukan atau saya pikirkan didalam kehidupan sehari-hari	6,67%	73,33%	20%	-	100%

$$\text{Prosentase skor} = \frac{\text{siswa yang memilih}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kriteria Prosentase Skor:

Sangat lemah	(SL)	= 0%-20%	Kuat	(K)	= 61%-80%
Lemah	(L)	= 21%-40%	Sangat kuat	(SK)	= 81%-100%
Cukup	(C)	= 41%-60%			

Hasil Angket B

No.	Pertanyaan	Peserta Didik															Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1.	Materi sejarah membuat anda semakin merasa : A. Cinta tanah air						x		x					x	x	x	5
	B. Semangat kebangsaan					x					x		x		x		4
	C. Peduli Sosial	x	x							x							3
	D. Tanggung jawab			x	x	x		x				x	x				6
2.	Dalam pembelajaran sejarah yang paling berpengaruh terhadap pengembangan karakter: A. Makna yang terkandung dalam pembelajaran sejarah		x						x		x	x					4
	B. Gaya mengajar guru			x			x						x		x		4
	C. Materi					x		x				x	x	x		x	6
	D. Media dan model pembelajaran	x		x	x	x				x							5
3.	Metode pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah yang anda senangi: A. Membentuk keaktifan	x	x					x			x				x		5
	B. Pembelajaran yang kooperatif			x		x	x						x	x			5
	C. membentuk kemandirian					x			x								2
	D. Kritis analitis				x					x	x	x	x			x	6

No.	Pertanyaan	Peserta Didik															Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
4.	Komponen yang berperan dalam pengembangan karakter anda di lingkungan sekolah: A. Perilaku warga sekolah	x						x	x	x		x	x		x	x	8
	B. Tata Tertib Sekolah		x		x		x						x				4
	C. Pembelajaran di kelas			x		x					x		x				4
	D. Gaya mengajar guru					x						x	x	x	x		5
5.	Tujuan dari belajar sejarah: A. Menghargai para pahlawan				x		x		x	x	x		x		x		7
	B. Memiliki semangat kebangsaan												x		x		2
	C. Memupuk cinta tanah air	x	x	x		x		x					x	x	x	x	9
	D. Menanamkan demokrasi											x	x				2
	Total	5	5	6	5	9	5	5	5	5	6	7	14	5	9	5	96

Lampiran 9. Foto Kegiatan

Foto Kegiatan

Wawancara dengan Guru Sejarah SMA N 1 Purwokerto, Dra. Erlina Supriyatin
Sumber Dok. Pribadi

Wawancara dengan Guru Sejarah SMA N 1 Purwokerto, Drs. Lulus Kismoyo
Sumber Dok. Pribadi

Wawancara dengan Kepala SMA N 1 Purwokerto, Drs. Dayono, M.M
Sumber. Dok. Pribadi

Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA N 1 Purwokerto, Dra. Restu Wardhani
Sumber. Dok. Pribadi

Wawancara dengan siswi kelas XI IPS 2
SMA N 1 Purwokerto, Rizki R.H
Sumber Dok. Pribadi

Kegiatan Diskusi kelas X-3
SMA N 1 Purwokerto
Sumber Dok. Pribadi

Poster Mengandung Nilai Karakter
Sumber Dok. Pribadi

Poster Mengandung Nilai krakter
Sumber Dok. Pribadi

Poster Mengandung Nilai Karakter
Sumber Dok. Pribadi

Poster Mengandung Nilai krakter
Sumber Dok. Pribadi